

**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING DALAM
PEMBINAAN AKHLAK DI ERA DIGITAL PADA
SISWA KELAS X MAS AISYIYAH
KOTA BINJAI**

TESIS

Oleh:

NENG NURCAHYATI SINULINGGA

NIM. 3003184009



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul

**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI
ERA DIGITAL PADA SISWA KELAS X MAS AISYIYAH KOTA BINJAI**

Oleh

NENG NURCAHYATI SINULINGGA
3003184009

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara Medan, Agustus 2020

Penguji

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis. MA

NIP. 195511051985031001

NIDN. 2005115501

Pembimbing II



Prof. Dr. Hasan Asari. MA

NIP. 196411021990031007

NIDN. 2002116401

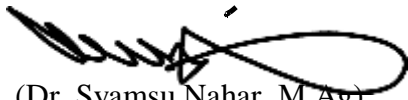
PENGESAHAN

Tesis berjudul “ Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai ” an. Neng Nurcahyati Sinulingga, NIM. 3003184009, Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Tesis pada tanggal 27 Agustus 2020.

Tesis ini telah ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, Agustus 2020
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 195807191990011001
NIDN. 2019075801

Sekretaris



(Dr. Irfi Saputra, M.Hum)
NIP. 197502112006041001
NIDN. 2011027504

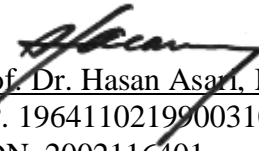
Penguji

Penguji Seminar I



(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)
NIP. 195511051985031001
NIDN. 2005115501

Penguji Seminar II



(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
NIP. 196411021990031007
NIDN. 2002116401

Penguji Seminar III



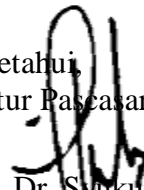
(Dr. Abdurrahman, M.Pd)
NIP. 196803011994031004
NIDN. 2003016802

Penguji Seminar IV



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 195807191990011001
NIDN. 2019075801

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU



(Prof. Dr. Syukur Khalil, MA)
NIP. 196402091989031003
NIDN. 2009026401

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Neng Nurcahyati Sinulingga

NIM : 3003184009

Tempat/ Tgl. Lahir : Binjai, 18 Mei 1995

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Arif Rahman Hakim, Kelurahan Nangka Kota Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "**Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai**" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.


Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 06 Agustus 2020



Yang membuat pernyataan


Neng Nurcahyati Sinulingga

ABSTRAK
PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI
ERA DIGITAL PADA SISWA KELAS X
MAS AISYIYAH KOTA BINJAI



Nama : Neng Nurcahyati Sinulingga
NIM : 3003184009
Tempat/Tgl Lahir : Binjai, 18 Mei 1995
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
Nama Ayah : alm. Muliadi Sinulingga
Nama Ibu : Sulastri Sembiring, S.Pd.
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi akhlak siswa kelas X di era digital, pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan guru BK dalam membina akhlak siswa di era digital, hambatan dalam melaksanakan bimbingan konseling serta solusi dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembinaan akhlak melalui layanan bimbingan konseling.

Adapun secara metodologi, penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dalam penelitian kualitatif. Sumber data primer yaitu kepala MAS Aisyiyah, Guru BK, Guru Akidah Akhlak, serta beberapa para siswa di kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai. Sedangkan arsip BK, yang terdapat di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai mencakup buku catatan kasus dan dokumen profil MAS Aisyiyah Kota Binjai merupakan data sekunder. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Temuan umum dalam penelitian ini adalah kondisi objektif MAS Aisyiyah Kota Binjai. Hasil penelitiannya adalah : (1) Kondisi akhlak siswa kelas X terhadap perkembangan di era digital sudah cukup baik (2) Pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan guru BK berjalan dengan efektif dengan melaksanakan berbagai program BK (3) Hambatan dalam pembinaan akhlak siswa kelas X tentunya sebagian besar dipengaruhi oleh arus digitalisasi sehingga membuat perilaku mereka berubah (4) Solusi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam membina akhlak di era digital yakni dengan adanya saling kerjasama antar pihak madrasah, orangtua serta para siswa untuk selalu memajukan kegiatan layanan BK.

Kata Kunci: *Bimbingan konseling, akhlak siswa, Era digital.*

ABSTRACT
**THE IMPLEMENTATION OF GUIDANCE COUNSELING IN MORAL
DEVELOPMENT OF TENTH GRADE STUDENTS MAS AISYIYAH BINJAI
IN THE DIGITAL ERA**



Name : Neng Nurcahyati Sinulingga
Student ID Number : 3003184009
Place and Date of Birth : Binjai, 18 Mei 1995
Study Program : Islamic Education (PEDI)
Father's Name : alm. Muliadi Sinulingga
Mother's Name : Sulastri Sembiring, S.Pd.
Advisor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Advisor II : Prof. Dr. Hasan Asari, MA

The problem of this study is about the implementation of guidance counseling in moral development of tenth grade students MAS Aisyiyah Binjai in the digital era. This study aimed to investigate the moral issues at tenth grade students MAS Aisyiyah Binjai in the digital era, the implementation of guidance counseling that conducted by teachers as a counselor in moral development through the guidance counseling service.

This study is conducted using phenomenology study in qualitative research. The sources of preliminary data in this study are the headmaster, teachers, and students of MAS Aisyiyah Binjai. And the secondary data in this study is a reference from counselor's notebook and the document of school profile. For collecting data, the researcher used observation as the method. For the data analysis, the researcher used interactive model that consist of data reduction, data display and verification.

The result of this study showed that: (1) the moral issues of students MAS Aisyiyah Binjai has been much better, (2) guidance counseling that has been conducted effectively by the teachers, (3) behavior change is one of the obstacles on tenth students moral development most certainly be affected by global flows, (4) the ways to overcome to obstacles that happened on student moral development in digital era by mutual cooperation among the school, parents and students for improving guidance counseling service.

Keywords: *Guidance counseling, student moral, Digital era.*

الملخص

تطبيق التوجيه والإرشاد لتربية الأخلاق في العصر الرقمي لدى الطلاب الصف العاشر مدرسة العالية عيشية
في مدينة بنجاي



الاسم: نينغ نور جهياتي

رقم المقيّد: ٣٠٠٣١٨٤٠٠٩

المكان و التاريخ الولادة: بنجاي ، ١٨ مايو ١٩٩٥

الشعبة: التربية الإسلامية

الجامعة: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة
الشمالية

اسم الوالد: مولياي سنولنغا

اسم الوالدة: سولستري .س.ف.د

المشرف الأول: فرفسور الدكتور سيف الأخيار، م. أ.

المشرف الثاني : فرفسور الدكتور حسن أساري ، م. أ.

المشكلة في هذا البحث يعني في تطبيق التوجيهي و الإرشادي لتطور الأخلاقي في العصر الرقمي لدى طلاب الفصل العاشر في مدرسة عالية عيشية مدينة بنجاي. تهدف هذه الدراسة علمعرفة الحالة الأخلاقية لطلاب الفصل العاشر في العصر الرقمي ، وتنفيذ التوجيه والإرشاد الذي أجراه مدرسات توجيه والإرشاد في تربية أخلاق الطلاب في العصر الرقمي ، والعقبات في تنفيذ التوجيه والإرشاد ، وكذلك الحل في التنفيذ على العقبات التي تحدث في التربية الأخلاق بواسطة خدمة التوجيهي الإرشادي . أما المنهج المستخدم في هذا البحث هو بحث ظاهري. مصادر البيانات الإبتدائي هي رئيس المدرسة العالية عيشية ، ومدرسات توجيه والإرشاد ، ومدرسة عقيدة الأخلاق ، وبعض من الطلاب في الصف العاشر مدرسة عيشية مدينة بنجاي. أما سجلات التوجيه والإرشاد الموجودة في مدرسة عالية عيشية مدينة

بنجاي، تتكامل ملاحظات حالة ووثائق ملف تعريف لمدينة مدرسة عالية بنجاي ،وهي بيانات ثانوية. في جمع البيانات ، المنهج المستخدم هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. في تحليل البيانات استخدم الباحث التحليل النوعي مع الخطوات في عرض البيانات، وخفض البيانات واستخلاص النتائج.

المكتشفات العامة في هذه الدراسة هي الظروف الموضوعية لمدرسة عالية عيشية مدينة بنجاي. حاصلات بحثه هي: (1) حالة الأخلاق لدى طلاب الصف العاشر نحو التطور في العصر الرقمي جيدة (2) تنفيذ التوجيه والإرشاد الذي أجراه معلموالتوجيه والإرشاديقومبفعال من خلال تنفيذ برامج التوجيه والإرشاد المختلفة (3) عقبات في التطور الأخلاقي لطلاب الصفالعاشر بالتأكيد يتأثر إلى حد كبير بالعصر الرقمي بحيث تغيير سلوكهم (4) حل للتغلب على العقبات المختلفة التي تحدث في تربية الأخلاق في العصر الرقمي الذي يتم من خلال التعاون

المتبادل بين المدارس والآباء والطلاب لتقدم أنشطة خدمة التوجيه والإرشاد دائمًا.

الكلمات الدالة: الإرشاد و التوجيه ، أخلاق الطلاب ، العصر الرقمي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan izin Allah Swt. penulis telah dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umatnya menuju jalan kebenaran yang diridhai Allah Swt. di dunia dan di akhirat.

Adapun penyusunan tesis ini ditulis dalam rangka untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (S2) Pada UIN Sumatera Utara Medan. Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. sebagai Rektor UIN Sumatera Utara,
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag. sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Syamsu Nahar, M.Ag. dan sekretaris Dr. Edi Saputra, M.Hum.
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, mengarahkan dan mengoreksi demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
5. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing, mengarahkan dan mengoreksi demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana UIN SU Medan, yang secara langsung atau tidak

langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

7. Kepala MAS Aisyiyah Kota Binjai dan segenap jajaran Guru Bimbingan Konseling MAS Aisyiyah Kota Binjai yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan pada penelitian ini.
8. Teristimewa penulis persembahkan untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan doa, motivasi selama hidupnya jasa beliau tak akan hilang sampai akhir hayat, dan seluruh keluarga besar tercinta yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Seluruh rekan-rekan Fakultas Pendidikan Islam yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Akhirnya pada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah Swt. memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan.

Banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua dan semoga Allah Swt. senantiasa memberi petunjuk bagi kita semua amin.

Medan, Juni 2020
Penulis

Neng Nurcahyati Sinulingga
NIM: 3003184009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan Tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin, sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Damah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	
ـِـي	Fatah dan Ya	Ai	a dan i
ـِـو	Fatah dan Waw	Au	a dan u

Contoh:

<i>Kataba:</i>	كتب
<i>Fa'ala:</i>	فعل
<i>Žukira:</i>	ذكر
<i>Yazhabu:</i>	يذهب
<i>Su'ila:</i>	سئل
<i>Kaifa:</i>	كيف
<i>Haula:</i>	هول

3. Madah

Madah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dantanda	Nama
أَـ اِي	Fatah dan Alif atau Ya	Ā	A dan garis di atas
إِـ ي	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
وُـ و	Damah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

<i>Qāla:</i>	قال
<i>Ramā:</i>	رما
<i>Qīla:</i>	قيل
<i>Yaqūlu:</i>	يقول

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- Ta Marbutah* hidup. *Ta Marbutah* hidup atau mendapat harkat fatah, kasrah dan damah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati. *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat fatah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *Ta Marbutah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta Marbutah* itu di transliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

<i>Rauḍah al-Atfāl:</i>	روضة الأطفال
<i>Al-Madīnah al-Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Al-Madīnatul Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Ṭalḥah:</i>	طلحة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā:</i>	ربنا
<i>Nazzala:</i>	نزل
<i>Al-Birr:</i>	البر
<i>Al-Hajj:</i>	الحج
<i>Nu‘ima:</i>	نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

<i>Ar-Rajulu:</i>	الرجل
<i>As-Sayyidatu:</i>	السيدة
<i>Asy-Syamsu:</i>	الشمس
<i>Al-Qalām:</i>	القلام
<i>Al-Badī‘u:</i>	البديع

7. Hamzah

Di nyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>Ta’khuzūna:</i>	تأخذون
<i>An-Nau’:</i>	النوء
<i>Syai’un:</i>	شئى
<i>Inna:</i>	ان
<i>Umirtu:</i>	امرت

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi’il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim di rangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang di hilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

<i>Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn</i>	وان الله لهو خير الرازقين:
<i>Wa innallāha lahua khairurāziqīn</i>	وان الله لهو خير الرازقين:
<i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna</i>	فاوفوا الكيل و الميزان:
<i>Fa aufūl-kaila wal-mīzāna</i>	فاوفوا الكيل و الميزان:
<i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>	ابرا هيم الخليل:
<i>Ibrāhīmūl-Khalīl</i>	ابرا هيم الخليل:

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unẓila fīhi al-Qur'ānu

Syahru Ramadānal-lazī unẓila fīhil Qur'ānu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarīb.

Lillāhi al-amru jamī'an.

Lillāhil-amru jamī'an.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan ilmu tajwid.

11. Singkatan-singkatan

SINGKATAN-SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
SwT.	سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
saw.	صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ra.	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (untuk laki-laki)

	رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (Untuk Perempuan)
Qs.	al-Qur`an surat
Ibid	Ibidem
terj.	Terjemahan
Ttp	Tanpa tempat penerbit
Tt	tanpa tahun
H	Hijriyah
M	Masehi
Cet.	Cetakan
h.	Halaman
No.	Nomor

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Penjelasan Istilah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Penerapan Bimbingan Konseling.....	16
1. Pengertian Penerapan.....	16
2. Pengertian Bimbingan Konseling.....	16
3. Tujuan Bimbingan Konseling.....	24
4. Fungsi Bimbingan Konseling.....	27
5. Asas Bimbingan Konseling.....	29
6. Prinsip Bimbingan Konseling.....	33
7. Jenis dan Kegiatan Layanan Pendukung Dalam Bimbingan Konseling.....	34
8. Tugas Pokok Guru Bimbingan Konseling.....	38

B.	Pembinaan Akhlak	41
1.	Pengertian Pembinaan	41
2.	Pengertian Akhlak.	42
3.	Sumber Pembinaan Akhlak.	44
4.	Tujuan Pembinaan Akhlak.	46
5.	Ruang Lingkup Akhlak.	48
6.	Metode Pembinaan Akhlak.	51
7.	Langkah-Langkah Dalam Pembinaan Akhlak.	54
C.	Era Digital	55
1.	Pengertian Era Digital	55
2.	Perkembangan Era Digital Dalam Ruang Lingkup Pendidikan.....	57
3.	Dampak Positif dan Negatif Era Digital Dalam Dunia Pendidikan.....	58
4.	Jenis Media Pendukung BK Dalam Pembelajaran di Era Digital.	60
5.	Peran Guru BK Dalam Pembelajaran di Era Digital.	62
6.	Peranan Orangtua Dalam Mendidik Anak di Era Digital.	63
D.	Kajian Terdahulu	64
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	68
A.	Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	68
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	70
C.	Sumber Data	71
D.	Teknik Pengumpulan Data	72
E.	Teknik Analisis Data	75
F.	Validasi Data	78
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A.	Temuan Umum Penelitian	81

B. Temuan Khusus Penelitian	106
1. Kondisi Akhlak Siswa Kelas X Terhadap Perkembangan Era Digital di MAS Aisyiyah Kota Binjai	107
2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Melalui Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai.	114
3. Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas X di Era Digital MAS Aisyiyah Kota Binjai.	124
4. Solusi Mengatasi Berbagai Hambatan Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Konseling.	130
C. Pembahasan Penelitian	134
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Rekomendasi	145
DAFTAR PUSTAKA	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Halaman
3.1 Jadwal Rencana Penelitian	82
4.1 Identitas Sekolah MAS Aisyiyah Kota Binjai	82
4.2 Struktur Kurikulum MAS Aisyiyah Kota Binjai.	88
4.3 Keadaan Gedung MAS Aisyiyah Kota Binjai	89
4.4 Rekapitulasi Personil MAS Aisyiyah Kota Binjai.....	91
4.5. Keadaan Pendidik dan Karyawan di MAS Aisyiyah Kota Binjai	93
4.6 Jumlah Peserta Didik di MAS Aisyiyah Kota Binjai.....	95

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
3.1 Analisis Data Kualitatif Miles Huberman.	78
3.2 Triangulasi Teknik Data Pengumpulan Data.....	79
3.3 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data	79
4.1 Struktur Organisasi MAS Aisyiyah Kota Binjai.....	86
4.2 Struktur Bimbingan Konseling MAS Aisyiyah Kota Binjai.	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman wawancara
3. Hasil Wawancara
4. Dokumentasi Foto
5. Surat Riset
6. Balasan Surat Riset
7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara essensial pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia. Adapun pendidikan juga dilaksanakan bukan hanya untuk mengejar ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan memberikan pengharapan kepada setiap individu agar memiliki kepribadian yang berkarakter. Oleh sebab itu, proses pendidikan di berbagai lembaga pendidik baik di sekolah ataupun di madrasah tentunya sangat memerlukan perubahan orientasi dalam beberapa aspek sistemiknya, terutama berkenaan dengan kemampuan yang harus dikembangkan, proses pembelajaran dan bimbingannya.

Agar peserta didik memiliki kesiapan dalam kehidupan masyarakat maka peserta didik di sekolah tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja melainkan juga harus disiapkan untuk memiliki kecerdasan emosi yang baik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus berfungsi dalam membantu siswa untuk dapat memahami kekuatan dirinya, memahami peluang-peluang dan tantangan lingkungan yang mungkin dia hadapi serta membantu siswa untuk dapat merencanakan masa depannya sebagai warga masyarakat yang mandiri dan produktif agar para siswa nantinya dapat menjadi lulusan yang diharapkan.

Oleh karena itu untuk membenahi hal tersebut tentunya diperlukan perbaikan sumber daya manusia yang akan terus menerus diupayakan melalui pendidikan dan hal ini tentunya sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, dalam berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bagi masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka penulis menyimpulkan bahwa salah satu tujuan dalam pendidikan adalah agar dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya, namun diperlukan juga bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun pendidikan juga dapat berupaya dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, tentunya pendidikan nasional dalam hal ini sejalan dengan adanya konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses menuju pada arah kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam secara operasional, adalah “Suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan menenuhi tujuan kehidupannya secara lebih efektif dan efisien”.²

Menurut pendapat Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Nur Uhbiyati beliau menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang mencakup jasmani, dan rohani serta di landasi dengan hukum-hukum Islam yang menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan bahwa kepribadian utama itu disebut dengan istilah *Kepribadian Muslim*, yang diartikan sebagai suatu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³ Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses agar mengarah kepada tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h. 6 .

²Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 3.

³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, cet. 2, 1998), h. 9.

Sedangkan menurut Fathiyah yang dikutip dari Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul (*Konsep Pendidikan Al-Ghazali*) bahwa tujuan umum pendidikan Islam yakni mengarah kepada dua sasaran. Pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Kedua, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali adalah untuk mencapai dua tujuan tersebut sekaligus.

Dengan demikian jika menelaah pada pembahasan di atas maka tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni dengan *taqarub* (mendekatkan dirinya pada Allah Swt.) serta mewujudkan kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun kebahagiaan di akhirat nanti. Adapun betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, sehingga Allah Swt. akan menghargai serta memberikan derajat yang lebih tinggi terkhususnya kepada orang-orang yang memiliki iman yang berkualitas serta yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Sebagaimana firmanNya dalam Alquran surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti. (Q.S Al-Mujadilah: 11)⁵

Berdasarkan rumusan penjelasan pada ayat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu faktor utama yang membuat derajat manusia menjadi lebih tinggi daripada makhluk yang lainnya di hadapan Allah Swt. Oleh karenanya dengan demikian maka orang berilmu tentu lebih banyak memiliki wawasan yang lebih luas daripada orang yang tidak berilmu. Dengan diberikannya pendidikan

⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1986), h. 19-20

⁵Q.S. Al- Mujadilah / 21: 58.

agama kepada anak dengan tujuan membawa anak kepada kehidupan yang lebih baik dan mulia, baik di sisi Allah Swt. maupun kepada sesama manusia. Sehingga pendidikan yang dipilih dan dijalani benar-benar bermanfaat bagi peserta didik dan keluarganya dimasa yang akan datang.

Berkaitan dengan berkembangnya pendidikan Islam yang kini telah berdampak dengan pesatnya kemajuan teknologi di era digital tentunya menghadirkan beragam teknologi yang serba canggih dan semakin pesat sehingga akan berdampak pada pergaulan remaja baik itu bersifat positif maupun bersifat negatif bagi penggunanya. Adapun dampak positif tentunya pantas disyukuri karena terdapat banyak manfaat dan kemudahan, salah satunya dapat berkomunikasi dengan orang lain. Namun, tak dapat dipungkiri teknologi juga dapat berdampak negatif bagi penggunanya, diantaranya pengancaman, pencurian, penipuan dan lain-lain. Bagi orang dewasa, teknologi ini sangat bermanfaat untuk mempermudah pekerjaan, selain juga mampu memfilter pengaruh buruk di dalamnya. Namun berbeda dengan usia remaja (dalam hal ini sebagai peserta didik) yang masih belum sepenuhnya paham akan penggunaan teknologi yang relevan, sehingga berdampak negatif diantaranya tindakan *cyberbullying*.⁶ Adapun hal lain peserta didik juga dapat mudah terpengaruh hal negatif lainnya seperti: menyebabkan mereka menjadi malas, mempunyai karakter cepat bosan, tidak sabar, menyelesaikan masalah dengan cara instan, semuanya ingin serba praktis. Walaupun ada dampak baiknya yaitu peserta didik tentunya akan semakin menjadi kreatif serta dapat menimbulkan kepercayaan diri yang semakin kuat, serta adanya keinginan untuk diakui dan selalu bersinggungan dengan teknologi. Untuk itu perlu solusi bijak dalam mendampingi para siswa di era digital ini, yang tentunya diperlukan seorang pembimbing yang dapat mengetahui berbagai kondisi pada peserta didik, untuk itu pendidik yang berperan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah guru Bimbingan Konseling yang berperan sebagai konselor, dengan adanya guru bimbingan

⁶Rulli Nasrullah, "Perundungan Siber (*cyberbullying*) di Status *Facebook* Divisi Humas Mabes Polri," dalam *Sosioteknologi*, Vol. XIV, edisi 01 April 2015, h. 3.

konseling maka ia akan mengetahui pelayanan tepat yang seperti apa yang harusnya yang ia lakukan guna menghadapi para peserta didik yang telah dipengaruhi era digital.

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (Konselor) kepada individu (Konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan-kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (peserta didik) melalui pertemuan *face to face* atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri, sehingga ia mampu menerima dirinya sesuai dengan potensinya, serta pada akhirnya ia akan mampu memecahkan masalahnya sendiri.⁷

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses dalam memberikan bantuan yang tentunya diberikan oleh konselor (guru bimbingan konseling) kepada individu (peserta didik) secara bertatap muka (*face to face*) dengan mengacu kepada berbagai teknik yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yang tentunya bertujuan dalam mengarahkan dan memberikan solusi alternatif kepada peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa sehingga ia menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan.

Madrasah yang khususnya dalam hal ini menangani para peserta didik yang berada pada jenjang menengah atas tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu peserta didik agar ia berhasil dalam proses belajarnya. Untuk itu madrasah hendaknya dapat memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu dalam mengatasi berbagai masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Adapun dalam kondisi seperti ini, adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang berada di madrasah tentunya sangat penting untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu para peserta didik yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib

⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 26.

sekolah. Adapun bimbingan konseling tidak hanya berorientasi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa, tetapi bimbingan konseling juga dapat menyentuh aspek perilaku dan akhlak siswa dalam proses pembentukan kepribadian. Peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang butuh interaksi dan sosialisasi, untuk itu siswa harus disiapkan dalam mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban para individu adalah sebagai anggota di sekolah maupun di masyarakat. Ketentuan-ketentuan itu biasanya berupa perangkat nilai, norma sosial serta pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai rujukan hidup.⁸

Sederhananya, dengan adanya bimbingan konseling diharapkan dapat membantu para individu menuju ke arah yang lebih baik. Bimbingan dan konseling seringkali juga dikaitkan dengan proses pembentukan perilaku atau akhlak ke arah yang lebih berkualitas. Dalam dunia pendidikan ada banyak hal yang harus diajarkan kepada peserta didik yang salah satunya yaitu, pendidikan akhlak. Dengan pendidikan akhlak manusia bisa mengendalikan segala perbuatan baik maupun buruk.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, beliau merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut menurut Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.⁹ Sedangkan pendidikan akhlak menurut Alquran adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

Adanya pembentukan pada akhlak siswa telah terbentuk karena adanya pengaruh keluarga dan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun sekolah. Banyak dari remaja yang mendapat pendidikan yang baik ketika di dalam keluarga, namun ketika diluar rumah lingkungan tempat ia bergaul kurang mendukung untuk berperilaku yang

⁸Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Dalam Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 169.

⁹Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 31.

baik, padahal pembentukan pribadi akan membawa dampak pada pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja di masa yang akan mendatang.

Adapun Pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam sudah semestinya menjadi suatu prioritas hal ini tentunya dikarenakan agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan beliau juga mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak. Adapun berkaitan dengan latar belakang historis tempat kelahiran agama Islam yang tidak memperhatikan moral individual dan moral kolektif menjadikan ajaran Islam sangat penting dalam perkembangan kemanusiaan. Upaya menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam Alquran menjadi sangat urgen dan keharusan.¹⁰ Salah satu cara untuk memiliki dan senantiasa berakhlak mulia, yaitu dengan menjadikan pribadi Rasulullah saw. sebagai contoh yang baik (*Uswatun Hasanah*), karena dalam diri Rasulullah saw. terdapat sifat-sifat yang mulia dan terpuji yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umatnya. Dengan akhlak mulia, budi pekerti yang luhur dan juga keteguhan imannya, Rasulullah saw. dapat mengubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu. Adapun terkait dengan pendidikan akhlak maka dalam hal ini akhlak harus selalu dibina dan dalam ajaran Islam akhlak dijadikan sebagai tumpuan perhatian dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي سَعِيدٌ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عِجْلَانَ
عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ
الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qa"qa" bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw bersabda Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Ahmad).¹¹

¹⁰Sehat Dalimunte Sultoni, "Perspektif Alquran Tentang Pendidikan Akhlak," dalam *Miqot*, Vol. XXXIX, edisi 06 Juni 2015, h. 164.

¹¹Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad* terj. Syekh Ahmad Muhammad Syakir (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), h. 153.

Terkait dengan hadis yang mulia ini Rasulullah saw. menjelaskan bahwa salah satu tujuan dan tugas beliau yang terpenting adalah menanamkan dasar akhlak yang mulia dan menyempurnakannya serta menjelaskan ketinggiannya. Hal ini tentunya menunjukkan urgensi, peran penting *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dan pengaruh besarnya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sesuai dengan manhaj kenabian. Hadis di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat Allah Swt. dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Adapun dalam surah lain Akhlak juga dijelaskan dalam Firman Allah Swt. yang termuat dalam surat Al-Ahzab pada ayat ke 21 bahwa Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak karena Nabi Muhammad saw. merupakan suri tauladan yang paling baik. Adapun ayat tersebut berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S Al-Ahzab:21).¹²

Berdasarkan ayat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa sesungguhnya suri teladan yang baik hanyalah dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. dan beliau juga telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Oleh karena itu untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam Alquran, Allah Swt. juga menunjuk Nabi Muhammad saw. sebagai teladan baik

¹²Q.S. Al-Ahzab / 21: 33

dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata, sehingga tidak patut bagi manusia (terutama bagi seorang muslim) mengambil teladan dalam hidupnya selain Rasulullah saw. Selain itu meskipun telah ada suri tauladan yang paling baik, namun tidak sedikit dari para remaja yang pada masa kini yang akhlaknya telah berkurang karena mereka telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pada era di masa kini, sehingga remaja masa kini memiliki sifat-sifat yang menjurus kepada hal yang negatif seperti yang mudah tersinggung, sehingga hal ini berdampak pada perubahan karakter siswa yang menjadi pemalas, individualis, mudah bosan dan selalu mencari cara instan untuk menyelesaikan segala macam permasalahan.¹³

Dengan demikian pembinaan akhlak terhadap para remaja yang dalam hal ini adalah peserta didik maka amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja ialah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup, mengarahkannya dalam beranjak menuju dewasa. Oleh karenanya dalam hal ini ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan agar dalam membina akhlak siswa yang antara lain dengan cara melakukan pendekatan melalui teman sebayanya, sehingga semakin mereka sering dekat dan bergaul maka hal itu akan berpengaruh kepada akhlak yang baik, selanjutnya hal tersebut akan diikuti oleh temannya, oleh karenanya hal ini akan lebih mudah dilakukan dari pada orang tua memberikan nasihat yang belum tentu anak mau mendengarkannya. Hal ini dikarenakan lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak seseorang.

Terkait dengan pelayanan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa khususnya pada era digital, maka dalam hal ini bimbingan konseling sangat perlu dilaksanakan guna meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak siswa baik yang bermasalah ataupun tidak, setiap para peserta didik pastinya memiliki tingkah laku dan kepribadian yang berbeda-beda, beberapa siswa akan mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu dengan adanya

¹³Fauzi Rahman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 98.

pendekatan berupa layanan bimbingan konseling tentunya akan sangat tepat karena guru bimbingan konseling lebih memahami kepribadian dari masing-masing siswa serta diharapkan bukan hanya menyelesaikan permasalahan siswa lebih khusus mampu meningkatkan kecerdasan akhlak dari masing-masing siswa.

MAS Aisyiyah Kota Binjai merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementrian Agama dan terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan No.122 Kota Binjai. Adapun MAS Aisyiyah Kota Binjai ini merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ini mempunyai Visi yaitu “Terwujudnya pelajar yang beriman, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia” serta salah Misi yaitu “Pembiasaan melalui akhlak mulia, bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan serta pengembangan madrasah”. Adapun karakteristik para peserta didik khususnya pada kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai tentunya sangat beragam yakni adanya para peserta didik yang rajin, penurut, sopan, aktif, pendiam, cerewet, dan malas. Dari semua karakteristik siswa, ada beberapa siswa yang memiliki kepribadian yang kurang dinamis seperti lebih senang menyendiri, menghindari bentuk pengintimidasian dalam kesulitan belajar, serta kurangnya rasa percaya diri ketika mengutarakan pendapatnya di dalam kelas. Mengenai permasalahan yang terjadi terkait dengan hadirnya layanan bimbingan konseling serta kondisi akhlak yang terjadi pada era digital yang berkembang di kalangan siswa khususnya di MAS Aisyiyah Kota Binjai, maka dalam hal ini peneliti akan memaparkan masalah tersebut secara spesifik, yang datanya di peroleh peneliti secara langsung berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh guru BK yang mengajar di kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai, adapun permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:

Kurangnya antusias siswa dalam belajar dan mereka sesekali menggunakan *gadget* ketika jam pelajaran berlangsung walaupun sudah ada larangan yang telah diterapkan di madrasah, beberapa siswa pernah mendapatkan perilaku pengintimidasian berupa psikologis bukan fisik seperti yang dialami oleh beberapa siswa kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai, sebagian besar dari mereka pernah mendapatkan tindakan tersebut ketika menggunakan *facebook* seperti mendapatkan komentar yang tak baik

dari temannya, kurangnya kesadaran siswa untuk taat pada guru misalnya dalam proses belajar siswa tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran, masih adanya peserta didik yang kurang berbaaur dalam lingkungan untuk bersosialisasi dengan sesama teman contohnya seperti dalam mencari teman siswa masih memilih-milih teman berdasarkan status atau prestasi. Kurangnya antusias siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling sehingga beberapa di antara mereka cenderung mampu mengatasi masalahnya sendiri.¹⁴

Dari berbagai persoalan tersebut, maka dengan hadirnya layanan bimbingan dan konseling maka pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi dampak negatif dari pengaruh perkembangan di era digital yakni terkait dengan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada kelas X dengan asumsi bahwa siswa dan siswi kelas X tergolong remaja yang sedang sangat aktif dalam menggunakan berbagai aplikasi di berbagai media sosial, terutama mereka yang telah memasuki tahap awal dalam menjalankan pendidikannya di lembaga menengah atas yakni di Madrasah Aliyah, yang tentunya sangat membutuhkan berbagai bentuk pembinaan dalam akhlak yang dilakukan secara intens di lingkungan madrasah agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang buruk dan menyimpang.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan mengenai berbagai fenomena-fenomena yang terjadi pada latar belakang diatas maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan pada siswa yang tentunya terdapat terdapat di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai. Oleh karena itu peneliti menjadikannya sebagai judul dalam penelitian yaitu **“Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai.”**

¹⁴Dian Sari Ramadhani, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 02 November 2019.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dalam tesis ini adalah: “Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai”. Adapun yang menjadi sub fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kondisi Ahlak Siswa Kelas X Terhadap Perkembangan Era Digital di MAS Aisyiyah Kota Binjai.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling melalui pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai.
3. Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di MAS Aisyiyah Kota Binjai dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital.
4. Solusi dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam pembinaan akhlak siswa kelas X melalui penerapan layanan bimbingan konseling.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi ahlak siswa kelas X terhadap perkembangan era digital di MAS Aisyiyah Kota Binjai?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan konseling melalui pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai?
3. Apa sajakah hambatan yang terdapat pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa kelas X MAS Aisyiyah di era digital ?
4. Bagaimanakah solusi dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi khususnya dalam pembinaan akhlak siswa kelas X di era digital melalui penerapan layanan bimbingan konseling?

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan istilah yang penulis anggap perlu yaitu:

1. Penerapan Bimbingan Konseling

Penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu maupun kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹⁵

Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (peserta didik) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseling sehingga mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹⁶

2. Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti (1) proses, perbuatan, cara membina, (2) perubahan penyempurnaan, (3) usaha tindakan kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷

Selanjutnya pengertian akhlak diartikan secara etimologi yaitu berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku ataupun tabiat.¹⁸ Secara terminologi akhlak juga diartikan secara variatif yakni menurut Salminawati akhlak didefinisikan sebagai tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Tabiat

¹⁵Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 63.

¹⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 26.

¹⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 152.

¹⁸Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11.

atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.¹⁹ Dengan demikian definisi dari pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah Swt. sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pembinaan akhlak dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini.

3. Era digital

Era digital atau yang disebut dengan (media baru / *new media*) merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik.²⁰ Adapun yang termasuk kedalam jenis- jenis media baru dalam era digital antara lain *email, facebook, twitter, whatshap, messenger, youtube, instagram* dan yang lainnya dengan menghubungkan perangkat komputer atau laptop sebagai medianya. *New media* atau media baru merupakan sebuah media yang memfasilitasi berbagai interaksi antara pengirim dan penerima.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi ahlak siswa kelas X terhadap perkembangan era digital di MAS Aisyiyah Kota Binjai.
2. Mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan konseling melalui pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai.

¹⁹Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2011), h. 175.

²⁰Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), h. 13.

3. Mengetahui hambatan yang terdapat pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa kelas X di MAS Aisyiyah di era digital.
4. Mengetahui solusi dalam mengatasi berbagai hambatan dalam pembinaan akhlak pada siswa kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai pada era digital melalui penerapan layanan bimbingan konseling.

F. Manfaat Penelitian

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan akhlak siswa di MAS Aisyiyah Kota Binjai. Dengan terlaksananya penelitian ini di madrasah tersebut maka, ada beberapa manfaat yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu:

1. Manfaat untuk siswa, yaitu siswa akan memahami tentang bagaimana menghadapi serta menyelesaikan setiap problem masalah yang dihadapinya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Manfaat untuk guru, yaitu sebagai masukan kepada guru tentang bagaimana menggunakan bimbingan konseling dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah siswa sehingga siswa mampu menemukan sendiri solusi dari masalah yang mereka hadapi.
3. Manfaat untuk sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dari model ataupun penerapan bimbingan konseling yang sebelumnya digunakan.
4. Manfaat untuk peneliti, hasil penelitian ini nantinya dapat menambah pengalaman, wawasan, dan keterampilan terutama dalam meningkatkan akhlak pada siswa di era digital dengan melalui pemberian layanan bimbingan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Bimbingan Konseling

1. Pengertian Penerapan

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi penerapan antara lain, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar nantinya dapat di praktekan ke dalam masyarakat.¹

Menurut Usman penerapan atau yang sering disebut dengan implementasi suatu aktivitas yang bermuara pada aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Menurut Setiawan penerapan atau implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan serta birokrasi yang efektif.³

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, yang dilaksanakan secara terus menerus hingga dapat mencapai tujuan dengan lebih baik.

2. Pengertian Bimbingan Konseling

Sebelum membahas mengenai pengertian bimbingan konseling maka terlebih dahulu peneliti membahas tentang bagaimana kondisi umum bimbingan konseling di Indonesia. Adapun perkembangan bimbingan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya yakni Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar

¹Wahab, *Tujuan...*, h. 63.

²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

³Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 39.

pendidikan yang telah menamatkan studinya di Negeri Paman Sam itu dan kembali di Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan konseling yang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an. Tidak dapat dibantah bahwa para pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari pustaka Amerika Serikat. Khusus mengenai pandangan terhadap anak didik yaitu bahwa anak didik mempunyai potensi untuk berkembang karena itu pendidikan harus memberikan situasi kondusif bagi perkembangan potensi tersebut secara optimal. Potensi yang dimaksud adalah potensi yang baik, yang bermanfaat bagi anak dan masyarakatnya. Pandangan itu bersumber dari aliran humanistik, yang menganggap bahwa manusia adalah unggul dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala persoalan kehidupan di dunia. Manusia menjadi sentral kekuatan melalui otaknya. Karena itu pendidikan harus mengutamakan otak (kognitif dan daya nalar). Akibatnya, manusia itu amat sekuler, hanya mengutamakan duniawi saja, dan mengabaikan kekuasaan Allah. Oleh karenanya terjadilah apa yang disebut sebagai kesombongan intelektual (*intellectual arrogance*), namun pada aspek lain yang dianggap positif adalah paham demokratis, dimana manusia dihargai karena memiliki harkat kemanusiaan, mengembangkan sikap empati, terbuka, memahami, dan sebagainya. Dengan demikian sikap-sikap tersebut amat mendukung dengan hadirnya kegiatan bimbingan konseling.⁴

Adapun bimbingan konseling merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan. Banyak para ahli yang menjelaskan tentang istilah dari bimbingan konseling. Istilah tersebut kemudian menjadi sebuah makna baru karena istilah tersebut terdiri dari beberapa kata yang menjadi sebuah frasa baru.

Secara etimologi penggunaan kata "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "Guidance" dan juga berasal dari kata kerja yakni "to guide" yang berarti mengarahkan, "direct" menunjukkan.⁵ Oleh karenanya adanya istilah di atas maka pada dasarnya bimbingan diartikan sebagai suatu proses membantu individu melalui usaha

⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.1.

⁵Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 5.

sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁶

Dalam peraturan pemerintah No. 29/1990 tentang pendidikan pasal 27 ayat 1 dan dijelaskan bahwa pada ayat 1 bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya dalam menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.⁷

Menurut Prayitno dan Erman Amti, merumuskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

Menurut Kartini Kartono lebih lanjut mengungkapkan, bimbingan merupakan salah satu pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong orang lain yang memerlukan pertolongan.⁹

Menurut Dewa Ketut yang dikutip oleh Hibana S. Rahman, yang menjelaskan bahwa definisi mengenai bimbingan secara lebih jelas merupakan suatu bantuan yang telah diberikan kepada seseorang agar ia mampu dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, serta mampu mengenali dirinya sendiri dan dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi sehingga pada akhirnya ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung dengan meminta bantuan kepada orang lain.¹⁰

Sedangkan menurut Djumhur dan Moh Surya, bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam

⁶Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 3.

⁷Depdikbud, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Depdikbud, 1990), h. 15.

⁸Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, h. 99.

⁹ Katini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksananya* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 9.

¹⁰Hibana Rahma, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003), h. 13.

memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan dalam merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan adanya potensi atau kemampuannya yang ia miliki dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.¹¹

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa: *pertama* bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang/individu dalam mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang sulit untuk dipecahkan sendiri sehingga dengan proses bantuan yang diberikan dari seseorang tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya setelah pertolongan diberikan, *kedua* bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan memperhatikan berbagai pengertian-pengertian yang di jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang.

Kemudian lebih lanjut makna bimbingan selalu berdampingan dengan makna konseling atau dengan kata lain bahwa makna dari bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu akan diuraikan beberapa pengertian konseling dari pendapat para pakar pendidikan untuk memperkuat dan mempelajari bimbingan dan konseling yang lebih mendalam.

¹¹ Djumhur dan Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu,1975), h. 15.

Menurut Tohirin konseling merupakan inti dalam bimbingan.¹² Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”, sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹³

Menurut Walgito konseling merupakan suatu hal yang membicarakan tentang masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia).¹⁴

Adapun menurut Syamsu dan Juntika, yang menunjukkan bahwa ciri-ciri konseling yang profesional, yaitu: (1) konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu; (2) dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tingkah laku atau sikap-sikap baru dan (3) hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara klien dan konselor.¹⁵

Dari beberapa mengenai pengertian konseling di atas beragam sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, namun dalam hal ini terdapat satu kesamaan dalam makna konseling, yaitu pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam proses konseling ada tujuan secara langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi *klien*. Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individu, yaitu antara *klien* dan konselor, pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan interview atau diskusi antara *klien* dan konselor yang saling berhadapan tatap muka (*face to face*). Dengan perkembangan jaman yang semakin canggih teknologi, maka tidak menutup kemungkinan dalam proses konseling dapat menggunakan teknologi informatika

¹²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*....., h. 20.

¹³ Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Dalam Bimbingan*....., h. 99.

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi, 2010), h. 7.

¹⁵Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

Komputer melalui jaringan jarak jauh, yaitu Internet. (*Email, Whatsapp (WA), Face Book (FB)*).

Berdasarkan dari pemaparan para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwasannya konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya. Perlu diperhatikan oleh semua konselor bahwa keputusan akhir dari sebuah proses konseling diserahkan kepada klien, bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya. Dengan demikian konseling lebih bersifat kuratif atau korektif, artinya sebagai proses penyembuhan/perbaikan klien dengan masalah yang dihadapinya.

Lebih lanjut penulis membahas mengenai pengertian bimbingan konseling, di mana bimbingan konseling menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan konseling pada pendidikan dasar dan menengah pada pasal 1 yang berbunyi bahwa: bimbingan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.¹⁶

Adapun menurut Tohirin bimbingan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseling (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseling sehingga mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹⁷

Sedangkan menurut Slameto layanan bimbingan konseling yang terdapat di sekolah ataupun di madrasah tentunya dilaksanakan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu agar memiliki pemahaman yang benar akan dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya dan nantinya mereka dapat mengambil keputusan secara

¹⁶Kemendikbud, *Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

¹⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 23.

optimal dalam perkembangannya, serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah secara mandiri. Semua demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan untuk memajukan kesejahteraan hidupnya.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan suatu hubungan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada individu (siswa) secara tatap muka (*face to face*) dalam bentuk pengarahan dan nasihat kepada seseorang untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan. Bimbingan dan konseling memungkinkan siswa dapat mengenal dan menerima diri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis.

Dengan demikian berbagai pemaparan mengenai bimbingan konseling pada penjelasan di atas ternyata telah memberikan gambaran bahwa hubungan antara bimbingan konseling ada kesamaannya juga ada perbedaannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, artinya dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, perlu diingat bahwa setiap bimbingan belum dapat dikatakan sebagai konseling, tetapi jika konseling dapat dipastikan bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan. Dengan adanya program bimbingan konseling yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah maka layanan ini akan lebih banyak membantu siswa dalam mengenal diri dan keberadaannya sebagai makhluk Allah Swt.

Adapun dalam hal ini Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara maka berusahalah memperbaiki persaudaraan di antara sekalian, dan takutlah kepada Allah, semoga kamu menjadi orang-orang yang mendapatkan rahmat." (Q.S Al-Hujurat: 10)¹⁹

¹⁸Slameto, *Bimbingan di Sekolah* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 2.

¹⁹ Q.S. Al - Hujurat / 49: 10.

Berdasarkan pada penjelasan ayat di atas bahwasannya Allah Swt. telah menganjurkan kepada manusia untuk saling menasehati antara sesamanya yang sedang mengalami masalah dan telah jauh dari kebenaran ilahi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan konseling, maka pada prinsipnya bimbingan dan konseling ini dilakukan tidak boleh sembarang orang, melainkan oleh orang tertentu yang memiliki keahlian. Adanya keahlian ini tentunya mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan yang disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat untuk melakukan usaha bimbingan dan konseling.

Terkait dengan pengertian bimbingan konseling secara umum adapun dalam Islam bimbingan konseling juga diartikan sebagai suatu proses dalam pemberian bantuan kepada individu agar ia mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

Adapun di dalam Islam sendiri dasar dalam bimbingan konseling juga telah dijelaskan melalui firman Allah dan surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S An-Nahl: 125)²¹

Berdasarkan ayat di atas maka jelaslah pada lembaga pendidikan yaitu sekolah, bimbingan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam layanan pendidikan yang bertujuan agar dapat membantu para siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa agar nanti mereka mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan di akhirat.

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 29.

²¹ Q.S. An -Nahl / 16: 125.

3. Tujuan Bimbingan Konseling

Penyelenggaraan layanan bimbingan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan kita demi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai macam pelayanan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Kehadiran layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan sudah memiliki landasan yuridis formal dimana pemerintah telah menyediakan payung hukum terhadap keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah. Berikut akan disampaikan peraturan Undang-undang pendidikan No. 2 tahun 1989 yang mendasari dan berkaitan langsung dengan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Adapun pada pasal I ayat 1 dijelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²²

Pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah tentunya diberikan kepada siswa dalam dengan tujuan agar siswa tersebut dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Adapun yang dimaksud dengan bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut, bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar siswa mengenal lingkungannya secara objektif, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula, sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.²³

²²Depdikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989), h. 4.

²³Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 54-55.

Adapun pendapat pakar lainnya terkait dengan sejalanannya tujuan bimbingan konseling layanan ini telah ditunjukkan terutama bagi para siswa-siswa yang sedang dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi bahwa tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa-siswa agar dapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.²⁴

Menurut W.S Winkel tujuan dari layanan bimbingan konseling adalah untuk membantu para siswa yang di antaranya dapat meningkatkan motivasi belajarnya, mengenai diri dan potensinya, menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya, dan mengatasi problem pribadi.²⁵

Menurut Achmad Juntika bahwa tujuan bimbingan konseling di sekolah adalah Agar individu mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi di sekolah, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.²⁶

Menurut Anwar Arifin, tujuan dari layanan bimbingan konseling itu sendiri memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani.²⁷

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas tentang tujuan bimbingan konseling maka penulis menyimpulkan bahwasannya tujuan dari bimbingan konseling adalah

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 79.

²⁵ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT Grasindo, 1991), h. 28.

²⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 8.

²⁷ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 5.

untuk mengatasi segala kesulitan belajar dan kedisiplinan sehingga memperoleh prestasi belajar yang diharapkan. Kemudian tujuan lainnya adalah untuk mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi belajar.

Sedangkan jika merujuk daripada tujuan bimbingan konseling Islami maka ada beberapa pendapat para ahli yang memberikan asumsinya, seperti menurut Munandir yang menyatakan tentang tujuan bimbingan dan konseling Islami yaitu untuk membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.²⁸

Menurut Ahmad Mubarak, bimbingan konseling Islami memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut.²⁹

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, dan damai bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam yang berada di sekitarnya.

Dengan demikian berdasarkan pada pembahasan pada uraian di atas mengenai tujuan bimbingan konseling yang ditinjau dari segi umum maupun dari segi Islami maka menurut penulis tujuan dari adanya layanan bimbingan konseling adalah untuk membantu para individu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dan diharapkan nantinya para individu (peserta didik) dapat mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta individu juga dapat menerima, memilih dan menyesuaikan diri

²⁸Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII, 1997), h. 101-102.

²⁹Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 43.

dengan lingkungannya, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan yang diinginkan di masa depan.

4. Fungsi Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling yang terdapat di sekolah dan madrasah tentunya mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi demi tercapainya pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling. Adapun fungsi-fungsi tersebut yaitu:

a. Fungsi pencegahan

Pelayanan bimbingan konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.³⁰ Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

b. Fungsi pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta yang ada pada peserta didik.³¹ Oleh karena dengan adanya fungsi pemahaman ini maka layanan bimbingan konseling dapat dengan mudah membantu siswa untuk dapat memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang telah dimilikinya, yakni membantu siswa memahami lingkungan di sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

c. Fungsi Pengentasan

Layan bimbingan konseling dengan melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh

³⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16.

³¹Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 60.

peserta didik.³² Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa di selesaikan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi oleh mereka.

d. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Tohirin bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (peserta didik), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.³³ Dengan adanya fungsi ini maka potensi-petensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi penyaluran

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan /spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya.³⁴ Melalui fungsi penyaluran ini, maka layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

f. Fungsi penyesuaian

Bimbingan konseling dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.

g. Fungsi pengembangan

Bimbingan Konseling dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan mengembangkan

³² *Ibid.*, h. 61.

³³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*..., h. 43.

³⁴ Munir, *Bimbingan*, h. 47.

beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik sehingga perkembangan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal.

h. Fungsi perbaikan (penyembuhan)

Fungsi bimbingan konseling ini bersifat kuratif. Pemberian Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir.³⁵

Fungsi ini berjalan karena sudah adanya peserta didik yang mengalami suatu masalah yang mengganggu siswa dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu kembali ke kondisi normal.

i. Fungsi advokasi

Layanan bimbingan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.³⁶ Untuk itu dalam fungsi ini siswa dapat memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

Dengan adanya berbagai penjelasan dari fungsi bimbingan konseling di atas, maka pembinaan akhlak termasuk ke dalam fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, dan fungsi perbaikan. Guru bimbingan konseling memberikan pembinaan akhlak kepada siswa sebagai bentuk pemahaman tentang akhlak dan mencegah siswa agar tidak memiliki akhlak tercela. Apabila siswa sudah terlanjur memiliki akhlak tercela, guru bimbingan dan konseling berfungsi untuk mengentaskan siswa dari hal tersebut dan memperbaiki akhlak siswa.

5. Asas Bimbingan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan konseling. Adapun terkait asas-asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian,

³⁵ Yusuf dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan*, h. 17.

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 47.

asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, dan asas tut wuri handayani.³⁷

a. Asas Kerahasiaan,

Asas kerahasiaan merupakan asas dalam layanan bimbingan konseling yang menuntut untuk dirahasiakan nya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

b. Asas kesukarelaan,

Asas kesukarelaan merupakan asas dalam layanan bimbingan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa dalam mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas dalam layanan bimbingan konseling yang menghendaki agar para peserta didik (konseli) dapat menjadi sasaran dalam pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura.

d. Asas kegiatan

Asas kegiatan merupakan asas yang terdapat dalam layanan bimbingan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran dalam pelayanan serta berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan.

e. Asas kemandirian

Asas kemandirian merupakan asas yang terdapat dalam layanan bimbingan konseling yang tentunya merujuk kepada tujuan umum bimbingan konseling, asas ini dimaksudkan dan di tujukan yakni kepada peserta didik (klien) sebagai sasaran dalam pelayanan bimbingan konseling diharapkan siswa nantinya menjadi seorang individu yang mandiri.

³⁷Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Dalam Bimbingan*, h. 115.

f. Asas Kekinian

Asas kekinian merupakan asas yang terdapat dalam layanan bimbingan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang.

g. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan merupakan asas yang terdapat dalam bimbingan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asas Keterpaduan

Asas keterpaduan merupakan asas yang terdapat dalam layanan bimbingan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

i. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan merupakan asas dalam layanan bimbingan konseling yang tentunya menghendaki setiap aspek agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada.

j. Asas Keahlian

Asas keahlian merupakan asas yang terdapat dalam bimbingan konseling dan tentunya asas ini menghendaki agar pelayanan dan kegiatan dalam bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

k. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan merupakan asas dalam layanan bimbingan konseling yang menghendaki agar para pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan konseling secara tepat dan juga tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) maka dengan segera dapat mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas tut wuri handayani merupakan asas dalam bimbingan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi, dalam memberikan rasa aman serta mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.³⁸

Lebih lanjut jika ditinjau dari konsep Islami maka secara khusus penulis memaparkan berbagai asas-asas dalam bimbingan konseling yang dijelaskan oleh Saiful dalam bukunya yang berjudul (*Konseling Islami dan Kesehatan Mental*) yang mengemukakan lima asas dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami, yaitu:³⁹

a. Asas Ketauhidan

Layanan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid.

b. Asas Amaliah

Dalam proses konseling Islami, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada konseli secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah lebih dahulunya terkondisi secara baik.

c. Asas Akhlak mulia (*akhlaqul karimah*)

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan di hormati.

³⁸Syamsu dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan.....*, h. 22-24.

³⁹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media, Cet.1, 2015), h. 91-97.

d. Asas professional (keahlian)

konseling Islami merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, maka Islam menuntut “keahlian” yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar dalam pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.

e. Asas kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis berpendapat bahwa asas-asas dalam yang terdapat di dalam bimbingan konseling dan juga konseling Islami tentunya sangat mempunyai keterkaitan satu sama lain, jika salah satu asas itu tidak dijalankan maka tidak menutup kemungkinan jika bimbingan konseling akan kehilangan kepercayaan oleh kliennya, bahkan mungkin klien tidak mau lagi untuk berhubungan dengan layanan bimbingan konseling.

6. Prinsip Bimbingan Konseling

Sejumlah prinsip mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling. Prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai aspek operasional pelayanan bimbingan konseling.

Menurut Walgito agar tahap pelaksanaan layanan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan lancar, sebaiknya seorang konselor tentunya harus memahami beberapa prinsip yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan konseling antara lain:

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya
- b. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing
- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.

- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya harus diserahkan kepada para ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- i. Hendaknya melaksanakan program bimbingan di evaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.⁴⁰

Dengan demikian berdasarkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara konvensional pada mulanya prinsip ini digunakan berdasarkan pada sumber kajian filosofis hasil serta dihasilkan dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses, penyelenggaraan bimbingan konseling.

7. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung perlu dilakukan sebagai wujud nyata dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik (klien). Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, maka seorang guru pembimbing wajib mengacu kepada layanan bimbingan konseling yang menggunakan pola 17 plus Adanya BK Pola 17 plus di sekolah merupakan pula umum penyelenggaraan BK di sekolah yang terdiri dari 6 (enam) bidang pengembangan

⁴⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, h. 98.

kegiatan bimbingan, 9 (sembilan) jenis layanan dan 6 (lima) kegiatan pendukung serta yang akan diuraikan secara lebih rinci di bawah ini.

- a. Bidang bimbingan pribadi adalah pelayanan bimbingan konseling untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Bidang bimbingan sosial adalah pelayanan bimbingan konseling untuk membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
- c. Bidang bimbingan belajar adalah pelayanan bimbingan konseling untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.
- d. Bidang bimbingan karier adalah pelayanan bimbingan konseling untuk membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karir.
- e. Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga adalah pelayanan bimbingan konseling untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga.
- f. Bidang bimbingan kehidupan keberagamaan merupakan pelayanan bimbingan konseling untuk membantu para siswa dalam mengembangkan kehidupan beragama serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama tujuannya agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.⁴¹

Adapun lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan untuk melaksanakan keenam bidang-bidang tersebut maka diperlukan berbagai layanan pendukung yang tergolong ke dalam 9 jenis layanan antara lain:

- a. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta

⁴¹Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Pekanbaru: UIN Suska Press, 2008), h. 57.

didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik ketika ia memasuki lingkungan yang baru.

- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan dan informasi jabatan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu salah satu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi dll.
- d. Layanan pembelajaran/konten yaitu suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.
- e. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik (siswa) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok.
- f. Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik (siswa) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
- g. Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa.
- h. Layanan konsultasi yaitu layanan dapat yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

- i. Layanan mediasi yaitu layanan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing (konselor) terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Oleh karena itu ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling bertentangan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam melaksanakan kegiatan melalui kesembilan jenis layanan tersebut maka lebih fokus guru pembimbing tentunya mempunyai enam kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan layanan dan memungkinkan diperolehnya berbagai data dan keterangan yaitu:

- a. Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan yang mengumpulkan data tentang diri pribadi peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.
- b. Himpunan Data, yaitu kegiatan dalam menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- c. Konferensi Kasus, yaitu kegiatan yang bertujuan dalam membahas berbagai permasalahan yang di hadapi oleh peserta didik. Adapun dalam pertemuan khusus itu tentunya akan di libatkan berbagai yang dapat memberikan data, serta kemudahan, komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d. Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan keluarganya.
- e. Tampilan Kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karier/jabatan.
- f. Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami

peserta didik (konseli) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.⁴²

Berdasarkan pemaparan pada penjelasan di atas maka dalam hal ini pelayanan bimbingan konseling yang ada di madrasah merupakan suatu usaha dalam membantu peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya seperti, kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan, dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan konseling tentunya mampu memfasilitasi dalam pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.

Oleh karenanya dengan adanya bentuk pelayanan bimbingan konseling ini maka peserta didik tentunya akan semakin terbantu dalam mengatasi kelemahan serta hambatan dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

8. Tugas Pokok Guru Bimbingan Konseling

Dalam menjalankan tugasnya tentunya guru bimbingan konseling tentunya dituntut untuk melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara profesional. Sebagaimana menurut Prayitno dalam dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada poin kelima bahwasanya tugas guru pembimbing adalah:⁴³

- 1) Setiap guru pembimbing diberi tugas dalam melaksanakan bimbingan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
- 2) Bagi sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan konseling maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan konseling sekurang-kurangnya 180 jam serta dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan konseling sekurang-kurangnya setara

⁴²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 86.

⁴³Prayitno. *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan : SMK*. (Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi, 1977), h. 12.

D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan konseling.

- 3) Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan layanan bimbingan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah berdasarkan persetujuan Kepala Sekolah.
- 4) Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling. Diberi tugas sebagai berikut:
 - a. Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya.
 - b. Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 (dua) jam efektif disamakan dengan membimbing delapan orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya dua belas jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.
- 5) Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proposional.
- 6) Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus kredit bimbingan diberikan dari butir kegiatan melaksanakan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyaknya 75 siswa.

Kemudian lebih lanjut menurut Prayitno dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang di dalamnya memuat kurikulum, telah mempertajam perlunya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik sesuai

dengan kondisi sekolah. Tugas guru bimbingan dan konseling dalam PP No. 74 tahun 2008 yaitu membantu peserta didik dalam: ⁴⁴

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- 3) Pengembangan kehidupan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untu mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
- 4) Pengembangan kehidupan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Tugas guru bimbingan konseling diatas merupakan tugas guru bimbingan dan konseling yang tertulis dalam peraturan pemerintahan. Adapun tugas guru bimbingan konseling secara teknis dinyatakan Slameto dalam bukunya yang berjudul (*Bimbingan di Sekolah*) yaitu:

- 1) Menyusun program bimbingan konseling bersama kepala sekolah
- 2) Memberikan garis-garis kebijaksanaan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling
- 3) Bertanggung jawab terhadap jalannya program
- 4) Mengkoordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari
- 5) Memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah
- 6) Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada dirinya sendiri, lingkungan sekolah, yang makin lama makin berkembang

⁴⁴ *Ibid.*, h. 14.

- 7) Menerima dan mengklasifikasikan berbagai informasi mengenai informasi pendidikan, informasi pekerjaan dan informasi lainnya yang diperoleh, serta mengirimnya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa
- 8) Menganalisa dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa
- 9) Menyelenggarakan pertemuan staff dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan konseling individual.⁴⁵
- 10) Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa-siswa dan menafsirkannya untuk keperluan perencanaan pendidikan dan jabatan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya tugas guru pembimbing secara umum adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun di masyarakat.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti (1) proses, perbuatan, cara membina, (2) perubahan penyempurnaan, membina, (2) perubahan penyempurnaan, (3) usaha tindakan kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁶

Menurut Djumhur dan Moh Surya, pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dapat memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴⁷

⁴⁵ Slameto, *Bimbingan*, h. 17.

⁴⁶ Depdiknas, *Kamus Besar*, h. 152.

⁴⁷ Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1987), h. 25.

Menurut Mappiare menjelaskan bahwa pembinaan yang bercorak keagamaan atau keislaman akan selalu bertumpu pada dua aspek, yaitu aspek spiritualnya dan aspek materialnya. Aspek spiritual ditekankan pada pembentukan kondisi batiniah yang mampu mewujudkan suatu ketentraman dan kedamaian di dalamnya, sedangkan pada pencapaian aspek materialnya ditekankan pada kegiatan konkret yaitu berupa pengarah diri melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi, olahraga, sanggar seni, dan lain-lainnya.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses penggunaan manusia, fasilitas, finansial, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Dalam suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan serta peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, baik aspek spiritualnya maupun aspek materialnya.

2. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak secara etimologi yaitu berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku ataupun tabiat.⁴⁹ Adanya tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.⁵⁰

Adapun dari sudut pandang terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qurtubi mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang bersumber dari Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.⁵¹

⁴⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja.*, h. 68.

⁴⁹ Mustofa, *Akhlak*, h. 11.

⁵⁰ Salminawati, *Filsafat.....*, h. 175.

⁵¹ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, terj. Mahmud Hamid Usman (Jakarta: Pustaka Azam, 2005), h. 670.

- b. Muhamad bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).⁵²
- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak merupakan kondisi jiwa yang selalu mendorong manusia untuk berbuat sesuatu tanpa memikirkannya terlalu lama.⁵³
- d. Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam di dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan sesuatu yang lebih lama.⁵⁴

Dengan demikian pada hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari sanalah muncul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang terlihat kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.⁵⁵

Adapun dalam ajaran Islam secara terminologi akhlak bermakna terpuji atau (*akhlakul karimah*) seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin setidaknya akhlak mencakup ke dalam tiga hal yaitu:⁵⁶

1. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri.
2. Nilai, norma prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah Swt.

⁵²Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi, *Syarah Kitab Tauhid* (Beirut: Lubnan, 1995), h. 76.

⁵³Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 62.

⁵⁴Imam Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Mizan, 2015), h. 58.

⁵⁵Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 3.

⁵⁶Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h. 148.

3. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan *Khaliq*-Nya yakni Allah Swt.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah Swt. sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pembinaan akhlak dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan pada keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini.

3. Sumber Pembinaan Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah bersumber dalam Alquran dan juga hadis. Dengan demikian kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan bagaimana sesungguhnya perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Adapun Alquran merupakan dasar dalam akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)⁵⁷

Pada penjelasan ayat diatas dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah saw. dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Untuk itu Allah Swt. memerintahkan

⁵⁷ Qs.Al-Ahzab / 33: 21.

manusia untuk mensuritauladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw. pada hari Ahzab (perang khandaq) dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-Nya. Untuk itu, Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzab, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,” yaitu mengapa kalian tidak mencontoh dan mensuritauladani sifat-sifatnya Rasulullah saw.? Untuk itu Allah Swt. berfirman, “(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵⁸

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, bahwasanya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah saw. yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam Alquran, Allah Swt. juga menunjuk Nabi Muhammad saw. sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Sehingga tidak patut bagi manusia (terutama bagi seorang muslim) mengambil teladan dalam hidupnya selain Rasulullah saw.

Secara essensial prinsip akhlak yang paling utama pada diri manusia dapat dilihat ketika manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling terlihat dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi. Adapun dalam hal ini Allah Swt. berfirman dalam Alquran QS. Al-Muddatsir ayat 38 dan QS Al-An'am ayat 164 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuatnya, (QS. Al-Muddatsir: 38)⁵⁹

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004), Jilid VI, h. 461.

⁵⁹ QS. Al-Mudatssir / 74: 38.

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ أْبْعَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَى ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan"(Q.S Al-An'am 164).⁶⁰

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah bahwa Sumber pembinaan akhlak telah terdapat pada Alquran dan hadis rasul yang tentunya bersumber dari ajaran akhlakul karimah yang terdapat didalam ajaran Islam.

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Agama Islam tentunya menginginkan setiap manusia memiliki yang akhlak yang mulia. Adanya akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi manusia pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak menjadi bagian yang utama ketika di tampilkan seseorang, dengan tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak.⁶¹

Sedangkan Ahmad Amin, menjelaskan bahwa, tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama

⁶⁰ Qs.Al-An'am / 6: 164.

⁶¹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 73.

manusia, maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁶²

Pada bagian lain Barnawy Umari menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Secara umum meliputi:

- a. Agar dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari perbuatan yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Agar dapat terjaganya hubungan kita dengan Allah Swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶³

Adapun lebih lanjut menurut Chabib Thoaha tujuan khusus dari pembinaan akhlak, antara lain:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa untuk bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan bermuamalah yang baik.⁶⁴

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan program pendidikan atau pembinaan akhlak yang dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, akan menghasilkan generasi yang

⁶² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 5

⁶³ Barnawy Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1984), h. 2.

⁶⁴ Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 136.

berakhlak baik. Pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Upaya pembinaan akhlak anak tidak hanya dibebankan kepada tokoh spiritual (agama) atau dengan kata lain bukan hanya tugas guru agama semata, melainkan tugas semua anggota masyarakat. Karena ada paradigma yang muncul pada sebagian masyarakat bahwa pembinaan akhlak hanya menjadi kewajiban tokoh spiritual (agama), sehingga sebagian masyarakat terlepas diri dengan fenomena kerusakan moral yang terjadi di tengah masyarakat.

5. Ruang Lingkup Akhlak

Zainuddin menjelaskan bahwa secara umum pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu: yaitu akhlak kepada sang Khaliq dan akhlak kepada makhluk.⁶⁵

Menurut Marzuki, bahwa kajian atau ruang lingkup akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela).⁶⁶ Adapun yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *Khaliq* (Sang Pencipta) dan akhlak

⁶⁵Zainuddin, *al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 77-78.

⁶⁶Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 9.

kepada *makhluk* (ciptaan-Nya). Sedangkan menurut Achmadi, bahwa ruang lingkup dalam pembinaan akhlak, terdiri dari empat hal, yaitu:⁶⁷

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang *Khaliq*. Sekarang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt. :

1. Allah-lah yang telah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
2. Allah-lah yang telah memberikan berbagai perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
3. Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak, dan lain sebagainya.
4. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah saw. orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga, dan masyarakat.

1. Akhlak terhadap Rasulullah saw. taat dan cinta kepadanya, mentaatinya berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadis beliau yang dapat berwujud ucapan, perbuatan, dan penetapannya.
2. Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu), wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya, dan berbuat baik kepada keluarganya.

⁶⁷Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 83.

3. Akhlak terhadap guru, menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya.
4. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat, hal ini tentunya terwujud dalam bentuk saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan, dan berlaku adil.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang telah diajarkan dalam Alquran terhadap lingkungan terutama bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, serta benda-benda yang tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi miliknya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah Swt. yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

d. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan sikap dari seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani. Manusia harus adil dalam memperlakukan dirinya dan jangan pernah memaksa dirinya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Ada beberapa bentuk akhlak terhadap diri sendiri, yaitu:

1. Berakhlak terhadap jasmani, yakni menjaga kebersihan dirinya, menjaga makan minumannya, tidak mengabaikan latihan jasmaninya, dan menjaga penampilan yang seimbang.
2. Berakhlak terhadap akalinya, yakni memenuhi akalinya dengan ilmu dan penguasaan ilmu.
3. Berakhlak terhadap jiwa, pembersihan jiwa yang di antaranya: bertaubat, bermuraqabah, bermuhasabah, bermujahadah, memperbanyak ibadah, dan menghadiri lembaga-lembaga ilmu.

Dengan demikian dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mengkaji dan mendalami konsep dan ruang lingkup pembinaan akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia untuk dapat mengamalkan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. Pemahaman yang jelas tentang konsep dan ruang lingkup akhlak, akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang manusia lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak *mahmudah* (mulia) atau akhlak *madzmumah* (tercela).

6. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak bagi anak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman dan rukun Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pendidikan akhlak, dalam salat yang dilakukan dengan khusyuk, dapat menciptakan manusia tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, ibadah puasa mendidik menjadi manusia yang mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin, menegakkan kedisiplinan, ibadah zakat mendidik menjadi manusia yang dermawan, demikian juga ibadah haji salah satu nilai yang terkandung pendidikan bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah Swt. dan manusia.

Menurut Al-Ghazali, ada dua macam dalam mendidik akhlak yaitu:

1. Mujahadah dan membiasakan latihan latihan dengan amal shaleh.
2. Perbuatan itu dikerjakan dengan berulang-ulang.

Adapun pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Quthub. Menurut pendapat Quthub sebagaimana dikutip oleh Salminawati bahwa, metode meliputi keteladanan, nasehat hukuman, cerita dan pembiasaan. Dapat diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:⁶⁸

1. Metode Keteladanan

keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan

⁶⁸ Salminawati, *Filsafat*, h.180.

merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.⁶⁹

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam, baik secara individu ataupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Nasehat

Nasehat merupakan penjelasan yang berupa kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang bisa dipetik.

4. Metode Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian sesuatu tujuan tertentu.⁷⁰ Dengan demikian adanya motivasi berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 181.

⁷⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 250.

5. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik siswa agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah sebagai berikut:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah.
- b. Interaksi kisah Qurani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Alquran kepada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- c. Kisah Qurani mampu membina perasaan ketuhanan.⁷¹

Abdurrahman al-Nahlawi juga menjelaskan bahwa di dalam Alquran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan akhlak yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Lebih lanjut mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati manusia menerima Tuhan, metode pendidikan akhlak tersebut adalah:⁷²

- a. Metode *hiwar* (diskusi), merupakan metode dialog antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.
- b. Metode *qisah* (kisah) qur'ani dan nabawi, merupakan suatu metode yang menceritakan cerita keteladanan yang dapat diambil hikmahnya baik dalam Alquran maupun hadis.
- c. Metode *amtsal* (perumpamaan), merupakan metode yang digunakan dalam membina akhlak dengan cara menyajikan pelajarannya dengan mengambil

⁷¹Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 263.

⁷²*Ibid.*, h. 265.

contoh lain (*comperative*), sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

- d. Metode *uswah* (keteladanan), merupakan metode yang bersifat pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.
- e. Metode *tadrib* (pembiasaan), pendidikan dengan membiasakan anak didik untuk mengerjakan sesuatu, seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati.
- f. Metode *ibrah* (perenungan/tafakur), metode yang digunakan dalam mendidik seseorang dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan atau tafakur terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi.
- g. Metode *mau'idzah* (nasehat), menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi (kasih sayang) dan emosi.
- h. Metode *targhib wa tarhib* (ganjaran dan hukuman), *targhib* merupakan metode janji terhadap kesenangan, kenikmatan yang disertai bujukan. Sedangkan *tarhib* merupakan ancaman, intimidasi melalui hukuman.

Dari beberapa metode pembinaan akhlak yang telah dipaparkan di atas peneliti menyimpulkan bahwa agama Islam. Adapun Islam merupakan agama yang sangat mementingkan ajaran akhlak, dalam kehidupan di dunia ini, manusia bukanlah makhluk individual yang hidup sendirian, tetapi manusia juga membutuhkan orang lain atau makhluk sosial. Oleh karena itu, akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) bersifat mutlak dan tentunya diperlukan dalam mewujudkan tatanan hidup yang serasi serta berkesinambungan demi tercapainya kebahagiaan hidup. Akhlak terpuji atau (*Akhlakul karimah*) merupakan perwujudan diri seseorang, yaitu sebagai bukti konkret dari kualitas agama seseorang.

7. Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak

Akhlak yang diajarkan dalam Islam bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu

dilakukan dengan beberapa langkah atau tahapan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien, antara lain:

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk.
- b. Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.
- c. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
- d. Menumbuhkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
- e. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.⁷³

C. Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Era digital berawal dari munculnya sebuah teori yang dicetuskan oleh Lev Monovich merupakan *Professor of Visual Arts*, University of California, San Diego, yang menulis buku *The Language of New Media*. Lev Manovich mengidentifikasi lima karakteristik dalam era digital, yakni numerik *representasi*; *modularitas* (prinsip perakitan unit yang lebih besar dari yang lebih kecil); *otomatisasi*; *variabilitas*; dan *transcoding* (hubungan antara komputasi dan budaya sehari-hari). Menurutnya, teori digital selalu berkaitan erat dengan media, karena media terus berkembang seiring dengan majunya teknologi dari media lama sampai media terbaru, sehingga mempermudah manusia dalam segala bidang yang berkaitan dengan Teori Digital.⁷⁴

⁷³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1985), h. 10-11.

⁷⁴ Rustam Aji, "Digitalisasi Era Tantangan Media, Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital," dalam *Islamic Communication*, Vol. I, edisi 01 Mei 2016, h. 43.

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *Digitus* yang berarti jari jemari. Jumlah jari-jemari kita adalah 10, dan angka 10 terdiri dari angka 1 dan 0. Oleh karena itu Digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*).⁷⁵

Lebih lanjut mengenai pengertian era digital (*new media*) ada beberapa para ahli yang memberikan definisi seperti, Mondry berpendapat bahwa era digital (*new media*) merupakan media yang selalu berhubungan dengan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik.⁷⁶

Menurut Ruben media baru disebut juga dengan internet yang difungsikan sebagai alat informasi paling penting untuk dikembangkan kedepannya. Internet memiliki kemampuan untuk mengkode, menyimpan, memanipulasi dan menerima pesan.⁷⁷

Menurut Van Dijk. Salah satu bagian dari media baru (*new media*) adalah “*Network Society*” yang merupakan suatu formasi sosial yang berinfrastruktur dari kelompok, organisasi dan komunitas massa yang menegaskan bentuk awal dari organisasi dari segala segi (individu, grup, organisasi, dan kelompok sosial). Dengan kata lain, aspek mendasar dari formasi teori ini adalah semua yang memiliki hubungan yang luas secara kolektivitas.⁷⁸

Berdasarkan dukungan teori serta beberapa definisi dari para ahli diatas mengenai era digital (*new media*) maka dapat disimpulkan bahwa era digital di hubungkan dengan suatu alat yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang di mana saling berinteraksi, berpendapat, tukar informasi, mengetahui berita yang melalui saluran jaringan internet serta informasinya selalu terbaru secara instan dalam memberikan informasi kepada penerimanya.

⁷⁵ *Ibid*, h. 44.

⁷⁶ Mondry, *Pemahaman*, h. 13.

⁷⁷ Ruben Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 110.

⁷⁸ Van Dijk, *Jaringan Komunikasi dalam Masyarakat* (Tangerang: Pustaka Utama, 2006), h. 20.

2. Perkembangan Era Digital Dalam Ruang Lingkup Pendidikan

Banyak perkembangan era digital yang bisa dilihat di negara kita ini. Kemajuan teknologilah yang telah memaksa media massa di Indonesia harus berubah dalam menyampaikan informasi. Media Online (*internet*) di era sekarang ini pada umumnya telah menggeser media masa. Jika perusahaan media massa seperti koran, majalah, dan lain-lain masih tetap bertahan tanpa mengikuti kemajuan zaman dalam hal ini (*internet*) maka dengan demikian dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kemunduran karena kebutuhan masyarakat dalam menerima informasi sudah beralih ke media baru yaitu *internet*.⁷⁹

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman Era digital di masa sekarang ini, Indonesia sebagai negara berkembang tentunya dituntut untuk mengikuti arus globalisasi di dunia. Masyarakat Indonesia dihadapkan dengan berbagai fasilitas yang selalu berkembang, salah satunya adalah perkembangan teknologi digital yang saat ini tentunya semakin mudah dijumpai. Perkembangan teknologi menghasilkan berbagai macam fasilitas, kualitas dan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi informasi, yang tujuannya untuk memudahkan segala aktivitas hidup manusia dalam melakukan pekerjaan dan mengakses berbagai informasi. Dengan adanya kemajuan teknologi ini, tentunya hal ini akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap segala aspek kehidupan, mulai dari kegiatan perkantoran, hiburan, keagamaan dan pendidikan.⁸⁰

Mencermati pembahasan di atas maka sistem informasi merupakan seperangkat komponen yang saling berhubungan yang berfungsi mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi. Sistem informasi merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, dan pemrosesan data, baik yang dilakukan secara manual maupun dengan bantuan komputer untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Kaitannya dengan unsur

⁷⁹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 164.

⁸⁰ Hamzah, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 86.

mengumpulkan bahan ajar kalau kita berbicara dengan kebutuhan pembelajaran baik itu guru maupun peserta didik, memang sangat mudah, dengan hanya membuka “*google.com*”, kita sudah bisa menemukan berbagai kebutuhan yang kita perlukan.

Selanjutnya kita dapat memproses sesuai dengan desain pembelajaran yang di haruskan, kemudian dapat menyimpannya dalam komputer dan membukanya kembali ketika dibutuhkan.⁸¹

Secara teoritis demikian mudahnya kita mengakses segala informasi dengan bantuan teknologi digital, apa yang di butuhkan oleh peserta didik dan guru dapat diperoleh dengan memanfaatkan teknologi digital atau internet. Adapun ironisnya bersamaan dengan hal itu tayangan yang bersifat kurang cocok dengan tata kehidupan peserta didik dalam pembelajaran, seperti film-film porno, atau tayangan film-film yang kurang layak disaksikan peserta didik juga terselipkan oleh orang-orang yang bermaksud merusak moral generasi penerus bangsa ini. Oleh karena itulah selama proses mengumpulkan, mendesain, menyimpan bahan ajar, harus tetap mendapat pengawasan oleh guru disekolah maupun orang tua dilingkungan keluarga.

Berkaitan dengan pendapat diatas bahwasannya penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi era digital diantaranya sangat berkaitan dengan sistem teknologi digital, sumberdaya manusia termasuk peserta didik yang tentunya harus terus dipersiapkan untuk menerima perkembangan teknologi digital serta memanfaatkannya dengan tujuan yang positif, sehingga investasi yang besar untuk pengadaan sistem teknologi informasi akan diimbangi pula dengan peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan akhlak serta juga berdampak pada motivasi belajar peserta didik.

3. Dampak Positif dan Negatif Era Digital Dalam Dunia Pendidikan

Teknologi informasi merupakan suatu cara bagi para pengguna media untuk dapat mengkomunikasikan hal yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain. Penggunaan Informasi di era digital ini tentunya dapat berdampak kepada hal yang baik dan buruk. Dengan demikian berakibat dari dampak baiknya kita dapat memperoleh banyak

⁸¹ *Ibid.*, h. 89.

informasi dari teknologi yang canggih yang tentunya banyak bermunculan belakangan ini. Dampak buruknya mungkin ada orang lain yang salah mengartikan arti teknologi.

Adapun Menurut Salim ada beberapa dampak positif dan negatif dari pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi di era digital dalam dunia pendidikan antara lain yaitu:⁸²

- a. Informasi yang dibutuhkan akan semakin cepat dan mudah di akses untuk kepentingan pendidikan.
- b. Dapat berkonsultasi dengan para ahli di bidangnya dapat dilakukan komunikasi dengan mudah walaupun ahli tersebut berada ditempat yang sangat jauh.
- c. Hadirnya perpustakaan online di seluruh aplikasi pengguna gadget atau sebagainya dalam bentuk digital.
- d. Terbentuknya diskusi online yang dapat dilakukan melalui internet.
- e. Inovasi dalam pembelajaran semakin berkembang dengan adanya inovasi pembelajaran elektronik (*e-learning*) yang semakin memudahkan penggunaanya dalam menjalani proses pendidikan.
- f. Kemajuan juga akan memungkinkan berkembangnya kelas *virtual* atau kelas yang berbasis *teleconference* yang tidak mengharuskan sang pendidik dan peserta didik berada dalam satu ruangan.
- g. Sistem administrasi pada sebuah lembaga pendidikan akan semakin mudah dan lancar karena penerapan sistem.

Adapun dampak negatif dari perkembangan era digital yang harus diantisipasi dan dicari solusinya untuk menghindari kerugian atau bahaya, antara lain:

- a. Anak-anak dan para remaja tentunya dengan mudah mengakses situs-situs seperti: pornografi, kejahatan, kekerasan, dan sejenisnya, sehingga secara psikologis mengalami perubahan perilaku yang negatif.
- b. Kuper atau kurang sosialisasi dengan dunia luar, hanya dapat membentuk dunia mereka sendiri, apatis terhadap dunia nyata, bahkan dibeberapa kondisi, jika tak ada komunitas bukan tak mungkin anak menjadi seorang anti-sosial dan lunatik

⁸²Agus Salim Chamidi, *Teknologi Informasi Konomikasi Serta Prospek dan Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2015), h. 76.

- c. Kemajuan juga akan semakin mempermudah terjadinya pelanggaran terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) karena semakin mudahnya mengakses data menyebabkan orang yang bersifat plagiat akan melakukan kecurangan.
- d. Salah satu dampak negatif televisi adalah melatih anak untuk berpikir pendek dan bertahan berkonsentrasi dalam waktu yang singkat (*short span of attention*)
- e. Melakukan tindakan kriminalitas, seperti tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pemukulan, dan tindakan kriminalitas lainnya.
- f. Kecanduan bermain game, hal yang paling sering kita temui sekarang ini, anak-anak dan remaja senang bermain *game* baik di Warnet maupun dari Laptop atau *smartphone*.

4. Jenis-Jenis Media Pendukung Bimbingan Konseling di Era Digital

Guru bimbingan konseling (BK/konselor) dapat bertemu dengan klien/konseli dengan menggunakan teknologi. Kondisi ini bertujuan untuk memudahkan konselor dalam membantu kliennya, memberikan kenyamanan kepada klien dalam bercerita dengan menggunakan aplikasi teknologi sebagai penghubung dirinya dengan konselor dengan tanpa harus tatap muka secara langsung. Mengenai jenis media pendukung dalam bimbingan konseling di era digital yang berperan langsung dalam membantu siswa antara lain:

a. Website/situs

Dalam menyelenggarakan konseling online guru BK/ konselor yang dapat menyediakan sebuah alamat situs. Adapun situs ini dapat digunakan untuk menjadikan alamat dalam melakukan praktik konseling secara online. Sehingga klien/konseli yang ingin melakukan konseling online dapat berkunjung ke situs tersebut terlebih untuk selanjutnya melakukan konseling online. Untuk dapat memiliki website konselor dapat bekerja sama dengan perusahaan dan/atau para pakar bidang *web developer*. Konselor dapat memilih bentuk *design web* yang diinginkan mulai dari *html*, *php* dan *website* yang membutuhkan biaya yang cukup besar.

b. *Telephone/Handphone*

Lebih sederhana konseling online dapat dilakukan dengan memanfaatkan *telephone*, dimana konselor dan klien/konseli bisa saling terhubung dengan menggunakan perangkat ini. Konselor dapat mendengar dengan jelas apa yang diungkapkan kliennya melalui fasilitas *telephone/handphone*. Dengan fasilitas ini pula konselor dengan segera dapat merespon apa yang dibicarakan oleh kliennya.

c. *Email*

Email merupakan singkatan dari memungkinkan pesan berbasis teks untuk dikirim dan diterima secara elektronik melalui beberapa komputer atau telepon seluler. *E-mail* merupakan cara pengiriman data, file teks, foto digital atau file-file audio dan video dari satu komputer ke komputer lainnya, dalam suatu jaringan komputer (intranet maupun internet). Ada banyak penyedia account email gratis seperti @yahoo, @gmail, @aim, @mail, @tekomnet, @plasa dan masih banyak yang lainnya.

d. *Chat, Instant Messaging* dan Jejaring Sosial

Chat dapat diartikan sebagai obrolan, namun dalam dunia internet, istilah ini merujuk pada kegiatan komunikasi melalui sarana beberapa baris percakapan itu sendiri dikenal dengan istilah *chatting*. Pada percakapan ini bisa dilakukan dengan saling berinteraktif melalui teks, maupun suara dan video. Berbagai aplikasi dapat digunakan untuk *chatting* ini seperti skype, messenger, facebook twitter dan my spase yang di dalamnya juga tersedia fasilitas *chatting*.

e. *Video conferencing*

Video conference atau dalam bahasa Indonesia disebut video konferensi, atau pertemuan melalui video. Pertemuan ini dibantu oleh berbagai macam media jaringan seperti telepon ataupun media lainnya yang digunakan untuk transfer data video. Alat khusus video dan klien dapat menggunakan fasilitas video konferensi yang terdapat pada beberapa aplikasi *Instant Messaging* yang di dalamnya sudah menyediakan fasilitas *video call*. Layanan konseling online

sangat membantu dan memungkinkan untuk dikembangkan dalam dunia bimbingan konseling (BK). Secara luas dapat meningkatkan kompetensi dan efisiensi pelayanan demi terentasnya permasalahan yang dihadapi oleh klien/konseli. Dengan demikian guru BK/konselor akan semakin melek mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang di masa kini.⁸³

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai jenis media digital yang digunakan sebagai pendukung dalam kegiatan layanan bimbingan konseling, maka tentunya hal tersebut dapat membantu baik guru BK ataupun para peserta didik walaupun tidak secara tatap muka namun dimana saja dan kapan saja dengan adanya bantuan dari media digital tentunya dapat memudahkan guru BK dan peserta didik untuk saling dapat berkomunikasi.

5. Peran Guru Bimbingan Konseling di Era Digital

Dalam sektor pendidikan tentunya di era digital yang kini sangat berperan penting dalam membantu memperluas berbagai pembelajaran tentunya diajarkan di berbagai lembaga pendidikan oleh para pendidik yang tentunya selalu mengikuti perkembangan zaman di Era Digital. Adapun menurut Wina Sanjaya terdapat tujuh peran guru dalam pembelajaran di Era digital guna menyeimbangkan arus digital yang kian hari kian berkembang. Dengan demikian adapun tujuh fungsi terpenting yang berperan dalam membantu guru dalam mengembangkan pembelajarannya di era digital masa kini yakni diantaranya:⁸⁴

- a. Guru sebagai sumber belajar; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap serta cepat dan tanggap, maka guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya;

⁸³Sri Sudarmiyati, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital* (Semarang: Prosiding Nasional, 2018), h. 164.

⁸⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 217.

- b. Guru sebagai fasilitator; peran guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa yakni memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien;
- c. Guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman;
- d. Guru sebagai demonstrator; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan disini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik;
- e. Guru sebagai pembimbing; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada para siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut;
- f. Guru sebagai motivator; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar;
- g. Guru sebagai evaluator; setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran.

6. Peranan Orangtua Dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital

Seiring meluasnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital masa kini yang kian hari kian berkembang maka tentunya hal ini tentunya menimbulkan beberapa dampak yang sebelumnya telah diperjelas pada pembahasan di atas, maka untuk memperbaiki hal tersebut tentunya diperlukan beberapa solusi untuk menyeimbangkan pendidikan anak khususnya pada era digital yang banyak sekali digemari oleh kalangan anak-anak maupun remaja khususnya, maka salah satu solusi

tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran model *parenting immun selfer*. Model *parenting immun selfer* adalah model pendampingan anak yang efektif khususnya dalam parenting penggunaan perangkat teknologi seperti gadget. Memberi sistem imun pada anak sangat penting dikarenakan orang tua tidak setiap saat dapat berada disamping anak. Ia bergaul dengan temanya yang kadang memamerkan informasi (pornografi) yang memang tak layak baginya.⁸⁵ Melalui *model parenting immun* dan pendekatan kasih sayang dan kesadaran diri, anak mempunyai filter dan imuns ketika tidak berada di sekitar orang tua. Orang tua harusnya menanamkan nilai selektif diri pada anak misalnya mengenai mana informasi dan akses berita apa yang baik dan sesuai dengan diri anak. Pendidikan dan penerapan agama dalam keluarga memegang peranan penting dalam *parenting immun*, seperti memberlakukan waktu beribadah, waktu belajar, dan waktu santai secara proporsional.

Dalam hal ini orang tua disini harus tegas bila mengenai pendidikan agama atau akidah anak dan tak bisa di tolelir bila anak menolak misalnya untuk mengaji dan beribadah. Penanaman pendidikan akidah dan akhlak harus disertai contoh konkret yang bisa mereka saksikan dan masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan adanya pengalaman yang utuh melalui pengamatan, mendapat penjelasan, dan mengalaminya maka menjadi mudah dalam menanamkan nilai akhlak dan karakter. Orang tua adalah tokoh idola dikeluarga sosok pahlawan yang penuh kasih sayang. Dengan demikian upaya untuk menghasilkan generasi emas akan dengan mudah dilaksanakan.

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan uraian singkat mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penelitian selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atas keaslian penelitian. Adapun terkait dengan kajian relevan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Wawan Setiawan, *Era Digital Dan Tantangannya* Seminar Nasional (Purwakarta: UPI Kampus, 2017), h. 1-9.

1. Tesis Sapril,⁸⁶ yang berjudul tentang *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Pagar Jati Bengkulu Tengah*. Adapun Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 01 Pagar Jati Bengkulu Tengah adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran dari DIKNAS dengan memperhatikan kondisi dan minat anak, mengintegrasikan variasi mengajar, dengan pendekatan individual, keterbukaan, keteladanan, fungsional serta pemberian motivasi, pembiasaan, memfasilitasi minat, bakat dengan sarana dan prasarana yang menunjang belajar, mengevaluasi perkembangan hasil belajar secara individual maupun global, bimbingan individual dalam pembelajaran AlQur'an. Baik melalui kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Faktor yang mendukung peran serta guru pendidikan agama Islam adalah wawasan dan kemampuan profesional guru, sikap mental, pengalaman dan kerja sama. Sedangkan yang menjadi penghambat adalah kurangnya sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, kurangnya partisipasi dari guru mata pelajaran lain dan kurangnya pengawasan. Untuk memaksimalkan peran serta guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, maka diperlukan dukungan dari semua pihak, baik kepala sekolah maupun guru-guru mata pelajaran lain serta sarana dan prasarana yang memadai.
2. Syaepul Manan,⁸⁷ dalam jurnal Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di MTs Al Inayah Kota Bandung* dalam jurnal ini membahas tentang pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MTs Al Inayah menggunakan dua metode, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode tersebut kemudian di implementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan

⁸⁶ Sapril, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Pagar Jati Bengkulu Tengah" (Tesis, Program Pascasarjana STAIN Bengkulu, 2011), h. 65.

⁸⁷ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, dalam *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. XV, edisi 01 Maret 2017., h. 226.

yang ditunjukkan oleh guru-guru di MTs Al Inayah meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan untuk pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Al Inayah meliputi pembiasaan dengan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan tadarus Alquran sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha berjamaah, pembiasaan tausyiah dhuha pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan muhadarah yang di khususkan pada hari senin, serta adanya kegiatan dengan melakukan pembiasaan hidup bersih melalui lomba kebersihan kelas, dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan.

3. Jurnal konseling yang ditulis oleh Siti Kulsum,⁸⁸ yang berjudul tentang *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa*. Dalam jurnal ini membahas mengenai jenis-jenis pelayanan yang diberikan di sekolah, yaitu pelayanan pada pengembangan diri bidang akademik, bidang non akademik dan bidang psikologis. Adapun peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi siswa ada 2, yaitu sebagai agen perubahan dan sebagai integrator. Program yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa antara lain melalui beberapa tahap yakni: tahap perbaikan terhadap proses belajar mengajar yang menekankan pada kebermanfaatan, tahap program ekstrakurikuler dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Berdasarkan pemaparan mengenai kajian terdahulu di atas maka peneliti menemukan persamaan dan perbedaan yakni, persamaan dalam kajian terdahulu ini adalah sama-sama ingin meningkatkan akhlak siswa dengan berbagai cara yakni dengan melaksanakan kegiatan pembinaan serta pembiasaan bagi para remaja baik tingkat MTs maupun MA, baik dengan layanan bimbingan konseling, ataupun pembinaan yang dilakukan oleh seluruh pihak sekolah/ madrasah. Adapun persamaan lainnya yakni jenis

⁸⁸ Siti Kulsum, "Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa," dalam *Konseling*, Vol. I, edisi 06 Januari 2013, h. 67.

penelitian yang digunakan dalam kajian terdahulu ini sama dengan jenis penelitian yang diteliti oleh peneliti yakni dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada kajian terdahulu dengan tesis peneliti yaitu penelitian yang di paparkan di kajian relevan hanya membahas tentang akhlak siswa hanya melihat dari pergaulannya sehari-hari di sekolah ataupun madrasah, akan tetapi dalam tesis yang di bahas oleh peneliti, pembinaan akhlak yang di lakukan melalui layanan bimbingan konseling mengikuti dengan seiringnya perkembangan di era digital.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Yusuf penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif.¹

Sedangkan Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Adanya pendekatan ini tentunya diarahkan pada latar dan individu secara holistik, David Wiliam dalam Moleong juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh seseorang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.³

Menurut Iskandar hakekat penelitian kualitatif adalah mengamati orang-orang yang terdapat dalam lingkungannya serta berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia yang ada di sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba, memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan.⁴ Penelitian kualitatif ini berperan penting dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Adapun dalam pengumpulan data biasanya melakukan pengamatan secara langsung, dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi

¹Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group: 2017), h. 329.

²Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, cet. 2, 1993), h. 30.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, cet 2, 2005), h. 4.

⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 51.

dokumentasi. Sedangkan untuk keshahihan datanya dengan menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan metode induktif (metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan hukum atau kaidah umum),⁵ dan hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna generalisasi.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan pada pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu kejadian yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, konsep diri, tindakan, dan kinerja secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, dengan memanfaatkan latar alamiah dan menggunakan metode ilmiah.

Lebih lanjut dalam pembahasan mengenai pendekatan pada penelitian ini, yakni peneliti menggunakan pendekatan “Fenomenologi”. Adapun tokoh yang memprakarsai pendekatan fenomenologi yaitu Edmund Husserl seperti halnya yang di kutip dalam buku Afifiuddin dan Saebani yang memberikan pengertian bahwa dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini terdapat kebenaran untuk semua orang, dan manusia dapat mencapainya.⁶ Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan kebenaran data dengan menggunakan metode ilmiah naturalistik yang kemudian dianalisis lebih dalam untuk menggambarkan data yang universal. Dengan demikian Penelitian ini berfokus untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai.

Adapun lebih lanjut Menurut Moleong dalam metode kualitatif ini tentunya dilakukan dengan beberapa pertimbangan yakni: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung tentang hakikat hubungan antara peneliti dengan informan.

⁵Moleong, *Metodologi.....*, h. 4.

⁶Afifuddin dan Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 17.

Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁷

Sedangkan menurut Masganti Sitorus penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempelajari tentang pandangan-pandangan individual, menilai proses dengan waktu yang relatif panjang, menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan (subjek), menyediakan informasi yang terinci tentang pandangan orang atau tempat penelitian.⁸ Sedangkan lebih khusus pada tujuan penelitian yaitu untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, dan menemukan teori.⁹

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan berupa angka-angka, (3) analisa dengan induktif, dan (4) makna yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹⁰ Dengan demikian penelitian yang berjudul Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena telah memenuhi karakteristik dalam penelitian kualitatif. Terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan pengamatan secara langsung terhadap apa yang dilakukan oleh para informan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Aisyiyah Kota Binjai yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 122 Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Binjai Utara Kota Binja sebagai tempat dalam memperoleh berbagai data dan informasi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena sekolah ini letaknya sangat strategis dan terjangkau sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengambilan data dan melakukan penelitian.

⁷*Ibid*, h. 5.

⁸Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 13.

⁹*Ibid.*, h. 14.

¹⁰Robert C. Bogdan dan Sari Knop Biklen, *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 28.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Ini dilakukan pada bulan November 2019 hingga April 2020. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagaimana telah direncanakan berikut ini:

Tabel 3.1
Jadwal Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Waktu						KET
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	
1.	Membuat proposal,	Xx	Xxx	Xx				11 minggu
2.	bimbingan,semi nar proposal dan perbaikan proposal	xx	xx					
	Membuat instrumen penelitian				Xx			2 minggu
3.	Mengambil data ke lokasi					Xxx	Xxx	6 minggu
4.	Input data						Xx	2 minggu
5.	Analisis data						X	1 minggu
6.	Membuat laporan						X X	2 minggu

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹¹ Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan dua sumber data yaitu: Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.¹² Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

¹²Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

Akidah Akhlak dan siswa kelas X yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai bimbingan konseling di MAS Aisyiyah Kota Binjai.

Kemudian lebih lanjut sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹³ Adapun yang termasuk ke dalam data sekunder yakni berupa dokumentasi, DCM dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penggunaan teknik dan alat yang tepat memungkinkan di perolehkannya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.¹⁴ Adapun teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara, yang ketiganya akan diuraikan penulis sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Bungin observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁵ Sedangkan Observasi menurut Sukardi yaitu suatu proses dalam pengambilan data dengan cara menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain dengan panca indra penulis juga bisa menggunakan alat

¹³*Ibid.*, h. 94.

¹⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224.

¹⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), h. 115.

bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film, proyektor, *checklist* yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.¹⁶

Menurut Zuriyah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.¹⁷ Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana penulis melihat dan mengamati secara seksama terhadap gejala yang tampak pada informan penelitian, sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan *observer* (pengamat).

Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki meliputi:

- 1) Keadaan MAS Aisyiyah Binjai
- 2) Sarana dan prasarana MAS Aisyiyah
- 3) Kondisi akhlak siswa kelas X MAS Aisyiyah Binjai
- 4) Macam-macam sanksi yang diterapkan guru BK dalam pembinaan akhlak siswa
- 5) Hambatan dan solusi guru BK dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa kelas X MAS Aisyiyah Binjai di Era digital.

b. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi tentunya dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Herdiansyah wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dua pihak, untuk menggali dan mendapatkan informasi yang diinginkan. Haris Herdiansyah memberikan pengertian wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh setidaknya 2 orang atau lebih atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu

¹⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 78.

¹⁷Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 148.

kepada tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Sedangkan menurut Zuriyah suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi di mana sejumlah variabel dapat memainkan peranan yang penting karena variabel tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Adapun Variabel tersebut ialah pewawancara (*interviewer*), responden (*interviewee*), serta materi wawancara, dan hubungan antara pewawancara dengan responden.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau responden (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Adapun langkah-langkah dalam wawancara yang akan peneliti laksanakan sebagaimana mengikuti pedoman dari Sugiyono yakni sebagai berikut:²⁰

- 1) Menyiapkan alat-alat wawancara: seperti telah membuat instrumen wawancara yang akan diberikan pada sumber data, membawa buku catatan, dan memfoto semua kegiatan wawancara
- 2) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 3) Memulai proses wawancara
- 4) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhiri wawancara
- 5) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan pembinaan akhlak pada siswa kelas X melalui penerapan layanan bimbingan konseling di MAS Aisyiyah Kota Binjai. Adapun wawancara dilakukan kepada:

¹⁸Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Grup Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Depok: PT. Rajadrafindo Persada, 2015), h. 31.

¹⁹Zuriyah, *Metodologi....*, h.179.

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. Ke 12 (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 76.

- 1) Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah kota Binjai terkait tentang Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAS Aisyiyah kota Binjai serta pembinaan akhlak siswa kelas X di era digital.
- 2) Guru BK dalam melaksanakan berbagai jenis layanan untuk membina akhlak siswa kelas X di era digital, yang mengalami pelanggaran akhlak
- 3) Guru bidang studi akidah akhlak dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar dikelas.
- 4) Siswa kelas X MAS Aisyiyah Binjai.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²¹

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang meliputi hal-hal yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- 1) Letak geografis MAS Asyiyah Binjai
- 2) Sejarah berdirinya MAS Asyiyah Binjai
- 3) Struktur organisasi MAS Asyiyah Binjai
- 4) Keadaan kedisiplinan dan bimbingan konseling siswa
- 5) Sarana dan prasarana

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan, maka kegiatan yang selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut

²¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta,2008), h. 158

Moleong analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data.²²

Dengan demikian data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles Huberman dalam Saldana yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh.²³ Adapun analisis data tersebut terdiri dari langkah-langkah yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dimana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah ini dilakukan untuk mencari data yang dibutuhkan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang terdapat di lapangan, kemudian melakukan pencatatan data di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pencarian sumber data di MAS Aisyiyah Binjai yang bersumber pada Kepala sekolah MAS Aisyiyah Binjai, guru BK, guru Akidah Akhlak dan para siswa kelas X melalui tiga teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya berpindah ke tahapan mereduksi data. Menurut Sugiyono reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan pola yang sesuai dan membuang yang tidak perlu.²⁴ Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka proses reduksi data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

²²Moleong, *Metodologi...*, h. 338-345.

²³Miles Huberman dan Saldana J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, *Panduan Analisis Metode Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2014), h. 14.

²⁴ Sugiyono, *Metode*, h. 338.

- a. Peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama penelitian berlangsung yang masih bersifat acak atau belum terstruktur dan merubahnya menjadi susunan yang terstruktur dan mudah untuk dipahami, seperti mentranskrip hasil wawancara peneliti dengan informan dari alat perekam ke komputer.
- b. Tahap selanjutnya, peneliti mendeskripsikan terdahulu hasil dokumentasi foto-foto proses wawancara, kegiatan guru dan siswa yang berkaitan dengan bimbingan konseling (*kedisiplinan siswa, kegiatan ceramah, buku catatan kasus*) dan memberikan keterangan singkat pada masing-masing foto yang sudah disusun secara sistematis.
- c. Selanjutnya peneliti membuat kalimat dalam paragraf-paragraf penuh, setelah peneliti menganggap semua data yang telah disusun secara sistematis sudah layak untuk disajikan.

3. Penyajian Data

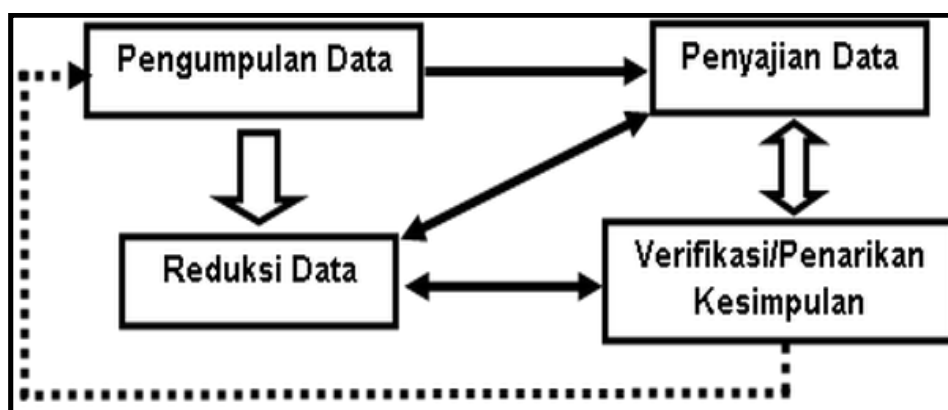
Setelah melakukan tahapan reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data inilah data yang telah dibuat akan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu, dengan adanya penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data yang telah terstruktur dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti juga menyajikan data dalam gambar-gambar proses kegiatan guru dan siswa yang berkaitan dengan bimbingan konseling untuk memperjelas dan melengkapi sajian data.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah melalui tahapan reduksi dan penyajian data, maka peneliti langsung melakukan penarikan kesimpulan dikarenakan hasil penelitian awal lapangan menunjukkan bukti-bukti kuat dan valid sehingga mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).²⁵

Dengan demikian tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis. Proses tersebut di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Miles Huberman

F. Validasi Data

Validasi data atau pemeriksaan keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai data yang telah dipaparkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini. Menurut Nasution triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.²⁶ Sedangkan menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai

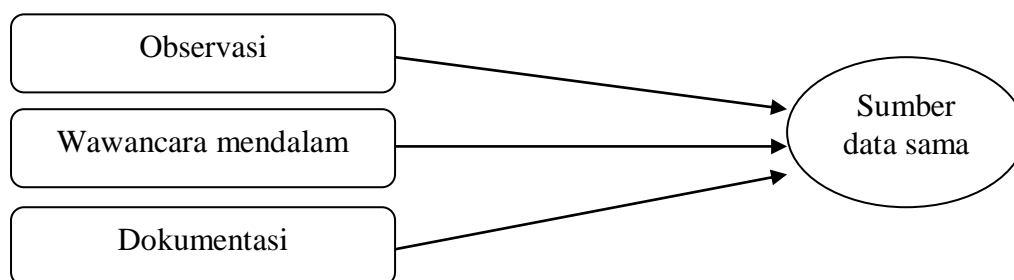
²⁵ *Ibid*, h. 341.

²⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2008), h. 10.

teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

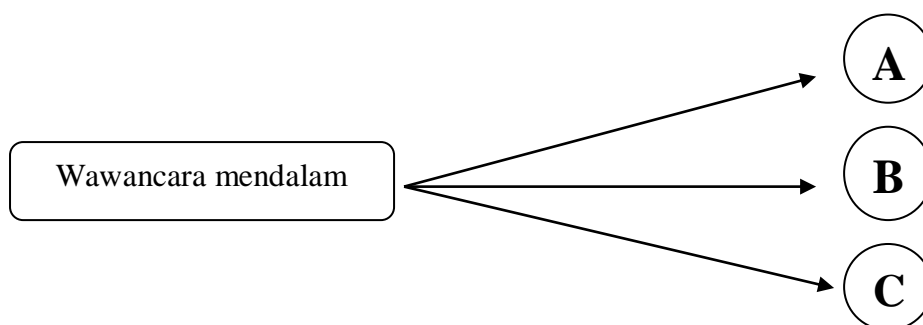
Sugiyono menyebutkan di dalam bukunya bahwa triangulasi dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut.²⁶

Menurut Sugiyono triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.²⁷ Adapun langkah-langkah yang dilakukan melalui triangulasi teknik yaitu peneliti yakni dengan menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam (*depth interview*), serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

Menurut Sugiyono triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B dan C)

²⁶ Sugiyono, *Metode*, h. 330.

²⁷ *Ibid*

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber pada penelitian ini. Adapun pada penggunaan triangulasi teknik, peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling. Sedangkan pada penggunaan triangulasi sumber, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang lainnya yang dilakukan dengan cara wawancara meliputi kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru akidah akhlak dan siswa kelas X.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah MAS Aisyiyah Kota Binjai

Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan no.122 Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai Propinsi Sumatera Utara. Adapun profil singkat mengenai terbentuk Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ini dibentuk oleh lembaga Persyarikatan Muhammadiyah Kota Binjai, dan mulai diresmikan pada tanggal 1 Januari 1965 sesuai dengan yang tercantum di dalam Piagam Pendirian Perguruan Muhammadiyah No.1604/II-52/SU-65/1982 tanggal 27 Jumadil Akhir 1402 H atau pada tanggal 21 April 1982 M oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan yakni H.S. Prodjokusumo dan Drs. Haiban HS.

Pada awal berdirinya Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ini terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan no.1 Kota Binjai. Kemudian pada tahun 2000 mengalami pengembangan pembangunan dan perluasan gedung sehingga pada saat ini Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai berada di Jalan Perintis Kemerdekaan no. 122 Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai tepatnya terletak pada (kompleks Gedung Dakwah Muhammadiyah Kota Binjai). Sedangkan bangunan yang lama dipergunakan khusus untuk Sekolah Dasar (SD) Aisyiyah Binjai. Perjalanan panjang yang telah dilalui Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dari awal berdirinya hingga sekarang membuat Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai benar-benar mampu menjadi madrasah yang matang, sesuai dengan usia dan pengalaman yang telah dilaluinya sehingga mampu menghadirkan siswa-siswi yang kelak dikemudian hari menjadi orang-orang penting, sukses dan berguna ditengah-tengah masyarakat, negara, bangsa dan agama. Semua kesuksesan tersebut tidak lepas dari hasil kinerja segenap Tenaga

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang ikhlas memberikan ilmunya dan mendidik siswa-siswinya sampai sekarang.

2. Identitas Sekolah MAS Aisyiyah Kota Binjai

Tabel 4.1
Identitas Sekolah Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai

No		
1	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai
2.	Alamat <ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Kelurahan • Kecamatan • Kota • Propinsi • Kode Pos 	Jl. Perintis Kemerdekaan,no.122 Pahlawan Binjai Utara Binjai Sumatera Utara 20743
3.	Nama Yayasan Penyelenggara Madrasah	Majelis Dikdasmen PDM Kota Binjai
4.	NSM	13121250003
5.	Jenjang Akreditasi	B (baik) tahun 2018
6.	Tahun didirikan	1965
7.	Tahun beroperasi	1978
8.	Luas tanah	6.237,5 m ²
9.	Luas bangunan	189,0 m ²
10.	Surat kepemilikan tanah sertifikat	Surat ganti rugi (penyerahan) no 88/B.OX.U.T/63.A

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MAS Aisyiyah kota Binjai

3. Visi, Misi, dan Tujuan MAS Aisyiyah Kota Binjai

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang di inginkan di masa mendatang. Namun demikian, visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan Pendidikan Nasional. Adapun pada visi ini tentunya juga harus memperhatikan serta mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut: potensi yang dimiliki sekolah atau madrasah, harapan masyarakat yang dilayani sekolah/madrasah.

Dalam merumuskan visi, maka berbagai kerjasama dari para pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah, sehingga visi sekolah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, serta pemerintah) juga turut bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya. Berikut ini merupakan visi yang dirumuskan oleh Madrasah Aliyah Aisiyah Kota Binjai yaitu:

a. Visi

“Terwujudnya pelajar yang beriman, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia”.

Adapun indikator dalam pengembangan visinya akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Memiliki daya pikir aktif, kreatif, inovatif dan terampil dalam memecahkan masalah.
- c. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- e. Dapat menjadi teladan bagi keluarga, lingkungan, serta para masyarakat.

b. Misi

Dalam mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah dan tujuan yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas yakni :

- a. Menanamkan nilai-nilai keislaman
- b. Proses pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kurikulum
- c. Mendayagunakan fungsi laboratorium, pustaka, masjid serta meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler (Tahfidz quran, mudharabah, drumband, tapak suci, seni Islam, Hizbul Wathan dan olah raga).

- d. Pembiasaan berakhlak mulia, bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan/ pengembangan madrasah.

Setiap kerja komunitas pendidikan, kami selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerja sama dan silaturahmi.

Adapun indikator dalam menjalankan misi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah.
- c. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- d. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agama Islam secara nyata.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak yang terpuji, sehingga menjadi teladan bagi keluarga, lingkungan dan masyarakat.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentunya di sesuaikan dengan kaidah dalam Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah yakni: “Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Selanjutnya, tujuan tersebut dijabarkan lagi secara khusus yang juga disebut juga sebagai profil madrasah sebagai berikut :

- a. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dengan iman dan taqwa.

- b. Mampu berbahasa Inggris dan Arab secara bertahap
- c. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga sesuai pilihannya.
- d. Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih.
- e. Mampu melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.
- f. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat kecamatan, Kab./Kota, Provinsi dan Nasional.
- g. Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, environmental dan vokasional.

Berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah di atas Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ingin menciptakan generasi muda bagi bangsa agar selalu berkualitas dengan mengedepankan pendidikan karakter, sehingga terwujud generasi bangsa yang berkualitas dan terjalin hidup penuh kekeluargaan antar semua warga sekolah.

4. Prinsip MAS Aisyiyah Kota Binjai

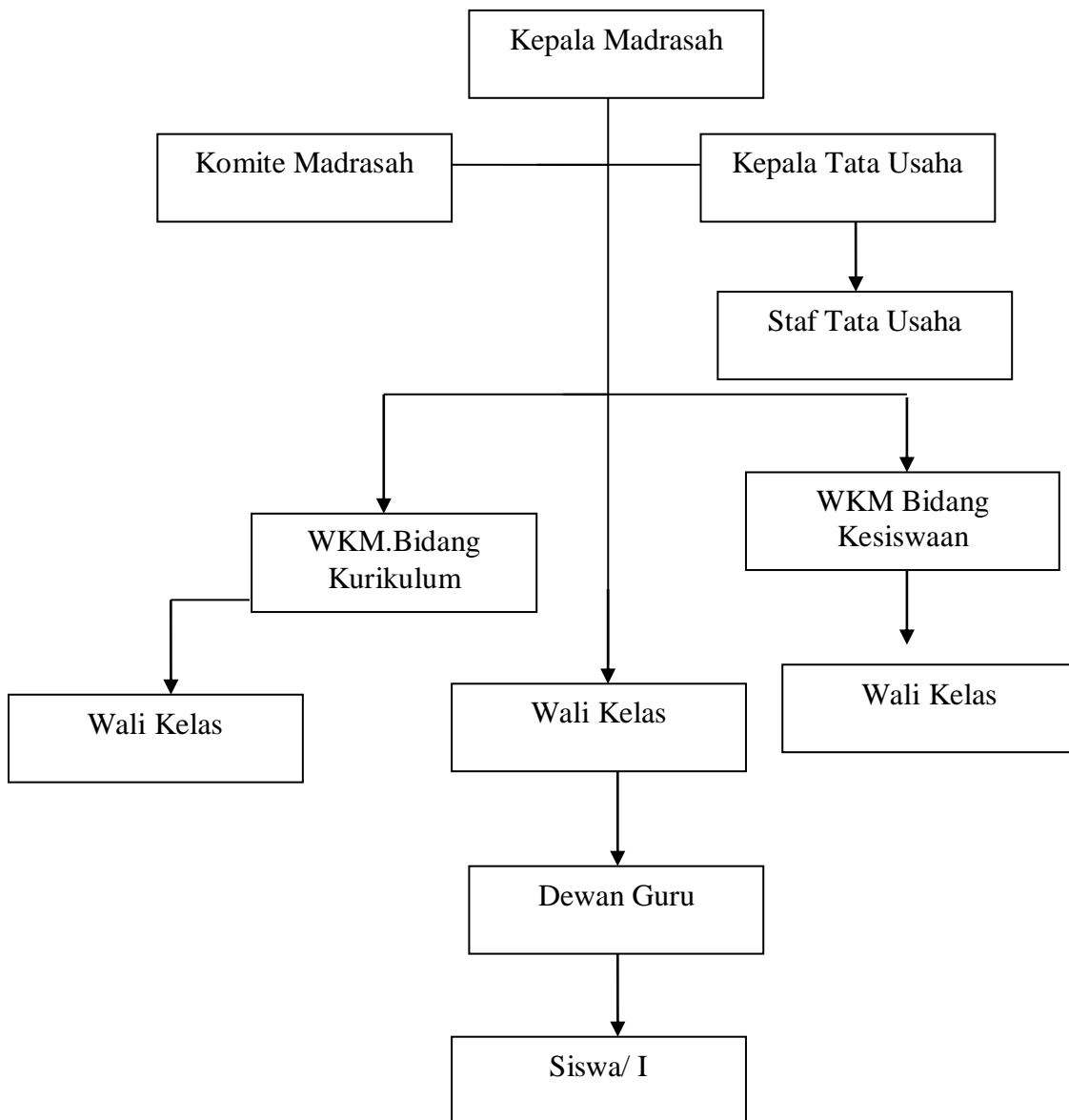
Prinsip yang dipakai oleh seluruh elemen di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai adalah prinsip kekeluargaan dan keterbukaan. Hal ini tentunya didasarkan kepada semangat awal pendirian madrasah ini adalah semangat kebersamaan melalui kerjasama semua pihak untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Adapun prinsip keterbukaan yang diyakini oleh elemen adalah keterbukaan yang beretika. Sehingga segala sesuatu yang akan dijadikan sebuah kebijakan madrasah akan dimintakan pendapat kepada pihak-pihak yang terkait.

5. Struktur Organisasi MAS Aisyiyah Kota Binjai

Organisasi merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan secara efektif dan rasional. Pembentukan organisasi dan pembegian tugas merupakan unsur utama dan alatutama untuk mencapai kontrol yang baik. Pengorganisasian berarti menentukan bagian-bagian yang mana yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil dan menentukan kerja sama yang sesuai antar bagian.

Adapun struktur organisasi adalah rangka atau bagian yang menunjukkan tugas untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi-fungsi, dan tanggung jawab antara setiap anggota organisasi.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAS Aisyiyah Kota Binjai

Dari struktur organisasi di atas dapat dipahami bahwa terlaksananya kegiatan pembelajaran yang berkualitas, jika ada hubungan kerja sama antara berbagai unsur

yaitu dari kepala sekolah dan jajarannya sebagai mitra kerja, sebagai penunjang terlaksananya pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

6. Prestasi MAS Aisyiyah Kota Binjai

Selain hasil belajar secara akademik, Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai juga memiliki keunggulan dan prestasi di luar akademik, berikut akan penulis paparkan beberapa prestasi yang pernah diraih oleh siswa dan siswi Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dari Tahun Pelajaran 2017 - 2020 yang diantaranya:

- a. Juara I Lima Gerakan Madrasah Bersih Dari Walikota Binjai selama tiga kali berturut-turut dari tahun 2017 hingga 2019.
- b. Juara I Tim Terbaik Paskibraka tingkat Kota Binjai pada tahun 2019
- c. Juara III Yel-Yel Komando Kreasi Tingkat Kota Binjai pada tahun 2020
- d. Juara II Tim Kostum Terunik Tingkat Kota Binjai pada tahun 2020

7. Struktur Kurikulum MAS Aisyiyah Kota Binjai

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik dari kelas X sampai kelas XII wajib menempuh sejumlah mata pelajaran yang telah ditentukan sesuai kurikulum yang berlaku.

Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai pada tahun pelajaran 2019/2020 ini menggunakan dua jenis kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013. KTSP digunakan untuk kelas IX dan kurikulum 2013 untuk kelas X dan XII. Sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) MAS Aisyiyah Kota Binjai telah melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester awal pada tahun ajaran 2019/2020. Berikut gambaran struktur kurikulum Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang telah disesuaikan dengan status sekolah yaitu Sekolah Standar Nasional (SSN) sebagai berikut:

Tabel 4.2
Struktur Kurikulum MAS Aisyiyah Kota Binjai

Mata Pelajaran	Kelas			Keterangan
	Jam Tatap Muka			
	X	XI	XII	
A. Kelompok Wajib				
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2	
a. Quran Hadis	2	2	2	
b. Akidah Akhlak	2	2	2	
c. Fiqih	2	2	2	
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	
2. PKN	2	2	2	
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	
4. Bahasa Arab	4	4	4	
5. Matematika	4	4	4	
6. Sejarah Indonesia	2	2	2	
7. Bahasa Inggris	2	2	2	
B. Kelompok Wajib B				
8. Seni Budaya	2	2	2	
9. Penjaskes	2	2	2	
10. Prakarya dan Kewirausahaan	3	3	3	
C. Kelompok Peminatan				
11. Matematika	3	3	3	
12. Biologi	3	3	3	
13. Fisika	3	3	3	
14. Kimia	3	3	3	
D. Lintas Minat / Pendalaman Minat				

15. Sastra Inggris	3	3	3	
16. Ekonomi	3	3	3	
E. Muatan Lokal				
17. Kemuhadiyahahan	1	1	1	
18. Qiro'ah	1	1	1	
19. Rethorika	1	1	1	
20. Tapak Suci	1	1	1	
21. BP/ BK	1	1	1	
Jumlah	56	56	56	

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MAS Aisyiyah kota Binjai

8. Keadaan MAS Aisyiyah Kota Binjai

a. Sarana dan Prasarana

Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat memenuhi sebagian kebutuhan dalam menunjang proses belajar mengajar pada khususnya dan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya. Kondisi gedung Madrasah Aliyah Aisyiyah kota Binjai bersifat permanen dengan lantai semen dan dinding beton, beratap seng dan memiliki pagar keliling yang membatasi gedung dengan pemukiman penduduk, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Keadaan Gedung MAS Aisyiyah Binjai

No	Nama Bangunan	Luas (m ²)	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang belajar	432	6	Baik
2.	Laboratorium IPA	108	1	Baik
3.	Laboratorium Komputer	40	1	Baik
4.	Ruang UKS	12	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	36	1	Baik
6.	Ruang BP/BK	12	1	Baik
7.	Ruang Kepala Sekolah	16	1	Baik

8.	Ruang PKM	16	1	Baik
9.	Ruang Guru	36	1	Baik
10.	Ruang Administrasi / TU	36	1	Baik
11.	Ruang Ibadah (masjid)	72	1	Baik
12.	Kamar Mandi / WC	21	4	Baik

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MAS Aisyiyah kota Binjai

Proses terjadinya bimbingan konseling tidak terlepas dari ruangan atau fasilitas bimbingan konseling yang memadai. Ruang bimbingan konseling ini berfungsi sebagai tempat siswa atau peserta didik atau klien dalam mendapatkan layanan bimbingan konseling dari seorang konselor yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik (klien). Permasalahan tersebut meliputi perkembangan peserta didik di bidang pribadi, sosial dan belajar.

Adapun standar sarana ruang bimbingan konseling yang harus dipenuhi oleh sekolah yang berguna untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh layanan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Luas ruang konseling minimum 9 m²
- 2) Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi dari klien
- 3) Ruang konseling dilengkapi oelh sarana sebagai berikut:
 - a. Meja kerja
 - b. Kursi kerja
 - c. Kursi tamu
 - d. Lemari
 - e. Papan kegiatan
 - f. Peralatan konseling seperti; instrumen konseling, buku sumber dan media pengembangan kepribadian.

Merujuk pada pemamaparan di atas mengenai standar dan fasilitas sarana ruang bimbingan konseling, seperti yang sudah tertera pada tabel. 2 menyatakan bahwa ruang bimbingan konseling di MAS Aisyiyah Binjai memiliki luas 12 m² sudah sangat memenuhi standar yang ditentukan dari batas minimal 9 m².

b. Anggaran Madrasah

Anggaran Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentunya berasal dari bantuan pemerintah /BOS (Bantuan, Operasional Sekolah) dan dana yang dihimpun dari orang tua peserta didik. Pada Tahun Ajaran 2019 / 2020 dikenakan Iuran Komite/SPP sebesar Rp.50.000 (Lima puluh ribu rupiah) per bulan.

c. Personil Madrasah

Jumlah seluruh personil madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ada sebanyak 33 orang, terdiri dari :

Tabel 4.4
Rekapitulasi Personil MAS Aisyiyah Binjai

No	Nama Personil	Jumlah Personil
1.	Kepala Madrasah	1
2.	Guru Tetap	10
3.	Guru Tidak Tetap	14
4.	Guru BP/BK	1
5.	Bendahara	1
6.	Pegawai Tata Usaha	2
7.	Pustakawan	1
8.	Pelatih Tapak Suci	1
9.	Pelatih Drum Band	2
10.	Pelatih Hizhbul Wathan	1
11.	Satpam	1
12.	Penjaga Sekolah	1
13.	Tukang Kebun	1

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MAS Aisyiyah kota Binjai

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik, maka Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler sebagai berikut: tahfidz quran, pramuka, seni bela diri/ pencak silat, olahraga (basket, voly, badminton, catur,dll), Muhadarah (latihan berpidato), dan marching band.

e. Input dan Output NEM

Pencapaian nilai rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) peserta didik dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Demikian juga halnya dengan jumlah peserta didik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

f. Orang Tua Peserta Didik

Mengenai keadaan orang tua para peserta didik di Madrasah Aliyah Aisiyyah Kota Binjai tentunya tergolong sangat beragam dan hal ini dapat dilihat dari berbagai profesi/pekerjaan yang dilakukan, mulai dari pegawai negeri, TNI/Polri, pegawai swasta, pedagang, tukang bangunan, petani, dan lain-lain. Dengan berbedanya pekerjaan orang tua peserta didik, tentu akan berbeda pula tingkat ekonomi orang tua peserta didik.

g. Kerjasama dengan Orang Tua

Kerjasama orang tua peserta didik dalam hal mengembangkan MAS Aisiyyah tentunya akan diwujudkan dengan melalui adanya kerjasama dari komite Madrasah. Dengan demikian dalam melanjutkan pengembangan madrasah, adapun lima peran orang tua dalam komite madrasah yang diantaranya yaitu:

- a. Sebagai donatur dalam menunjang berbagai kegiatan dan juga perkembangan pada sarana madrasah.
- b. Sebagai mitra madrasah khususnya dalam bidang pembinaan pendidikan
- c. Sebagai mitra madrasah dalam membimbing berbagai kegiatan para peserta didik
- d. Sebagai mitra dialog dalam meningkatkan kualitas pendidikan
- e. Sebagai kegiatan dalam mengembangkan sumber belajar.

h. Kerjasama dengan Alumni

Mengenai hubungan bentuk hubungan kerjasama antara madrasah dengan alumni tentunya sudah terjalin dengan baik, khususnya alumni yang berada di kota Binjai dan sekitarnya. Adapun alumni yang berada di luar Kota Binjai belum dapat digali secara maksimal, namun informasi dan komunikasi telah diupayakan untuk tetap terjalin dengan baik.

9. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik MAS Aisiyyah Kota Binjai

Guru merupakan perangkat dalam dunia pendidikan menempati posisi yang sangat strategis. Bukan saja berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan melainkan

sekaligus menjadi contoh atau model bagi peserta didik, untuk itu seorang guru haruslah memiliki beberapa kualifikasi yang menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik salah satunya adalah kualifikasi pendidikan.

Berdasarkan studi atas dokumen dan wawancara dengan kepala TU diperoleh data tentang tenaga pendidik yang tersedia di Madrasah Aliyah Aisiyyah kota Binjai sebagai berikut:

Tabel 4.5
Keadaan Pendidik dan Karyawan di MAS Aisiyyah Kota Binjai

No	Nama	Jabatan	Status
1.	Juriadi, S.Ag.,S.Pd.I,MA	Kepala Madrasah/Guru Fiqih	Honorar
2.	Surya Sahputra,S.Pd	PKM Bidang Kurikulum/Guru Matematika	Honorar
3.	Ahmad Hidayat, SS, S.Pd	PKM Bid.Kesiswaan/ Guru Bahasa Inggris	Honorar
4.	As Adinata,S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	Honorar
5.	H. Supriadi Hasan Basri, BA	Guru Bahasa Arab	Honorar
6.	Dra. Nurmawati S	Guru SKI	Honorar
7.	Buhari,S.Ag	Guru Akidah Akhlak	Honorar
8.	Suherni,S.Pd	Wali Kelas XII B/ Guru Bahasa Indonesia	Honorar
9.	Bachtiar Hadinata,SE, S.Pd	Wali kelas X B/Guru Prakarya	Honorar
10.	Nita Rozana, SE	Guru Sejarah,Ekonomi	Honorar
11.	Eka Dwi Kartika, S.Si	Guru Biologi	Honorar
12.	Rifki Izzati A,S.Pd	Wali kelas XII A/ Guru Kimia	Honorar
13.	Anita Susanti, S.Pd	Guru Matematika	Honorar
14.	Nur Hafiqoh,S.Pd.I	Guru Qur'an Hadits	Honorar
15.	Ardillah,S.Pd	Wali Kelas XI A/ Guru PKN	Honorar
16.	Suriana,S.Pd	Guru Kimia	Honorar
17.	Dana Hadi Julfikar, S.Pd	Guru SBK	Honorar
18.	Azmi Mustafa, S.Pd	Guru Fisika	Honorar
19.	Junhaida,S.Pd.I	Guru Bahasa Arab	Honorar
20.	Dinul Khairy Putra, S.Pd	Guru Penjaskes	Honorar
21.	Yuswandi Irsandiasmo, S.Sos.I, S.Pd.I	Guru SKI, Retrorika	Honorar
22.	Nani Yusnita, S.Pd	Guru Biologi	Honorar

23.	Yusnani Siregar, S.Pd	Guru Matematika	Honorar
24.	Zuriyatun Laila Husna, S.Pd	Wali Kelas XI B/ Guru Bahasa Inggris	Honorar
25.	Zawil Huda Musta'id, SE	Wali Kelas X A Guru Ekonomi, Tahfidz	Honorar
26.	Dwi Heri Suandi	Guru Penjaskes	Honorar
27.	Juliah	Bendahara	Honorar
28.	Lailun Purnama Ningsih	Kepala Tata Usaha	Honorar
29.	Tia Ulfatmi, S.Kom	Staf Tata Usaha/ Operator	Honorar
30.	Azhari Noor Ahmadi, S.Kom	Pelatih Drumband	Honorar
31.	Bustanuddin, S.Pd	Pelatih Tapak Suci	Honorar
32.	Dian Sari Ramadhani, S.Pd	Guru BK/ BP	Honorar
33.	Wahyoga Tri Sukma, S.PdI	Guru Akidah Akhlak	Honorar
34.	Jumirin	Tukang Kebun	Honorar
35.	Helmi Andrian	Penjaga Sekolah	Honorar

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MAS Aisyiyah kota Binjai

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa tenaga pendidik yang tersedia di MAS Aisyiyah kota Binjai sudah memiliki kualifikasi sarjana di bidang pendidikan.

10. Peserta Didik MAS Aisyiyah Kota Binjai

Pada tahun ajaran 2019/2020 tercatat bahwa siswa dan siswi Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai berjumlah sebanyak 212 (Dua ratus dua belas) orang, yang terdiri dari kelas X sebanyak 72 orang, kelas XI sebanyak 65 orang, dan kelas XII sebanyak 75 orang. Oleh karena seluruh peserta didik berasal dari kota Binjai, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Deli Serdang.

Adapun jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Aisyiyah akan dipaparkan dalam bentuk tabel yakni sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Peserta Didik MAS Aisiyyah Kota Binjai T.P 2019/2020

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – laki	Perempuan	
X	33	39	72
XI	27	38	65
XII	24	51	75
Jumlah	84	128	212

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MAS Aisiyyah kota Binjai

11. Peraturan Tata Tertib di MAS Aisiyyah Kota Binjai

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Tata tertib sekolah/madrasah merupakan suatu ketentuan yang mengatur siswa di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Tata tertib dimaksudkan untuk mengarahkan siswa ke dalam suatu kondisi dengan menekankan kedisiplinan, perilaku dan pembentukan mental untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang optimal, untuk menjadikan siswa yang disiplin, peraturan tata tertib sekolah juga diterapkan di Madrasah Aliyah Aisiyyah Kota Binjai, adapun isi dari tata tertib tersebut akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut:

2. Masuk dan Pulang Madrasah

- a. Siswa wajib hadir belajar dalam kelas, jam 07.20-14.00 kecuali hari Jumat.
- b. Siswa wajib hadir di Madrasah sebelum bel berbunyi, atau paling lambat, jam 17.15.
- c. Siswa yang terlambat sampai jam 07.30. maka siswa diperkenankan untuk masuk kelas.
- d. Siswa yang terlambat pada pukul 07.30 - 07.35 dikenakan sanksi sedang.
- e. Selama pelajaran berlangsung dan pada pergantian jam pelajaran, siswa dilarang berada di luar atau di kantin madrasah.
- f. Pada waktu pulang siswa wajib langsung pulang kerumah kecuali yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler atau pelajaran tambahan.

- g. Pada waktu pulang siswa tidak diperkenankan duduk-duduk ditepi jalan atau di tempat tertentu di luar madrasah.

3. Pakaian sekolah

- a. Setiap hari sekolah siswa diwajibkan berpakaian seragam sekolah dengan rapi.
- b. Siswa harus memakai sepatu hitam dan kaos kaki putih, pada hari senin hingga kamis sedangkan jumat dan sabtu memakai baju pramuka dan kaos kaki hitam.
- c. Pakaian harus dilengkapi dengan lambang sekolah.

4. Rambut

- a. Siswa putra tidak diperkenankan berambut panjang dalam bentuk apapun.
- b. Ukuran rambut bagian depan tengah ke atas tidak lebih 3 cm, bagian samping dan belakang tidak lebih 1 cm.
- c. Rambut harus disisir rapi dan tidak diwarnai.
- d. Minggu kedua setiap bulan diadakan pemeriksaan rambut.

5. Upacara bendera dan peringatan hari besar

- a. Setiap siswa wajib mengikuti upacara rutin setiap hari senin, upacara peringatan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional dan lain-lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku di madrasah
- b. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan hari besar nasional. Hari besar keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad, Isra' mi'raj dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal itu.

6. Kegiatan Keagamaan

- a. Setiap siswa wajib membaca Alquran dengan baik dan benar.
- b. Setiap siswa wajib menjalankan salat duhur dan salat Jumat berjamaah di madrasah.
- c. Setiap siswa wajib mengikuti pelajaran dan pesantren kilat/ramadhan yang diadakan oleh madrasah.

7. Sopan santun pergaulan

Berkaitan dengan tata cara pergaulan sehari-hari maka siswa Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai hendaknya:

- a. Mengucapkan salam antar sesama teman madrasah, guru, dan karyawan madrasah apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang hari.
 - b. Saling menghormati sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul, baik di madrasah maupun di luar madrasah.
 - c. Menghormati ide, pikiran, pendapat, hak cipta orang lain.
 - d. Berani menyampaikan sesuatu yang salah jika memang salah dan menyatakan benar jika memang benar.
 - e. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
 - f. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.
 - g. Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan, dan minta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain, atau berbuat kesalahan pada orang lain.
 - h. Menggunakan bahasa (kata-kata) yang sopan dan beradab, membedakan orang yang lebih tua dengan teman seusia, serta tidak menggunakan kata-kata kotor, kasar, cacian dan bercerita porno.
8. Larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah kota Binjai

Dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, setiap siswa dilarang melakukan hal - hal sebagai berikut:

- a. Membawa rokok atau merokok, minum minuman keras, mengedar dan mengonsumsi narkoba, obat psikotropika, obat terlarang lainnya dalam lingkungan madrasah.
- b. Berkelahi, perorangan maupun kelompok baik di dalam maupun di luar madrasah.
- c. Membuang sampah bukan pada tempatnya.
- d. Mencoret dinding bangunan, kursi, meja, pagar, prabot dan peralatan madrasah lainnya.

- e. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina atau menyapa antar sesama siswa atau warga madrasah dengan kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh.
- f. Membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan madrasah seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.
- g. Membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio atau video porno.
- h. Membawa kartu, peralatan/permainan judi dilingkungan madrasah.
- i. Melakukan perbuatan yang melanggar peraturan madrasah seperti berpacaran, (bergandengan, berpelukan, berciuman) dalam lingkungan madrasah.
- j. Membawa radio panggil, telepon seluler (ponsel), *Ipod*, *walkman*, *MP3*, *MP4* dan sebagainya.
- k. Membawa helm ke kelas.

9. Penjelasan tambahan

- a. Rambut siswa dinyatakan panjang apabila rambut lewat 3 cm depan dan 1 cm belakang.
- b. Yang dimaksud dengan kartu adalah semua jenis permainan kartu, yang bisa digunakan sebagai alat judi.
- c. Sepatu dinyatakan hitam, apabila warna dan tali sepatu, hitamnya total (tidak berlubang/karet).
- d. Panggilan orang tua tidak dapat diwakili.
- e. Bila ada sesuatu hal yang tidak bisa diatasi, maka siswa harus melapor kepada guru piket, wali kelas dan guru BK.
- f. Kendaraan harus diparkir pada tempat yang telah ditentukan.
- g. Setiap siswa harus menjaga dan membatasi pergaulan antara siswa putra dan putri.
- h. Presentase kehadiran siswa mempengaruhi kenaikan kelas.

10. Pelanggaran dan sanksi-sanksi

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib kehidupan sosial madrasah dikenakan sanksi berupa:

- a. Teguran.
- b. Penugasan.
- c. Penyitaan.
- d. Pemanggilan.
- e. Pernyataan.
- f. Di dikeluarkan dari madrasah (jika skor pelanggaran mencapai 100).

Adapun Jenis sanksi bagi siswa yang terlambat terdiri dari sanksi ringan, sanksi sedang dan sanksi berat yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Sanksi ringan
 1. Mengaji/ tahfiz
 2. Membersihkan ruang guru (apabila terlambat lebih dari 3X dalam seminggu).
- b. Sanksi sedang
 1. Mengaji/ tahfiz (10 menit).
 2. Menulis ayat Qursi.
 3. Membersihkan ruang guru dan taman.
- c. Sanksi Berat
 1. Mengaji/ tahfiz (20 menit)
 2. Menulis ayat Qursi.
 3. Mengepel Masjid.
 4. Membersihkan WC Masjid/halaman madrasah.
 5. Membuat pernyataan (apabila terlambat lebih dari 3X dalam seminggu)
 6. Dipulangkan dengan panggilan orang tua (apabila sudah lebih dari 5X dalam seminggu).¹

¹ *Buku Tata Tertib Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai*

12. Bimbingan Konseling di MAS Aisyiyah Kota Binjai

1. Visi, Misi dan Tujuan Bimbingan Konseling

Dalam menjalankan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Aisyiyah tentunya memiliki Visi, Misi, serta tujuan dari bimbingan konseling agar layanan tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Adapun ketiga point tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Visi bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai

Terwujudnya perkembangan diri dan kemandirian secara optimal dengan hakikat kemanusiaannya sebagai hamba Allah Swt. serta juga sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta.

b) Misi bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai

Menunjang diri dan kemandirian siswa untuk dapat menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai siswa secara efektif, kreatif, dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karier dalam:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
- b. Pemahaman dan pengembangan diri terhadap lingkungan
- c. Pengarahan diri kearah dimensi spiritual
- d. Pengambilan keputusan berdasarkan IQ, EQ, dan SQ
- e. Pengaktualisasian diri secara optimal.

c) Tujuan Bimbingan Konseling

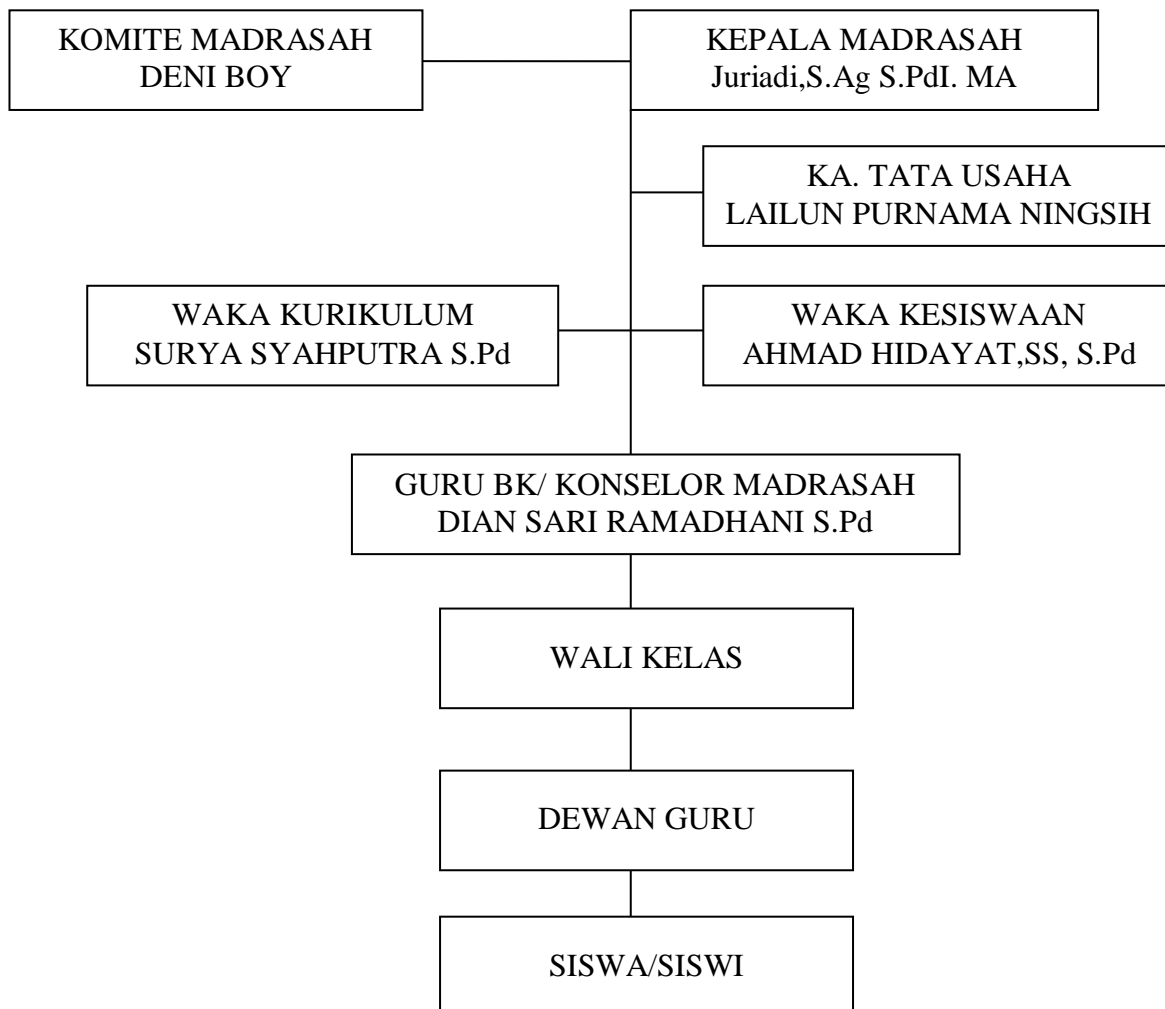
Membantu memandirikan siswa serta mengembangkan sederet potensi- potensi mereka agar berkembang secara optimal.

2. Keadaan Guru Bimbingan Konseling di MAS Aisyiyah Kota Binjai

Guru bimbingan konseling Madrasah Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai terdiri dari 1 orang guru bimbingan dan konseling yang bernama Dian Sari Ramadhani S.Pd dengan latar belakang pendidikan SI BK yang berasal dari STKIP Budidaya Kota Binjai. Beliau adalah seorang guru BK honorer yang baru menjalankan program mengajarnya selama 2 tahun. Adapun jika dilihat dari ketetapan permendikbud No 11 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa Setiap satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/

SMK/MAK diangkat sejumlah konselor atau guru bimbingan konseling dengan rasio (150-160) (satu konselor atau guru bimbingan konseling melayani 150 - 160 orang peserta didik/konseli). Akan tetapi guru BK yang terdapat di Madrasah Aliyah Aisyiyah ini menangani siswa yang berjumlah 212 orang, tentunya hal ini kurang maksimal jika merujuk kepada peraturan pemerintah. Akan tetapi walaupun jumlah siswa yang diampu melebihi ketentuan namun dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, guru BK selalu berusaha tetap memaksimalkan tugasnya selama menjadi konselor di Madrasah Aliyah Aisyiyah kota Binjai.

3. Struktur Organisasi Bimbingan Konseling MAS Aisyiyah Kota Binjai



**Gambar 4.2 Struktur Organisasi Bimbingan Konseling
MAS Aisyiyah Kota Binjai**

Berdasarkan bentuk struktur organisasi yang telah dipaparkan di atas, maka setiap personil tentunya memiliki peranan penting dalam mengembangkan kegiatan bimbingan konseling. Adapun peranan personil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan bagian terpenting dalam sekolah yang dimana ia berfungsi sebagai sebagai Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan juga sebagai Motivator (EMASLIM). Adapun komponen tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Kepala sekolah sebagai Edukator dan bertugas melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien.

b. Kepala sekolah sebagai Manajer mempunyai tugas:

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Mengorganisasikan kegiatan
- 3) Mengarahkan/mengendalikan kegiatan
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan
- 5) Melaksanakan pengawasan
- 6) Menentukan kebijaksanaan
- 7) Mengadakan rapat mengambil keputusan
- 8) Mengatur proses belajar mengajar
- 9) Mengatur seluruh administrasi sekolah

c. Kepala Sekolah sebagai administrator dan bertugas menyelenggarakan administrasi di antaranya:

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan dan pengendalian
- 4) Pengkoordinasian
- 5) Pengawasan
- 6) Evaluasi
- 7) Kurikulum

- 8) Kesiswaan
 - 9) Ketatausahaan
 - 10) Ketenagaan
 - 11) Kantor
 - 12) Keuangan
 - 13) Perpustakaan
 - 14) Laboratorium
 - 15) Ruang keterampilan/kesenian
 - 16) Bimbingan konseling
 - 17) UKS
 - 18) OSIS
 - 19) Serbaguna
 - 20) Media pembelajaran
 - 21) Gudang
 - 22) 7K
 - 23) Sarana prasarana dan perlengkapan lainnya
- d. Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:
- 1) Proses belajar mengajar
 - 2) Kegiatan bimbingan
 - 3) Kegiatan ekstrakurikuler
 - 4) Kegiatan kerja sama dengan masyarakat/instansi lain
 - 5) Kegiatan ketatausahaan
 - 6) Sarana dan prasarana
 - 7) Kegiatan osis
 - 8) Kegiatan 7K
 - 9) Perpustakaan
 - 10) Laboratorium
 - 11) Kantin/ warung sekolah
 - 12) Koperasi sekolah

13) Kehadiran guru, pegawai, dan siswa.

b. Wakil Kepala Madrasah

Wakil kepala madrasah bagian kesiswaan adalah penanggung jawab untuk penanganan siswa yang melanggar tata tertib madrasah.

c. Guru bimbingan konseling adalah pelaksanaan utama pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun tugas guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yaitu

- 1) Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling.
- 2) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- 3) Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
- 4) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- 5) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- 6) Menyusun statistik hasil penilaian BK.
- 7) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
- 8) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan
- 9) konseling.
- 10) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling.

d. Wali kelas, adalah guru yang ditugasi secara khusus untuk mengurus pembinaan dan administrasi seperti nilai rapor, kenaikan kelas, kehadiran dan permasalahan siswa pada satu kelas tertentu.

e. Siswa, adalah peserta didik yang berhak menerima pelajaran, latihan, dan pelayanan bimbingan

f. Tata usaha adalah pembantukepala madrasah guna menyelenggarakan administrasi dan ketatausahaan.

- g. Komite madrasah, adalah organisasi yang terdiri dari unsur sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat, yang berperan membantu penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dengan demikian berdasarkan bagan pada gambar diatas maka dapat terlihat bahwa sifat hubungan seperti pada gambar di atas dapat diartikan secara variatif. Bila ditinjau dari garis administrasi kepala madrasah ke bawah, hubungan antara kepala madrasah dan guru bimbingan konseling adalah hubungan administratif, sedangkan hubungan antara guru bimbingan konseling dengan guru dan wali kelas adalah hubungan kerjasama sekaligus koordinatif. Sedangkan hubungan koordinator BK dengan siswa adalah hubungan dalam layanan.

4. Sarana dan fasilitas pendukung layanan bimbingan konseling

Di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai juga sangat sadar akan terpenuhinya kelengkapan sarana dan prasarana tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika memasuki ruang bimbingan dan konseling ada terdapat beberapa sarana dan prasarana terdapat diruang BK yakni sarana seperti berbagai berkas-berkas ataupun data yang berkaitan dengan program bimbingan konseling seperti Rencana Kegiatan Pembelajaran (RPL), yang meliputi program tahunan, semester, bulanan, hingga harian, adanya Daftar Catatan Masalah (DCM) pada siswa, Tes minat bakat, buku kasus, buku tamu, serta perlengkapan administrasi lainnya.

Sedangkan prasarana yang terdapat diruang BK Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yakni: adanya ruang meja dan kursi khusus guru bimbingan konseling dan siswa yang ingin melakukan konseling individu, meja dan kursi, kemudian adanya, papan program bimbingan dan konseling, struktur bimbingan konseling, visi dan misi bimbingan dan konseling, papan catatan kasus siswa, sebagian piala prestasi siswa yang terdapat di ruangan BK bimbingan konseling.

5. Program layanan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai.

Program bimbingan konseling merupakan suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses bimbingan konseling terutama dalam pemberian layanan.

Terkait dengan program bimbingan konseling yang dijalankan di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai merujuk kepada Bidang layanan program yang terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta bimbingan sosial serta program tambahan yang kian diterapkan yakni bimbingan keagamaan. Walaupun guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah tidak berlatar belakang jurusan bimbingan konseling, akan tetapi dalam membina akhlak para siswa dan siswi di Madrasah Aliyah Aisyiyah, guru bimbingan konseling sering melakukan berbagai kegiatan dengan bidang keagamaan hal ini tentunya agar para siswa dapat menjadi generasi muda penerus yang memiliki kepribadian akhlak yang mulia.

Adapun program pokok dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang terdapat di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai terdiri dari delapan layanan yakni: layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individual, dan layanan konsultasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling hanya menggunakan beberapa layanan dalam pelaksanaannya. Sedangkan program pendukung dalam kegiatan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yakni: Aplikasi himpunan BK, himpunan data, kunjungan rumah (*home visit*), serta alih tangan kasus.

B. Temuan Khusus Penelitian

Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan yaitu Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, kemudian berdasarkan jawaban-jawaban narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak yang terkait yaitu, kepala madrasah, guru BK, guru akidah akhlak serta siswa kelas X. Adapun temuan khusus akan di fokuskan pada Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai. Adapun fokus pada penelitian ini di tujukan kepada empat bagian yaitu, Kondisi akhlak siswa kelas X terhadap perkembangan di era digital, Pelaksanaan layanan

bimbingan konseling melalui pembinaan akhlak siswa kelas X di era digital, hambatan pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di pada siswa kelas X di era digital, serta solusi untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak kelas X di era digital.

1. Kondisi Ahlak Siswa Kelas X Terhadap Perkembangan Era Digital di MAS Aisyiyah Kota Binjai

Akhlahk merupakan bagian yang terpenting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan madrasah, akan tetapi dalam mengembangkan akhlak yang mulia bagi para siswa tentunya masih banyak kita temukan berbagai pelanggaran- pelanggaran yang di lakukan oleh para siswa. Adapun bentuk pelanggaran dalam akhlak ini juga dilakukan oleh siswa yang khususnya pada kelas X di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi akhlak siswa kelas X di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, maka peneliti melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan berupa observasi dan wawancara dengan informan penelitian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan hari Senin tanggal 28 Februari 2020 pada puku 08.00 WIB peneliti masih menemukan beberapa siswa yang datang terlambat serta memakai seragam yang tidak rapi. Hal ini juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap dokumen-dokumen bimbingan dan konseling yakni arsip bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tahun ajaran 2019/2020 yang dapat dilihat permasalahan siswa yang sering terjadi yakni masalah akhlak dan juga permasalahan kedisiplinan, sedangkan jika merujuk pada permasalahan siswa yang sering terjadi khususnya pada era digital masa kini sering kali terjadi masalah *pembullying* di media sosial, serta adanya para siswa yang tidak langsung pulang kerumah di karenakan sibuk bermain *game online*.

Adapun hal ini juga didukung berdasarkan data wawancara awal dengan Ibu Dian Sari Ramadhani, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2020 pukul 09.00s/d 11.00 WIB terkait kondisi akhlak siswa pada kelas X di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, dan Ibu Dian menjelaskannya sebagai berikut:

“Berdasarkan sudut pandang saya sebagai guru BK permasalahan peserta siswa di madrasah ini masih dalam batas wajar terutama masalah akhlak dan juga disiplin. Hal ini tentunya saya pahami karena siswa kelas X, yang tentunya mereka sudah mengalami transformasi dari jenjang pendidikan menengah pertama ke tahap pendidikan menengah keatas, pastinya ada beberapa masalah yang sering saya hadapi, namun sepanjang saya membimbing para siswa khususnya pada kelas X di Madrasah ini saya belum pernah sama sekali menemukan pelanggaran berat seperti narkoba, tawuran antar pelajar dll yang dilakukan para siswa, hanya saja mereka melakukan pelanggaran ringan sama seperti siswa disekolah pada umumnya yakni adanya diantara mereka yang terkadang kurang sopan bertutur kata kepada guru serta pada teman sebaya ataupun kakak kelasnya, masih ada siswa yang terkadang melanggar tata tertib madrasah seperti terlambat, absen, tidak memakai atribut sekolah, kemudian terkait dengan permasalahan yang sedang menjadi *trending* dari dulu hingga sekarang adalah masalah yang terjadi pada siswa di era digital ini adalah adanya diantara para siswa yang terkadang mereka melakukan *pembullying* terhadap teman sebayanya melalui media sosial dengan menggunakan *facebook*, adanya para siswa yang menyukai konten dari budaya luar yakni menyukai film korea yang tentunya mempengaruhi akhlaknya, adanya para siswa dan sebagian berasal dari kelas X ketika bel berbunyi menandakan waktu pulang, masih ada diantara mereka yang tidak langsung pulang, namun mereka pergi ke warnet untuk bermain *game online*, tentunya hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi mereka apabila mereka melakukan permainan tersebut dengan terus menerus, kemudian terkait dengan masalah siswa di bidang keagamaanya adalah mereka masih sering disuruh oleh guru untuk melaksanakan shalat baik itu shalat dhuha dan shalat dzhur, tanpa dari inisiatif mereka sendiri”.²

Senada dengan penuturan dari guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu Dian maka lebih lanjut peneliti juga menanyakan kepada Bapak Buhari, S,Pd selaku guru bidang studi Akidah Akhlak, pada tanggal 30 April 2020 pada pukul 10.00 s/d 11.00 WIB mengenai kondisi akhlak siswa di kelas X ternyata penjelasan dari Bapak Buhari sesuai dengan pernyataan Ibu Dian yakni:

“Sebelumnya ada beberapa siswa kelas X di Madrasah Aliyah sering bermasalah, seperti berbicara tidak sopan, sering memainkan *gadget* saat pembelajaran berlangsung, tidak masuk sekolah tanpa izin, jarang mengerjakan tugas, ribut saat pembelajaran dan harus selalu diingatkan untuk shalat berjamaah di masjid”³

²Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

³Bukhari, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 30 April 2020.

Berdasarkan pendapat dari para informan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya kondisi akhlak para siswa terutama pada kelas X di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentunya memiliki akhlak yang beragam yakni akhlak yang baik ataupun buruk, untuk itu guna mengatasi akhlak siswa agar ia mengarah kepada pribadi akhlak mulia oleh karenanya diperlukan bimbingan secara terus menerus yang dilakukan oleh guru pembimbing agar akhlak para siswa dapat berkembang secara optimal.

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada guru BK mengenai kebijakan yang diberikan oleh pihak madrasah terhadap siswa kelas X yang melakukan pelanggaran akhlak dan beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kebijakan yang diberikan oleh pihak madrasah berupa pemberian sanksi, karena, pemberian sanksi ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran bagi para siswa yang khususnya pada siswa kelas X. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik tergantung pelanggaran yang dilakukan karena sampai sekarang ini pelanggaran yang dilakukan juga merupakan masalah yang ringan maka sanksi yang diberikan juga ringan pula. Misalnya masalah terlambat apabila melewati batas wajar maka kami akan memberikan surat peringatan kepada orangtuanya dan kalau hanya sesekali saja ia terlambat maka disini kami akan memberikan sanksi pada siswa untuk membacakan kembali surah-surah yang terdapat dalam juz 29 dan 30 dan kalau siswa tidak hapal maka akan diberikan sanksi lari keliling lapangan sebanyak 2 kali. Kami menyebutnya tawaf di madrasah ini. Jadi sanksi yang diberikan selain menjadikan pembelajaran bagi peserta didik juga menyehatkan bagi siswa. siswa yang mengeluarkan baju akan diberi teguran dan nasihat agar memasukkan bajunya dengan rapi, kemudian jika ada siswa yang ketahuan menggunakan *handphone* saat pembelajaran berlangsung akan diberi peringatan oleh wali kelasnya dan apabila terus menerus siswa melakukannya maka akan *handphone* mereka akan di sita, serta adapun siswa yang ribut di dalam kelas maka akan diproses oleh wali kelas agar tidak mengulangi perbuatannya lagi, serta yang cabut dan merokok akan diberikan sanksi panggilan orangtua serta jikalau terus menerus akan di beri *skorsing*”.⁴

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang kebijakan pihak madrasah terhadap permasalahan pelanggaran akhlak yang sering dilakukan siswa yang

⁴Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

khususnya pada kelas X di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dapat dipahami bahwa pihak madrasah biasanya memberikan sanksi terhadap peserta didik yang diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi para siswa agar mereka tidak melakukan pelanggaran yang sama. Sanksi yang diberikan juga didasarkan pada jenis pelanggaran yang dilakukan. Untuk itu pihak madrasah akan memerlukan kerjasama dengan pihak orangtua apabila pelanggaran yang dilakukan termasuk dalam kategori pelanggaran berat.

Adapun pernyataan di atas juga di dukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan AS selaku siswa kelas X-A di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai pada hari sabtu tanggal 21 Maret 2020 Jam 10.00 s/d 10.45 bertempat di Ruang BK di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentang akhlak siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang menyatakan bahwa:

“Akhlak kami di madrasah ini seperti inilah buk, terkadang masih ada sebagian dari teman kami yang tidak sopan perkataannya baik dengan sesama teman ataupun kadang melawan dengan guru, ada yang terlambat berulang - ulang terus masuk ruangan BK, kemudian masalah karena ribut dengan teman sekelas, kemudian juga ada teman lainnya yang menggunakan *handphone* saat jam pembelajaran dan itu merupakan bentuk pelanggaran di madrasah ini. Adapun buk mengenai permasalahan lainnya misalnya kalau tidak di sebabkan karena terlambat, pasti masalah atribut madrasah”.⁵

Pernyataan di atas juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan yaitu BA siswa kelas X-B di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang menjelaskan bagaimana kondisi akhlak siswa khususnya pada kelas X dan ia menjelaskan bahwa:

“Pelanggaran Akhlak yang sering terjadi di madrasah ini khususnya di kelas X-B ini biasanya buk adanya para siswa yang sering absensi tanpa keterangan yang jelas, kurang sopan terhadap guru, jarang mengerjakan tugas yang di berikan guru, memakai atribut yang kurang rapi, menggunakan *handphone* saat jam pembelajaran, terlambat, guru BK memberikan sanksi yang berbeda buk. Adapun kalau terlambat biasanya ditanyakan dulu alasan keterlambatannya. Setelah itu mereka juga disuruh untuk membacakan surah-surah hafalan, kemudian kalau

⁵AS, Siswa kelas X-A Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 21 Maret 2020.

kasusnya berat buk maka mereka akan mendapat panggilan melalui surat yang dikirim ke orangtuanya buk”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua siswa tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwasannya guru BK memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Namun, guru BK tetap menanyakan alasan dari pelanggaran yang mereka lakukan. Adapun siswa yang melakukan pelanggaran bukan hanya karena alasan tertentu tetapi juga karena unsur kesengajaan. Oleh karena itu, proses konseling dilakukan agar guru BK mengetahui permasalahan peserta didik tersebut.

Adapun terkait dengan kondisi akhlak siswa peneliti tidak hanya mencukupkan perolehan data hanya dari hasil wawancara saja, peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan dengan masalah-masalah kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai. Dalam dokumen tersebut, peneliti menemukan beberapa contoh masalah kenakalan yang dilakukan siswa, seperti telat masuk kelas, tidak masuk kelas tanpa keterangan yang jelas, bermain di kelas saat jam pelajaran masih berlangsung, menggunakan gadget disaat jam pembelajaran berlangsung, masih ada yang tidak menggunakan atribut madrasah dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Saat peneliti melakukan penelitian di madrasah, peneliti juga melihat ternyata masih adanya beberapa siswa kelas X Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang melakukan masalah kenakalan tersebut. Masih ada beberapa siswa yang telat datangnya kesekolah dan ribut saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dengan demikian berdasarkan dari data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa benar, sebelumnya siswa Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai sering melakukan kenakalan seperti berbicara tidak sopan kepada guru maupun kepada kakak kelas, ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, memainkan *gadget*, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, tidak menggunakan atribut madrasah, jarang tidak mengerjakan tugas dan selalu terlambat masuk sekolah.

⁶BA, Siswa kelas X-B Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 21 Maret 2020.

Kemudian didukung dengan hasil observasi peneliti yang masih menemukan beberapa siswa yang telat datangnya ke sekolah dan ribut saat pembelajaran sedang berlangsung.

Permasalahan siswa ini memang sudah biasa terjadi pada anak-anak seusia mereka, namun jika tidak ada pencegahan tentu kenakalan itu akan terus mengarah kepada yang lebih buruk lagi. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mendidik anak-anak bangsa untuk menjadi pribadi yang baik. Lingkungan sekolah harus bisa menjadi lingkungan yang baik bagi siswa untuk membentuk karakter positif siswa, sebab selain dari pembawaan (gen) akhlak juga dapat terbentuk dari lingkungan.

Adapun lebih lanjut Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Juriadi, S.Ag MA selaku kepala madrasah pada hari Selasa pada tanggal 10 Maret pada pukul 10.00 WIB bertempat di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentang kondisi akhlak siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang mengatakan bahwa:

“Kalau ditanya kondisi akhlak siswa yang terutama pada kelas X berdasarkan sudut pandang saya masih belum terlalu melewati batas, dalam arti kata siswa kita disini masih melakukan pelanggaran yang saya rasa dilakukan oleh para siswa lain di berbagai sekolah. Adapun permasalahan yang sering terjadi umumnya yang khususnya pada kelas X adalah hanya sebatas masalah atribut madrasah, serta baju yang tidak rapi. Anak-anak di madrasah ini paling suka mengeluarkan seragamnya. Terlebih lagi para siswa yang dulunya berasal dari SMP tentunya mereka mungkin masih terpengaruh dengan gaya mereka yang kurang peduli terhadap penampilan yang rapi. Selain itu masalah yang terjadi seperti biasanya yaitu masalah keterlambatan para siswa, sedangkan jika mengarah kepada perkembangan masa sekarang khususnya pada era digital tentunya yang saya lihat dari para siswa khususnya pada kelas X yang masih sekali dipengarui oleh teknologi digital yaitu *handphone* yang tentunya di dalamnya mereka mengakses dan menggunakan berbagai aplikasi pada saat jam pembelajaran yang terkadang mengganggu konsentrasi belajar, seperti aplikasi *facebook, whatshap, instagram* dan sebagainya, selain itu ada juga masalah absensi, cabut dari madrasah. Akan tetapi selama saya menjadi kepala sekolah di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ini belum ada saya pernah melihat siswa yang melakukan pelanggaran akhlak yang fatal, karena saya dan para guru akan terus mengikuti perkembangan siswa agar akhlak mereka dapat terbina dengan baik.⁷

⁷Juriadi, S.Ag, MA, Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 10 Maret 2020.

Lebih lanjut peneliti juga menanyakan tentang upaya yang dilakukan pihak madrasah terhadap pelanggaran akhlak siswa kelas X terutama yang terjadi pada era digital maka Bapak Juriadi selaku kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran akhlak di era digital terutama yang dilakukan oleh siswa yang khususnya pada kelas X adalah dengan cara memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa terkait perilakunya terlebih lagi di era digital masa kini adanya pendampingan dari para guru tentunya diperlukan guna membentuk akhlak siswa dapat terarah dengan baik, adapun penerapan yang saya lakukan bersama para guru terkait akhlak siswa di era digital adalah dengan cara memantau media sosial yang dimiliki siswa seperti *facebook*, hal ini kami lakukan karena aplikasi ini merupakan aplikasi yang sedang *booming* dikalangan para siswa walupun aplikasi ini sudah ada sejak lama namun perlunya pemantauan dari para guru diperlukan agar dampak dari aplikasi tersebut tidak memberikan dampak yang negatif bagi siswa. Selain dengan memberikan arahan dan bimbingan dari media sosial saya dan para guru juga mengadakan kegiatan yang dapat membina akhlak siswa di era digital seperti mengadakan kegiatan keagamaan, ceramah yang berkaitan tentang akhlak mulia, mengajarkan cara sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan memberi nasehat secara langsung kepada siswa yang mengalami masalah dan juga berbagai aturan dan hukuman, dan adapun hukuman disini bukan secara fisik tapi hukuman yang mendidik siswa dan mengarahkannya kepada nilai spiritual.⁸

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai maka dapat dipahami bahwa pihak madrasah sudah mengupayakan agar para siswa dapat mematuhi peraturan madrasah serta tidak melakukan pelanggaran akhlak. Upaya yang dilakukan berupa pemberian sanksi yang tidak memberatkan peserta didik namun memberikan efek jera terhadap peserta didik.

Kesimpulan yang dapat ditarik peneliti berdasarkan wawancara dan hasil observasi lapangan tentang kondisi akhlak siswa kelas X pada era digital di Madrasah Aliyah Kota Binjai tergolong cukup baik karena pelanggaran yang dilakukan peserta didik merupakan pelanggaran ringan contohnya seperti menggunakan *handphone* saat

⁸Juriadi, S.Ag, MA, Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal,10 Maret 2020.

jam pembelajaran, absensi, datang terlambat ke madrasah serta berpakaian seragam yang tidak rapi.

2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Melalui Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X Di MAS Aisyiyah Kota Binjai

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pengajaran, sehingga memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di madrasah. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah tentunya tidak terlepas dari kerjasama antara guru bimbingan konseling, guru kelas, wali kelas, kepala sekolah, karyawan, dan pihak sekolah yang terlibat dalam situasi baik kondisi saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu pelaksanaan bimbingan konseling membutuhkan suatu rencana atau program secara baik agar pelayanan bimbingan konseling itu bisa berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan dari pada bimbingan konseling itu sendiri.

Adapun bimbingan konseling di ruang lingkup pendidikan terbagi menjadi 2 yakni bimbingan konseling konvensional (umum) dan bimbingan konseling Islami. Sekolah yang berbasis umum biasanya menggunakan konseling konvensional sementara madrasah biasanya menggunakan konseling Islami sebagai cara untuk mencegah atau menyelesaikan permasalahan peserta didik. Perbedaan konseling umum dan konseling Islami juga dapat dilihat dari lingkungan pendidikan tersebut. Sekolah yang bersifat umum biasanya mengadopsi konseling barat sebagai proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang bermasalah sedangkan madrasah yang notabennya sebagai pendidikan Islam biasanya lebih menggunakan konseling Islami.

Namun di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai bimbingan konseling yang di jalankan dengan berdasarkan bimbingan konseling secara konvensional hal ini tentunya di karenakan pada dasarnya guru BK yang mengajar di madrasah tersebut berasal dari latar belakang pendidikan bimbingan konseling yang konvensional, akan tetapi dalam pelaksanaannya beliau selalu menekankan nilai-nilai Islami di dalamnya, dan hal ini tentunya mengingat bahwa Madrasah Aliyah Aisyiyah kota Binjai merupakan lembaga pendidikan yang berbasiskan pendidikan Islam, untuk itu guru BK tentunya harus

meningkatkan berbagai kualitas kepribadian dan akhlak mereka agar nantinya lulusan Madrasah Aliyah Aisyiyah mampu menghasilkan generasi yang memiliki pribadi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah.

Adapun layanan dalam bimbingan konseling di lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling. Terkait dengan hal tersebut maka peneliti menayakan lebih lanjut kepada kepala madrasah mengenai latar belakang dilaksanakan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, dan beliau menjelaskan bahwa:

“Saya menilai bimbingan konseling tentunya sangat penting di terapkan di lingkungan pendidikan. Keberadaan bimbingan dan konseling tentunya dapat membantu siswa sebagai tempat untuk menyelesaikan hal yang belum terselesaikan di rumah. Kebanyakan siswa kita di madrasah ini berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda pula. Sering ditemukannya siswa kita yang bermasalah di madrasah karena kurangnya pengawasan dari keluarga yang di akibatkan karena permasalahan orangtua. Untuk itu dalam kurikulum yang baru semua pihak harus ikut dalam melaksanakan konseling. Guru mata pelajaran sekalipun harus bisa mengaitkan pemahamannya tentang ilmu konseling dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa dapat bebas berkonsultasi dengan siapapun yang membuat dia nyaman untuk bercerita di madrasah ini. Apalagi di madrasah ini kita menanamkan nilai-nilai spiritual yang mana ketika siswa mempunyai masalah maka rohaninya yang akan kita perbaiki terlebih dahulu, karena bimbingan dan konseling yang kita terapkan di madrasah ini mengarah kepada konseling yang bersifat Islami”.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas tentang latar belakang dilaksanakannya bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling dapat dijadikan proses bantuan terhadap mental peserta didik. Guru BK dapat dijadikan tempat siswa untuk berkeluh kesah dan menyampaikan permasalahan yang tengah dihadapinya. Walaupun bukan hanya guru BK satu-satunya tempat peserta didik menceritakan permasalahannya, karena peserta didik juga dapat menceritakan masalahnya kepada wali kelas maupun guru mata pelajaran. Dengan

⁹Juriadi, S.Ag MA Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, 10 Maret 2020.

demikian peneliti juga menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai menggabungkan kedua unsur dalam yakni bisa menggunakan bimbingan konvensional maupun Islami namun yang lebih di fokuskan dalam hal ini adalah kepada bimbingan dan konseling Islaminya karena ketika siswa bermasalah maka guru BK akan memberikan nasihat yang mengandung nilai-nilai spiritual berdasarkan Alquran dan Hadis..

Adapun bimbingan konseling yang di terapkan di madrasah ini tentunya sangat besar peranannya dalam hidup siswa khususnya ketika pemberiannya sesuai dengan pedoman. Siswa yang bermasalah di madrasah perlu di damping untuk keluar dari permasalahannya. Guru BK merupakan petugas yang ideal dalam melaksanakan hal tersebut. Ketika peserta didik bermasalah mungkin saja permasalahan merupakan dampak peristiwa yang terjadi di rumah. Peserta didik yang kurang mendapat perhatian di lingkungan keluarganya maka akan selalu berusaha mencari perhatian di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, peserta didik yang melakukan pelanggaran madrasah mungkin hanya sekedar mencari perhatian dari guru- gurunya. Maka Guru BK hadir sebagai pemberi motivasi bagi para siswa agar ia mampu keluar dari permasalahannya.

Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentunya telah menerapkan bimbingan konseling sebagai proses bantuan kepada siswa yang bermasalah. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan bimbingan konseling yang dilaksanakan Guru BK di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai maka peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan Ibu Dian selaku guru Bimbingan dan konseling (BK) di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai untuk menanyakan lebih lanjut mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diterapkan di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang mengatakan bahwa:

“Kalau di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ini kita menerapkan bimbingan konseling secara konvensional namun dalam pelaksanaannya saya juga memasukkan nilai-nilai konseling Islami di dalamnya, adapun tujuannya adalah agar dapat memandirikan siswa serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk untuknya. Adapun ketika siswa tersebut bermasalah biasanya dia akan diajak untuk berdiskusi dengan saya serta kalau mengaitkan dengan konseling Islaminya siswa tersebut akan diajak untuk

bermuhasabah diri untuk menyadari bahwa yang dilakukannya hal yang salah dan peserta didik juga dikembalikan ke fitrahnya sebagai manusia yang Allah beri akal dan fikiran untuk dapat memilih yang terbaik untuk dirinya”.¹⁰

Dari pernyataan di atas menguatkan peneliti bahwa Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai menerapkan bimbingan konseling secara umum namun juga ia menerapkan nilai-nilai Islami di dalamnya melalui pelayanan konseling Islami sebagai proses pemberian terhadap permasalahan siswa. Adapun bimbingan konseling yang diterapkan di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ini berpedoman kepada nilai-nilai keIslaman yang berlandaskan kepada Alquran dan Hadis. Siswa yang bermasalah diberikan pemahaman bahwa yang dilakukannya adalah hal yang tidak baik untuk dirinya dan untuk masa depannya. Pelaksanaan bimbingan konseling di madrasah ini mengajak siswa agar mampu mengintropeksi dirinya sendiri serta mamaknai bahwa hidupnya bukan untuk di sia-siakan.

Adapun dalam layanan bimbingan konseling tentunya juga harus memiliki program yang lengkap untuk menunjang terlaksananya konseling yang efektif. Setiap tingkatan kelas harus memiliki program masing-masing hal ini dikarenakan program yang disusun juga seharusnya berdasarkan kebutuhan siswa, adapun di Madrasah Aliyah Kota Binjai yang khususnya pada kelas X guru BK melakukan berbagai tahapan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling, seperti yang di utarakan oleh guru BK yaitu Ibu Dian, S.Pd sebagai berikut:

“Adapun tahapan dalam pelaksanaannya saya biasanya menggunakan 4 tahapan yakni : (1) mengidentifikasi jenis kenakalan siswa, (2) mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa, (3) memanggil siswa untuk di bimbing/ nasehati dengan bil hikmah. (4) memantau/mengevaluasi perkembangan siswa, adapun selain itu saya juga melakukan berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling dengan disesuaikan dengan kebutuhan para siswa seperti layanan orientasi, layanan informasi layanan individu, layanan kelompok layanan konsultasi dan beberapa layanan lainnya yang saya berikan kepada siswa untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya, serta adapun beberapa pendataan yang saya lakukan juga di mulai dari mengelompokkan data data pribadi siswa serta inventoring

¹⁰ Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

lainnya untuk mengetahui kasus dan untuk mencari pemecahan masalahnya dengan melihat DCM atau (Daftar Catatan masalah) pada siswa”.¹¹

Lebih lanjut peneliti bertanya mengenai program-program apa saja yang diterapkan dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling yakni berupa program tahunan dan semesteran yang belum berdasarkan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Guru BK yaitu Ibu Dian, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Program yang ada di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai terdapat dua jenis program yakni program tahunan dan program tambahan Program tahunan meliputi layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan *home visit*. Program tambahan yaitu bimbingan akhlak mulia dengan metode ceramah. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan berupa Jum’at taqwa, Jum’at bersih, shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjama’ah, masuk madrasah sepeda motor dimatikan, dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru, serta bimbingan Alquran yang melibatkan semua guru, termasuk guru BK.”¹²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru BK dalam melaksanakan tugasnya ia menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta dalam mendata permasalahan siswa guru BK juga menyiapkan berbagai inventoring yang salah satunya adalah DCM (daftar catatan masalah) siswa sehingga mempermudah guru BK dalam memberikan solusi bagi para siswa, adapun hal lainnya dalam menjalankan tugasnya guru BK memberlakukan berbagai layanan dalam BK sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa, serta yang terakhir dalam melengkapi administrasi guru BK juga memiliki pedoman yang digunakan dalam pembelajaran yakni program tahunan dan tambahan yang tujuan akhirnya sebagai pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah tersebut. Program yang dibuat oleh guru BK juga digunakan untuk seluruh kelas dalam arti kata satu program yang dibuat untuk seluruh tingkatan kelas yang ada di madrasah tersebut.

¹¹Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

¹² Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

Untuk lebih lanjut peneliti juga menanyakan kepada Guru BK yaitu Ibu Dian S.Pd mengenai waktu pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dan beliau menyatakan bahwa:

“Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di madrasah ini saya memiliki jam masuk kelas selama 1 (satu) jam pelajaran ke setiap kelas sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan, dan disana saya juga memberikan seputar materi mengenai bimbingan dan konseling kepada mereka, dan di akhir pembelajaran saya juga memberikan nasehat kepada mereka. Namun untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling secara khusus tentunya saya memberikan pelayanan di luar jam pembelajaran. Adapun pemberian layanan bimbingan konseling yang saya khususkan bagi siswa yang memiliki masalah baik yang ringan ataupun masalah berat akan tetapi jikalau ia tidak memiliki masalah hanya sekedar melakukan *sharing* saja saya akan tetap melayani mereka selama hal tersebut tidak mengganggu jam belajar mereka.”¹³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dilakukan secara insidental atau sesuai dengan kebutuhan para siswa, Untuk itu siswa hanya akan diberikan konseling ketika bermasalah, namun jikalau para siswa yang tidak memiliki masalah juga dapat berkonsultasi dengan guru BK, oleh karena itu dalam arti kata pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan permasalahan (Preventif) akan tetapi juga berfungsi sebagai pemberian bantuan (Kuratif). Hal ini tentunya dikarenakan terbatasnya jam BK di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai serta guru BK yang diberi tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran. Walaupun ketika guru BK mengajar di dalam kelas, akan tetapi para siswa tetap di berikan arahan serta nasehat walaupun hanya sebatas penghantar pembelajaran dan terbatas oleh waktu.

Kemudian lebih lanjut peneliti bertanya kepada guru BK tentang penerapan layanan bimbingan dan konseling yang khususnya dalam membina akhlak siswa di era digital pada siswa kelas X, maka dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling bersama dengan guru Akidah Akhlak melakukan kerjasama guna membentuk akhlak siswa guna

¹³Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

menjadi pribadi yang unggul di masa era digital. Oleh karenanya berdasarkan penuturan diatas peneliti lebih telah melakukan wawancara dengan guru BK yakni Ibu Dian terkait dengan penerapan yang dilakukan pada siswa kelas X dalam membina akhlnaknya khususnya di era digital yang kian berkembang pesat dimasa sekarang ini, dan beliau menjelaskan bahwa:

“Jika ditinjau dari sudut pandang bimbingan konseling maka cara yang saya lakukan dalam membina akhlak siswa yaitu lebih kepada pendampingan individual atau terkadang kelompok apabila itu diperlukan. Namun yang sering saya lakukan khususnya dalam membina akhlak siswa di era digital terutama pada kelas X di karenakan mereka merupakan siswa yang telah beralih dari jenjang menengah pertama menuju jenjang menengah atas oleh karenanya saya lebih menekankan dan memberikan layanan yang dibutuhkan yakni layanan orientasi, informasi, serta layanan konsultasi, walaupun dengan demikian saya tidak akan mengesampingkan layanan lainnya karena menurut saya ketiga layanan tersebut yang paling penting dilaksanakan dan diterapkan di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai. Adapun ketiga layanan tersebut yakni layanan orientasi, yang dimana layanan ini saya lakukan dengan cara menghindarkan anak dari membuang-buang waktu dengan ulah tak menentu yakni dengan cara mengisi waktu senggangnya dengan kesibukan yang bermanfaat. Misalnya, membaca, terutama membaca Alquran, hadits, mengenalkan kepada mereka untuk dapat mempelajari berbagai amanat dari kisah-kisah serta hal-ihwal orang-orang baik., agar dalam jiwanya tumbuh kecintaan kepada orang-orang saleh dan menasihatkan agar anak dijauhkan dari berbagai pergaulan yang buruk, kemudian membaca buku dan menonton film yang menarik perhatian mereka seperti film sejarah keagamaan, dan nasihat-nasihat agama yang dapat dilihat di televisi baik melalui siaran nasional maupun siaran mancanegara, serta di berbagai media online, agar nantinya akhlak mereka semakin terbina, kemudian layanan informasi yang saya laksanakan serta diterapkan pada kelas X yakni dengan selalu memberikan informasi serta mengupdate berbagai perkembangan-perkembangan yang terjadi di era digital, misalnya tentang penggunaan aplikasi di *smartphone* seperti *facebook*, *instagram*, *Tik Tok*, *Video* dsb apabila digunakan terus menerus tentu dampaknya akan menjadi negatif dan mereka hanya terfokus pada gadgetnya saja serta nantinya akan mempengaruhi pada konsentrasinya saat belajar, dan yang terakhir adalah layanan konsultasi, yang mana layanan ini dilaksanakan dan diterapkan pada siswa yang mempunyai masalah seperti masalah belajar dengan teman sebaya bahkan dengan keluarga mereka dapat berkonsultasi pada saya baik secara individu ataupun kelompok. dengan adanya layanan ini nantinya diharapkan para siswa terutama siswa kelas X dapat mengutarakan masalahnya

kapan saja selama tidak mengganggu aktivitas pembelajaran selana di dalam kelas.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya cara pemberian pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dilakukan dengan cara pemberian bimbingan secara pribadi dan kelompok namun yang terlalu sering adalah pemberian layanan orientasi, informasi, dan konsultasi, namun bukan berarti berbagai layanan bimbingan konseling lainnya tidak diprioritaskan, akan tetapi di karenakan keterbatasan waktu sehingga layanan lainnya jarang dipergunakan dalam kegiatan bimbingan konseling. Akan tetapi pada layanan konsultasi lebih khususnya layanan BK tidak hanya dilaksanakan oleh guru BK saja akan tetapi layanan tersebut juga dijalankan oleh para guru sehingga terbina suasana yang kondusif antara guru dan para siswa dalam berkonsultasi.

Berdasarkan ketiga layanan tersebut tentunya sudah dilaksanakan dan diterapkan oleh guru bimbingan konseling hal ini tentunya dikarenakan agar guru bimbingan konseling dapat mengenal para siswanya, selain itu pembinaan selanjutnya dengan mengikuti perkembangan siswanya karena mereka selalu berdampingan dengan teknologi informasi yang serba digital sehingga memudahkan mereka dalam melakukan sesuatu untuk itu guru bimbingan konseling harus selalu lebih tau dan selalu terus mengupdate tentang berbagai perkembangan yang terjadi pada era digital, sehingga apabila siswa tersebut melakukan kesalahan maka guru bimbingan konseling serta dengan kerjasama dari para guru lainnya dapat mengarahkan perilaku siswa agar terarah dengan baik.

Senada dengan hal di atas peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak yaitu Bapak Bukhari, S.Pd pada tanggal 30 April 2020 pada pukul 10.00 s/d 11.00 WIB terkait dengan cara membina akhlak siswa kelas X khususnya pada era digital masa kini dan beliau menjelaskan sebagai berikut:

¹⁴ Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

Dengan berkembangnya berbagai macam komunikasi dan informasi khususnya dalam era digital masa kini, maka untuk menyeimbangkan hal tersebut saya menerapkan pembinaanya dengan menggunakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling beberapa langkah yakni yang pertama dengan menggunakan metode ceramah, contohnya saya memberikan ceramah ataupun terkadang saya memberikan contoh kisah teladan di zaman nabi dan para sahabat terkait dengan akhlak, terkadang saya menggunakan media LCD proyektor agar pembelajaran yang saya sampaikan dapat menarik perhatian mereka. Kemudian langkah yang kedua biasanya saya melakukan pembinaan akhlak dengan menggunakan pendekatan , yang salah satunya adalah pendekatan pribadi kepada siswa ketika siswa tersebut mempunyai masalah, nantinya saya akan lebih mudah untuk memberikan nasehat kepadanya”¹⁵.

Dari hasil wawancara di atas berbagai upaya telah dilakukan baik guru bimbingan konseling dan guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital agar akhlak mereka dapat terarah dengan baik. Adapun pembinaan tersebut seperti di mulai dengan memberikan arahan dan bimbingan dengan memantau perkembangan akhlak siswa melalui aplikasi dari media sosial yang ia miliki, serta para guru juga mengadakan kegiatan keagamaan, ceramah yang berkaitan tentang akhlak mulia, mengajarkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan memberi nasehat dan juga memberikan aturan dan hukuman.

Adapun Lebih lanjut peneliti bertanya kepada guru BK tentang jenis layanan khusus yang digunakan oleh guru BK dalam membina akhlak siswa di era digital selain layanan yang digunakan pada bimbingan dan konseling, dan beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan konseling disini saya menggunakan bagian dari layanan pola 17 yang dicetuskan oleh Bapak prayitno, dan yang sering saya lakukan seperti pada pembahasan sebelumnya yakni layanan orientasi, informasi, dan konsultasi. Akan tetapi untuk lebih mengembangkan layanan bimbingan konseling ini terutama di era digital ini tentunya para siswa dihadapkan dengan berbagai teknologi yang begitu serba canggih, jadi saya berusaha mencari jenis-jenis layanan yang tepat untuk siswa terutama siswa kelas X guna membina akhlaknya di era digital, adapun layanan tersebut yaitu: (1) layanan bimbingan konseling yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh siswa, diantaranya film, *video*, *macromedia flash*, *educative games*, dan sebagainya, (2) Layanan bimbingan konseling yang bersifat kuratif dengan sistem *e-counseling (electronic*

¹⁵Buhari S.Pd, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 30 April 2020.

counseling), serta (3) Layanan BK yang menggunakan media/ sarana yang mendukung dan disukai siswa seperti LCD proyektor, laptop yang terkoneksi internet, MP3/MP4 player, pemanfaatan telepon.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwasannya, dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang pada saat ini guru BK dihadapkan dengan perkembangan era digital tentunya guru BK mulai menerapkan layanan khusus yang tentunya diberikan kepada siswa selain dengan berpedoman kepada layanan bimbingan konseling dengan menggunakan bagian layanan dari pola 17 akan tetapi guru BK juga memiliki layanan khusus yang ia terapkan sendiri, hal ini tentunya bertujuan agar siswa merasa nyaman serta termotivasi untuk selalu melakukan proses konseling kepada guru BK, adapun layanan khusus yang diterapkan oleh guru BK yakni layanan teknologi yang memanfaatkan media informasi, layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan layanan *e-counseling* seperti *facebook*, *whatsap*, *instagram*, *twitter* dan sebagainya, serta layanan BK yang menggunakan media yang disukai siswa yakni dengan menggunakan LCD proyektor.

Adapun masih terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital maka lebih lanjut peneliti telah mewawancarai para siswa kelas X-A dan X-B pada tanggal 21 Maret 2020 pada pukul 10.00 s/d 10.45. WIB mengenai upaya pembinaan akhlak yang diberikan oleh guru dan siswa kelas X-A yang berinisial AS menjelaskan sebagai berikut:

“Menurut saya buk pelaksanaan bimbingan konseling yang dijalankan di madrasah ini cukup baik, adapun layanan bimbingan konseling dalam membina akhlak para siswa yang khususnya pada kelas X ini guru Bk juga berkolaborasi dengan guru Akidah Akhlak yakni dengan cara memberikan bimbingan kepada kami dengan berbagai layanan khusus yang digunakan guru BK sehingga kami tidak merasa bosan, sedangkan dari guru akidah akhlak dengan memberikan pembinaan kepada kami dengan cara menasehati kami apabila ada kesalahan, dan ketika ada siswa yang bermasalah, biasanya kami selalu diberi motivasi secara langsung dari guru, ataupun terkadang guru Akidah Akhlak dan guru BK memberikan motivasinya melalui pemutaran renungan video yang berisi tentang kajian akhlak. Adapun dalam beberapa bulan ini saya juga pernah dipanggil oleh

¹⁶Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

guru BK, dikarenakan saya terlambat, namun beliau tetap memberikan arahan kepada saya untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut”¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu siswa kelas X-B yang berinisial BA terkait dengan bentuk penerapan akhlak yang dilakukan oleh guru BK serta guru Akidah Akhlak terkait membina akhlak mereka di era digital dan siswa tersebut menjelaskan bahwa:

“cara pembinaan guru BK dan Akidah Akhlak menyampaikannya dengan sopan dan penjelasan yang diberikan nyambung. Guru Akidah Akhlak menyampaikan pembinaan akhlak terkadang menggunakan media seperti dengan gambar atau infokus. Guru BK lebih menekankan pada kebiasaan untuk lebih tertib dalam berpakaian”.¹⁸

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan para informan di atas, oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwasannya, dalam penerapan pembinaan akhlak kepada siswa kelas X khususnya di era digital masa kini baik guru BK maupun guru Akidah Akhlak lebih kepada pendekatan kepada siswa, baik dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan keagamaan, ceramah yang berkaitan tentang akhlak mulia, cara bersopan santun, dan mengajarkan untuk bertingkah laku baik. nasehat, suri tauladan dan pembiasaan. Adapun hal lain di pertegas oleh bapak Juriadi S.Ag, M.A selaku kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa dengan cara *to the point* dapat dengan mudah membina akhlak siswa. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa cara yang dibina dengan guru lebih kepada menasehati dan memberikan motivasi, sehingga dengan adanya arahan dan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara kontinue maka akhlak siswa akan terbina menjadi lebih baik.

3. Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai

Dalam upaya untuk mensukseskan tujuan atau visi misi daripada bimbingan konseling di Madrasah tentunya selain adanya faktor pendukung, pasti juga adanya

¹⁷AS, Siswa kelas X-A Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 21 Maret 2020.

¹⁸BA, Siswa kelas X-A Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 21 Maret 2020.

faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan konseling tersebut, sehingga pelaksanaan bimbingan konseling dalam pengembangan kepribadian siswa tidak bisa berjalan mulus atau terganggu. Adapun berbagai gangguan-gangguan itu datang tidak hanya dari pihak guru BK saja, tetapi bisa juga dari siswa itu sendiri, bahkan orang tua mereka. Terkadang orang tua itu malah tidak ikut membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi karena mereka sebagai orang tua terkadang justru yang menyebabkan ketidak berhasilan kinerja bimbingan konseling. Berikut beberapa bentuk faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X

a. Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang terpenting dalam madrasah. Adapun keterbatasan tersebut dapat dilihat dari kurangnya madrasah menyediakan peralatan shalat di sekolah, sementara shalat dhuha dan shalat dzuhur itu di anjurkan bagi para siswa. Kemudian hambatan lainnya yakni seperti kurang tersedia Alquran yang ada di Madrasah juga tidak memadai untuk siswa saat membaca dan menghafalkan alquran, kemudian karena mengingat kurikulum pendidikan yang mengalami perubahan tentunya adanya pembelajaran baru yang harus diterapkan di madrasah yang pastinya dengan menggunakan alat bantu yakni LCD proyektor agar pembelajaran di kelas tidak menjadi monoton dan pasif, selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga tidak cukup optimal dalam menangani keseluruhan siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dengan jumlah sebanyak 212 siswa. Adapun lebih lanjut beberapa informan yang peneliti yakni guru bimbingan dan konseling Ibu Dian menjelaskannya sebagai berikut:

“Dalam menerapkan layanan bimbingan konseling khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X ini tentunya pasti ada buku, yakni kurangnya fasilitas, seperti terbatasnya mukena yang disediakan oleh madrasah untuk para siswi dalam melaksanakan shalat dhuha maupun salat dzuhur. Begitu juga dengan alquran yang terkadang para siswa dan siswi lupa untuk membawa, dan alquran yang disediakan pun terbatas di madrasah sehingga hal tersebut membuat para siswa dan siswi untuk membuka *handphone* mereka dalam kebiasaan membaca dan menghafalkan Alquran, dan hal lain yang tentunya menjadi hambatan dalam

pelaksanaan layanan ini adalah kurangnya guru BK di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang kurang optimal dalam menangani sebanyak 212 siswa¹⁹.

Dengan demikian peneliti juga melihat bahwa keterbatasan sekolah untuk menyediakan peralatan shalat dan Alquran serta kurangnya guru BK. Keterbatasan ini, yang menjadi hambatan bagi Ibu Dian yang khususnya dalam menerapkan layanan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai.

b. Perubahan Prilaku Siswa

Siswa merupakan salah satu yang menjadi komponen yang terpenting dalam proses pembelajaran disamping dikarenakan adanya faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya

Dalam menjalankan layanan bimbingan konseling tentunya guru BK mempunyai berbagai kendala khususnya dalam menerapkan berbagai layanan bimbingan konseling yang salah satunya adalah berdampak pada siswa, sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan guru BK tentang kendala tersebut yakni :

“Hambatan yang sering saya hadapi sebagai guru BK dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa khususnya bagi siswa kelas X yakni masih ada siswa yang kurang terbuka dengan guru bimbingan konseling di MAS Aisyiyah Kota Binjai. Hal ini tentunya disebabkan karena ada beberapa alasan, seperti malu dilihat teman ketika konsultasi ke ruang BK atau malu mengungkapkan lebih jauh masalah pribadinya sendiri. Jika dia terus memendam masalahnya justru akan berdampak pada keadaan psikologisnya, seperti mengantuk, murung, dan malas dalam belajar. Dengan demikian hal ini secara langsung ini akan mengganggu proses belajarnya disekolah”.²⁰

Senada dengan pernyataan diatas maka lebih lanjut guru Akidah Akhlak yakni bapak Bukhari, S.Pd mengatakan bahwa :

“Melalui pelajaran Akidah Akhlak ini memang ditemukan ada perbedaan sikap yang terjadi antara siswa, yaitu dimana siswa yang masuk daftar ke Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ada yang lulusan dari SMP dan MTs, adanya perbedaan sikap dan perilaku mereka sehingga kami selaku guru memberikan pembinaan kepada siswa agar mereka berakhlak mulia dan tidak ada perbedaan di

¹⁹Bukhari, S.Pd, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 30 April 2020.

²⁰Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 18 Maret 2020.

antara mereka. Terkait tentang hambatan yang saya temukan ketika saya memberikan materi pembelajaran Akidah Akhlak saya masih melihat diantara siswa yang masih mencerminkan perilaku kurang baik terutama pada siswa yang dulunya berlatar belakang SMP yakni kelakuan mereka seperti suka keluar ketika jam pelajaran, dikarenakan adanya bujukan teman, kemudian sebagian siswa yang hanya mendengarkan perkataan guru dan tidak mengaplikasikan dalam kesehariannya, bahkan ada yang membuat guru sedikit menjadi kesal. Untuk itu saya selaku guru Akidah Akhlak selalu berusaha semaksimal mungkin membangun akhlak yang kuat dengan melaksanakan seluruh ketentuan syariah islam yang ada dalam Alquran dan Hadis, melakukan amal-amal shaleh sehingga dapat terbentuk akhlak yang baik”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa hal-hal yang menyebabkan siswa mengalami kendala dalam penyimpangan akhlak adalah ketika mereka sedang memiliki masalah oleh karena itu terkadang perilaku mereka kadang berubah - ubah terkadang dapat diberikan arahan akan tetapi juga mereka hanya sepintas saja mendengarkan perkataan guru, namun demikian peranan dari kedua guru tersebut sangatlah penting dalam membina akhlak siswa yang selalu berubah-ubah, karena disetiap dalam penyampaian pembelajaran kedua guru tersebut dapat mengaplikasikan unsur keagamaan terkait dengan akhlak siswa sehingga perilaku mereka walaupun kadang berubah dapat menjadi optimal kembali dengan adanya arahan dari para guru pembimbing.

c. Kurangnya partisipasi aktif dari para wali murid

Kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di MAS Aisyiyah Kota Binjai selanjutnya adalah adalah kurangnya partisipasi aktif dari wali murid dan *stakeholder* di luar sekolah. Selain itu, juga belum adanya *model controlling* yang baik di luar sekolah. Hal ini disampaikan kepala sekolah dalam sesi wawancara dengan peneliti yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya buk, yang menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling terutama dalam membina akhlak para siswa kita di sini adalah kurangnya beberapa para wali murid yang belum begitu aktif berpartisipasi dalam program yang di selenggarakan di madrasah, karena selama ini mereka berpikir semua urusan pendidikan anak dipasrahkan pada sekolah, nah

²¹Buhari S.Pd, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 30 April 2020.

ini menurut kami pemahaman yang keliru, sehingga mereka tidak ikut melakukan kontrol terhadap perilaku anak”.²²

Hal senada juga diutarakan oleh guru BK yaitu Ibu Dian, dan beliau menjelaskan bahwa:

“Selama ini faktor yang menghambat pelaksanaan dalam penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak persentasinya masih dikatakan kecil buk, yaitu faktor yang menghambat itu seperti saat mengundang orang tua siswa, baik orang tua yang diundang datangnya tidak bisa tepat waktu, bahkan tidak bisa datang, mungkin karena sibuk ataupun sakit, akan tetapi terkadang ketidakhadiran orangtua juga bisa menjadikan masalah karena pada saat diadakan rapat tidak ada sama sekali wali pengganti lainnya sehingga orangtua yang tidak hadir tidak mengetahui informasi yang diberikan dari sekolah ataupun terkait dengan perkembangan anaknya, karena ada sebagian dari orangtua siswa khususnya kelas X yang selalu mempercayakan anaknya kepada sekolah, sehingga orangtua terkadang tidak tau bagaimana perubahan perilaku anaknya”.²³

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya orangtua siswa termasuk bagian dari tenaga dibidang pembinaan akhlak siswa yang mengarahkan kepada tujuan yang sama yakni menuju tahapan perkembangan siswa yang seoptimal mungkin, oleh karenanya peranan orangtua sangat dibutuhkan sekali dalam memaksimalkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling terutama ketika orangtua mendapat undangan dari sekolah untuk menghadiri berbagai kegiatan yang bermanfaat, dan disana orangtua juga bisa tahu dan mengerti tentang perkembangan akhlak anak mereka masing - masing.

d. Pengaruh media massa

Media massa, baik media cetak maupun elektronik, memiliki andil yang sangat besar dalam mengantarkan masyarakat pada tatanan budaya global. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi di era digital masa kini atau yang lebih dikenal dengan nama *internet*, dimana melalui internet segala akses dengan mudah di dapatkan oleh peserta didik baik itu melalui komputer, *handphone*, namun tanpa adanya

²²Juriadi S.Ag MA, Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal, 10 Maret 2020.

²³Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling MAS Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal 30 April 2020.

pengontrolan yang ketat dari orang tua maupun guru maka peserta didik bisa saja mengakses segala hal yang bersifat negatif bagi peserta didik. Hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi peserta didik itu sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan guru BK yakni Ibu Dian Sari Ramadhani, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan pembinaan akhlak khususnya maraknya dunia informasi yang berkembang pada masa sekarang ini seperti internet, *handphone* yang semakin canggih ,itu semua akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap, perilaku serta pola pikir siswa, jadi itu saja bukannya terbatasnya pengawasan pihak sekolah, guru kan tidak bisa selalu memantau dan mengawasi perilaku siswa diluar sekolah kan bukannya. Teknologi zaman sekarang yang sudah maju seperti perkembangan *handphone* maupun TV sekarang ini banyak tayangan televisi yang kurang mendidik kan bukannya, secara tidak langsung kan juga memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru hal tersebut.²⁴

Senada dengan hal di atas maka bapak Bukhari selaku guru Akidah Akhlak pun memberikan tanggapannya terkait tentang pembinaan akhlak khususnya terkait dengan masalah di era digital pada kelas X. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

“Adapun faktor dominan yang menjadi kendala dalam membina Akhlak disini adalah adanya media sosial, yaitu dimana para peserta didik ini bisa saja tidak fokus dalam belajar karena keseringan main facebook, mencari situs internet yang tidak penting sehingga melalihkan kewajiban yang lain dan berpengaruh sangat besar bagi diri peserta didik itu sendiri”.²⁵

Sebagaimana pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas X-A yaitu AS terkait kendala yang terjadi pada akhlak teman-temannya dan ia yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang menjadi kendala khususnya dalam membina akhlak yakni masih ada teman-teman kami bukannya yang terkadang suka ngeyel apabila diberikan arahan hari diberikan peringatan beberapa hari kemudian ia berulah lagi, yang suka buat main *facebook* shingga waktu belajar dilupakan”.²⁶

²⁴Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal 18 Maret 2020.

²⁵Buhari S.Pd, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai,wawancara di Binjai, tanggal 30 April 2020.

²⁶AS, Siswa kelas X-A Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai,wawancara di Binjai, tanggal 21 Maret 2020.

Sebagaimana pernyataan di atas di paparkan juga oleh siswa kelas X-B yaitu BA dan ia menjelaskan bahwa:

“Kalau kendala yang sering kami lihat buk, masih ada beberapa teman kami dalam belajar ia sering ribut bahkan ada juga ketika jam pembelajaran berlangsung mereka menggunakan aplikasi seperti *facebook*, *Tik Tok*, *Video* serta menonton konten - konten lucu disela pembelajaran, walaupun suaranya tidak terlalu kedengaran, namun ketika mereka tertawa saat melihat apa yang mereka lihat di *handphone* kami merasa terganggu buk, jadi terkadang ada juga arahan dari guru yang masuk agar perilkau teman kami berubah kalau masih berulang ulang maka kami akan dipanggil keruang BK.²⁷

Dengan demikian dapat dilihat bahwa persepsi para siswa mengenai kendala pada akhlak teman temannya adalah berbeda yakni dengan adanya siswa yang sudah dinasehati namun berulah lagi, adanya para siswa yang memainkan aplikasi di sela pembelajaran, jadi semua dengan adanya kendala serta keluhan dari para siswa oleh karenanya perlu ada

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwasannya pentingnya kerjasama antara para para pihak sekolah terutama guru Bimbingan dan Konseling serta guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dengan terus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi kendala-kendala yang di hadapi para siswa terutama dalam membina Akhlak siswa di era digital.

4. Solusi Untuk Mengatasi Berbagai Hambatan Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Konseling

Dalam membina akhlak siswa di era digital pada masa kini layanan bimbingan konseling tentunya tentunya terdapat administrasi, manajemen dan organisasi yang dapat menunjang teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi dalam bimbingan konseling. Administrasi dan manajemen merupakan suatu kegiatan yang dapat menghidupkan kehidupan organisasi. Hadirnya organisasi dalam bimbingan konseling merupakan suatu wadah atau badan yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan bibingan konseling secara bersama-sama. Banyak ahli yang menawarkan model

²⁷BA, Siswa kelas X-B Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal 21 Maret 2020.

atau pola organisasi yang cocok digunakan dalam sekolah, namun dalam hal ini adanya pola organisasi manapun yang dipilih harus didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan bersama antar pihak-pihak yang terkait di sekolah dan dilanjutkan dengan usaha-usaha perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, pembagian tugas, pengendalian proses dan penggunaan sumber-sumber bimbingan. Usaha-usaha tersebut sebagai administrasi bimbingan konseling.

Adapun dalam organisasi bimbingan di sekolah terdapat lima asas-asas yang dapat membantu keberhasilan program bimbingan yakni:

1. bimbingan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan di sekolah.
2. tujuan kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah tentunya harus jelas dan serasi dengan keseluruhan program.
3. kepala sekolah memegang tanggung jawab dan kepemimpinan untuk pengembangan dan kelancaran pelaksanaan program bimbingan.
 - a. Bimbingan memerlukan dan kerjasama yang erat dari seluruh staf sekolah.
 - b. Organisasi bimbingan harus bersifat luwes dan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat.²⁸

Dengan demikian Dapat peneliti pahami bahwa organisasi bimbingan dilakukan dengan sesederhana mungkin. Bimbingan mempunyai tugas-tugas khusus, adapun program bimbingan di sekolah hendaknya tidak mengambil alih tupoksi pekerjaan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tugas bimbingan konseling harus berada di tangan petugas-petugas yang telah memenuhi syarat kewenangan. Dengan demikian dari keseluruhan asas-asas tersebut, jika setiap aspeknya dipenuhi maka berdampak pada tercapainya tujuan dan fungsi bimbingan konseling dan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam bimbingan konseling tanpa adanya permasalahan lagi yang muncul dari padanya.

Lebih lanjut terkait dengan solusi yang dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan dalam pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X melalui layanan

²⁸ *Buku Program Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai*

penerapan bimbingan konseling, peneliti mewawancarai guru BK yaitu Ibu Dian, terkait dengan pemberian solusi melalui penerapan layanan bimbingan konseling dalam membina akhlak di era digital masa kini dan Ibu Dian menjelaskannya sebagai berikut:

Terkait dengan solusi yang saya lakukan dalam membina akhlak siswa di era digital masa kini buk, yakni ada beberapa hal yang saya lakukan yakni dengan cara bermusyawarah dengan kepala sekolah, guru-guru yang ada di sekolah dan orang tua siswa dalam menumbuhkan akhlak yang mulia pada siswa, kemudian dengan selalu mendekati siswa dengan layanan bimbingan dan konseling sekaligus memperkenalkan kepada siswa apa bimbingan dan konseling itu? untuk apa bimbingan konseling itu? Selain itu kita juga bisa mengenal anak lebih dekat, dan sebagainya, dan itu benar-benar saya lakukan buk, dan terbukti anak-anak juga senang dan bisa terhibur juga sehingga merubah persepsi mereka tentang Bimbingan dan Konseling, dan banyak anak-anak yang sering curhat walaupun hanya lewat sms, dan siswa yang mungkin tadinya mereka pikir BK itu hanya berurusan dengan anak-anak yang bermasalah saja, tetapi pada dasarnya tidak. Selain itu kita juga melakukan kerjasama dengan orang tua buk, terkadang ada orangtua yang menghubungi saya baik dari via *telephone*, atau mereka menghubungi saya melalui via *whathasap* guna menanyakan bagaimana akhlak anaknya di sekolah, nah dari situ kita melakukan kerja sama dengan para orang tua, yaitu untuk senantiasa memperhatikan anak-anaknya, kita juga senantiasa melakukan “*Home Visit*” atau berkunjung kerumah si anak untuk melihat secara langsung sebenarnya bagaimana sih anak ini?, mengapa bisa mendapat masalah? dan sebagainya. Ya sejauh ini seperti itu buk”.²⁹

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara terkait dengan bapak Juriadi S.Ag MA selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai mengenai bentuk solusi dalam membina akhlak siswa kelas X pada era digital masa kini yakni:

“Adapun solusi atau langkah yang saya lakukan untuk mendukung kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling ini yakni dengan selalu mengontrol setiap pembinaan dan juga mengevaluasikan proses yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling, kemudian terkadang juga saya bersama para guru bekerjasama membuat berbagai kegiatan keagamaan guna membina akhlak siswa di era digital”.³⁰

²⁹Dian Sari Ramadhani S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal 18 Maret 2020.

³⁰Juriadi, S.Ag,MA, Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal 10 Maret 2020.

Senada dengan hal di atas salah satu siswa kelas X-A AS memberikan penjelasannya terkait dengan alternatif atau solusi yang diberikan guru BK dalam membina akhlak siswa yang bermasalah, berikut penjelasannya:

“Kalau ada teman kami yang bermasalah buk biasanya guru BK akan memberikan layanan kepada kami tergantung jenis layanannya buk, bisa menggunakan konseling individu ataupun kelompok”.³¹

Kemudian siswa kelas X-B BA juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya buk, sama seperti yang dikatakan oleh Agus Buk, akan tetapi kalau pelanggaran yang dilakukan para siswa tergolong cukup berat maka akan dipanggil para guru untuk mendiskusikan masalahnya serta para pihak sekolah juga akan melakukan pemanggilan orangtua agar permasalahannya dapat terselesaikan”.³²

Oleh karenanya peneliti berkesimpulan bahwa respon siswa terhadap guru bimbingan konseling tentunya berbeda-beda ada yang guru bimbingan konseling dalam memberikan solusi pada siswa yang bermasalah dengan menggunakan konseling individu ataupun kelompok, bahkan jikalau berat melibatkan pihak guru dan para orangtua agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan.

Berkaitan hasil wawancara baik dengan guru BK serta Kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa solusi atau langkah yang diambil oleh guru BK dalam memecahkan hambatan-hambatan yang terjadi, adapun peneliti menyimpulkannya sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan bimbingan konseling kepada anak sejak awal (awal anak masuk sekolah), jadi mereka mempunyai pandangan tentang bimbingan konseling
- b. Memberikan hukuman kepada siswa tidak berupa fisik namun arahan dan motivasi sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

³¹AS, Siswa kelas X-A Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal 21 Maret 2020.

³²BA, Siswa kelas X-B Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, wawancara di Binjai, tanggal 21 Maret 2020.

- c. Mengupayakan untuk selalu meningkatkan berbagai fasilitas yang mendukung dalam kegiatan bimbingan konseling.
- d. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan juga pihak Madrasah
- e. Dengan cara melakukan (*home visit*) atau kunjungan rumah serta menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa dan melakukan pengawasan secara langsung kepada siswa
- f. Mengadakan pertemuan rutin dengan pihak sekolah dan sharring antara sesama guru bimbingan konseling terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Dengan demikian berbagai solusi pada masalah di atas dimaksudkan agar hambatan-hambatan yang dialami oleh guru BK sewaktu membimbing dan melayani siswa siswinya bisa dikurangi dan mendapatkan hasil kerja yang diharapkan. Hal ini akan bisa terwujud dengan adanya kerjasama yang baik antara warga Madrasah dan tidak hanya fokus pada konselornya saja. Peran kepala Madrasah, para guru, dan semua warga anggota Madrasah juga berperan penting dalam mensukseskan kinerja dari bimbingan konseling itu sendiri.

C. Pembahasan Penelitian

Akhlaq adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.

Pada dasarnya bimbingan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta dapat memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbingan (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri

masalah yang dihadapinya. Dengan demikian secara keseluruhan data yang ditemukan peneliti terkumpul, kemudian dilakukan proses analisis komparatif antar informan penelitian maupun dengan menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi, selanjutnya peneliti juga menyajikan kesimpulan tentang Penerapan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai, Adapun pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kondisi Akhlak Siswa Kelas X Terhadap Perkembangan Era Digital di MAS Aisyiyah Kota Binjai

Sebelum memulai kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling, untuk itu terlebih dahulu peneliti menjelaskan berbagai kondisi akhlak siswa khususnya pada siswa kelas X yang ada di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai. Adapun jenis masalah-masalah yang peneliti dapati pada siswa kelas X di madrasah Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai melalui wawancara dari para informan tentunya masih tergolong masalah yang ringan yakni seperti ada mereka berbicara tidak sopan kepada guru maupun kepada kakak kelas mereka. Belum lagi kebiasaan ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, berkelahi, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, selalu terlambat masuk sekolah, sedangkan jika merujuk kepada permasalahan siswa kelas X terutama pada perkembangan era digital masa kini yakni adanya para siswa yang masih menggunakan *handphone* ketika jam pembelajaran sedang berlangsung, melakukan *pembullying* kepada sesama temannya melalui media sosial seperti *facebook*, sehingga teman yang *dibully* merasa minder, masih adanya para siswa yang menyukai konten-konten asing seperti film Korea, konten lucu diaplikasi video ataupun youtube yang tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupannya.

Permasalahan pada siswa ini tentunya memang sudah biasa terjadi pada anak-anak seusia mereka, namun jika tidak ada pencegahan tentu kenakalan itu akan terus mengarah kepada yang lebih buruk lagi. Oleh karena itu adanya peranan lembaga pendidikan berkewajiban untuk mendidik anak-anak guna menjadi penerus bangsa yang memiliki pribadi serta akhlak yang mulia, serta adanya faktor dari lingkungan sekolah

yang mendukung tentunya akan mampu membentuk akhlak siswa, sebab selain dari pembawaan (gen) sehingga akhlak juga bisa terbentuk dari lingkungan.

Dengan demikian hadirnya berbagai dukungan dari berbagai pihak khususnya di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai dalam menciptakan lingkungan yang baik dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti membiasakan siswa untuk selalu menjaga shalat mereka, membiaskan shalat wajib dan sunnah, serta membaca dan menghafalkan alquran. Sebab yang menjadi tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri ialah untuk membentuk individu yang “*kaffah*” atau “*insan kamil*” yakni sosok pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya atau fisiknya.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai

Membahas mengenai pelaksanaan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di era digital yang khususnya pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentunya hal ini diperoleh peneliti dengan berdasarkan penuturan guru BK yakni Ibu Dian maka bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ini yakni menggunakan bimbingan konseling secara konvensional, akan tetapi dalam pelaksanaannya di karenakan Madrasah Aliyah Aisyiyah merupakan lembaga pendidikan Islam untuk itu dalam pelaksanaannya juga mengutamakan nilai-nilai Islami, dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa serta membina akhlaknya menjadi pribadi yang mulia.

Adapun pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dijalankan oleh guru BK tentunya menggabungkan dua konsep bimbingan konseling baik secara konvensional maupun Islami dengan melalui tahapan yakni: (1) Mengidentifikasi jenis kenakalan siswa, (2) Mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa, (3) Memanggil siswa agar di bimbing kemudian di berikan nasehat dengan bil hikmah dan (4) Memantau serta mengevaluasi perkembangan siswa.

Selain itu guna melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling guru BK juga melaksanakan berbagai layanan berdasarkan pada panduan pola¹⁷, namun yang lebih sering digunakan selain layanan bimbingan konseling individu maupun kelompok, guru

BK juga menjalankan dan menerapkan layanan orientasi, informasi, serta konsultasi kepada siswa, namun layanan yang lain jarang dipergunakan di karenakan keterbatasan waktu guru BK dalam melaksanakan layanan, akan tetapi bukan berarti layanan lainnya tidak dipergunakan. Sedangkan layanan khusus yang digunakan oleh guru BK dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling terdiri dari (1) layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh siswa, diantaranya film, video, macromedia flash, educative games, dan sebagainya, (2) Layanan bimbingan konseling yang bersifat kuratif dengan sistem *e-counseling* (*electronic counseling*), serta (3) Layanan BK yang menggunakan media/ sarana yang mendukung dan disukai siswa seperti LCD proyektor, laptop yang terkoneksi internet, MP3/MP4 player, pemanfaatan telepon.

Sedangkan untuk lebih khusus peneliti membahas lebih lanjut membahas mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa kelas X di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai ini tentunya tidak bisa berjalan sendiri, tentunya pelayanan bimbingan konseling ini melibatkan beberapa pihak sekolah, seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru kelas, orang tua siswa, juga dari siswa itu sendiri. Adapun tahapan pelaksanaan serta penerapan dalam layanan kegiatan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yang tentunya sudah dilaksanakan dengan tujuan membina akhlak siswa di era digital yaitu:

1. Guru BK memberikan pelayanan orientasi kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan Madrasah dan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan Madrasah sehingga bisa menaati peraturan yang berlaku.
2. Guru BK melakukan pendataan terhadap siswa-siswinya yang bermasalah melalui DCM (daftar catatan masalah) untuk dicarikan solusi permasalahannya dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai bentuk keterangan tentang siswa, baik itu mengenai permasalahan siswa, serta mengenal karakteristik siswa, inventoring dan kebutuhan siswa. Sehingga konselor akan lebih mudah dalam memberikan pelayanan dan memberikan solusi permasalahan.
3. Memberikan penyuluhan kelompok (melalui seminar) sebagai wujud tindakan pencegahan siswa dalam melakukan penyimpangan kembali. Sebagai mana sifat

bimbingan konseling yaitu “pencegahan”, bahwa pelayanan bimbingan konseling dapat menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat dan menimbulkan kesulitan.

4. Secara khusus adanya kerjasama dengan guru Akidah Akhlak dalam memberikan sama untuk membina akhlak siswa di era digital yakni dengan melakukan pendekatan pada siswa terkait di masa sekarang siswa dipengaruhi oleh digital maka kiranya guru bimbingan dan konseling dapat membina akhlak siswa dengan cara mengikuti perkembangan para siswa melalui media sosial yang dimilikinya agar para siswa tidak terpengaruh dengan dampak yang buruk, sedangkan dengan guru Akidah Akhlak lebih khusus beliau membina akhlak siswa di era digital yakni dengan mengadakan kegiatan keagamaan, shalat berjamaah, melakukan kegiatan berupa ceramah yang berkaitan tentang akhlak mulia, cara bersopan santun, mengajarkan untuk bertingkah laku baik, serta memberikan berbagai metode pembinaan akhlak yakni metode ceramah, nasehat, serta motivasi secara langsung maupun tidak langsung dengan cara menghadirkan media audio visual berupa renungan rohani kepada para.
5. Selalu berkonsultasi dengan pihak sekolah ketika mengambil keputusan agar dalam mengambil suatu keputusan itu tidak terjadi kesalahpahaman di antara beberapa pihak. Adapun hal ini dilakukan untuk menghindari adanya perbedaan pendapat dari beberapa pihak, baik itu dari guru, orang tua siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait dalam suatu lingkup Madrasah.
6. Di adakan evaluasi dan tindak lanjut guna mengamati sejauh mana pelaksanaan program bimbingan konseling, serta sebagai cermin dalam meningkatkan pelaksanaan program bimbingan konseling ke depannya agar lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan prinsip dari bimbingan konseling yaitu bahwa program bimbingan konseling harus selalu diadakan penilaian secara berkala untuk mengetahui sampai di mana hasil yang telah dicapai dan untuk mengetahui

apakah pelaksanaan program itu sesuai dengan yang telah direncanakan semula.³³

3. Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai

Layanan bimbingan konseling dalam menjalankan tugasnya selain adanya faktor pendukung pelaksanaan, tentunya juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi semangat para konselor dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang konselor. Bahkan konselor sangat aktif dalam menangani setiap kasus yang dihadapi para siswa guna membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Namun, pemberian pelayanan bimbingan konseling itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, terkadang ada saja hambatan yang menghambat pelaksanaan program bimbingan konseling tersebut, diantaranya hambatan-hambatan tersebut adalah:

- a. Hambatan dari fasilitas yang kurang memadai dalam melaksanakan pembinaan akhlak yakni melalui kegiatan keagamaan yaitu kurangnya peralatan shalat seperti mukena terbatasnya alquran yang disediakan, sehingga dalam menghafal siswabanyak yang melihat aplikasi alquran digital tentunya kalau dibiarkan secara terus menerus mereka akan semakin ketergantungan dengan aplikasi tersebut.
- b. Adanya perubahan akhlak pada siswa kelas X yang tentunya dipengaruhi oleh kondisi pada lingkungan/teman, kondisi siswa/keluarga baik dari siswa sendiri maupun dari sekolah, sedangkan dari pihak guru sendiri adalah jadwal pelajaran yang kurang tepat dan kondisi pribadi dari para guru terkhususnya guru Bimbingan dan Konseling serta guru Akidah Akhlak yang keduanya berperan penting dalam mempengaruhi kepribadian siswa agar dapat terarah dengan baik.
- c. Kurangnya kerjasama dari orang tua siswa. Orang tua memang merupakan faktor utama dalam mengarahkan perilaku atau kepribadian anak-anaknya ke jalan yang benar. Akan tetapi terkadang orang tua juga terlalu *over protektif* terhadap anak-

³³Sudianto Akur dan Ahmad Juntika, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA* (Jakarta:PT Grasindo Anggota, 2005), h.12.

anaknyanya, sehingga hal tersebut membuat sang anak biasanya bertindak seenaknya. Selain itu, kaitannya dengan pelayanan bimbingan konseling, terkadang terdapat orang tua yang bersifat menutupi terhadap kesalahan anaknya, karena anggapan mereka tentang anaknya itu selalu benar.

- d. Adanya pengaruh dari media elektronik yang dalam hal ini adalah media berbasis digital yakni berkembang luasnya informasi yang dapat diakses secara instan dengan menggunakan internet yang tentunya sangat berdampak buruk bagi para siswa jikalau mereka salah mempergunakannya.

4. Solusi Untuk Mengatasi Berbagai Hambatan Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Konseling

Proses bimbingan konseling dalam memecahkan masalah atau hambatan saat pemberian pelayanan menawarkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang dilakukan untuk memperlancar kinerja bimbingan konseling dalam mengemban tanggung jawab sebagai seorang konselor di sekolah yang ikut serta mewujudkan tercapainya visi, misi dan tujuan dari sekolah. Adapun beberapa solusi dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi khususnya dalam membina akhlak siswa di kelas X dengan melalui penerapan layanan bimbingan konseling yaitu dengan:

- a. Memperkenalkan bimbingan konseling kepada siswa sejak awal (awal anak masuk sekolah), jadi mereka mempunyai pandangan tentang bimbingan konseling, tidak seperti yang mereka anggapkan selama ini bahwa bimbingan konseling itu merupakan polisi sekolah yang tugasnya memberikan sanksi dan berurusan dengan siswa yang bermasalah atau melanggar aturan sekolah. Selain itu juga siswa dapat memanfaatkan pelayanan bimbingan konseling di Madrasah ini dengan baik.
- b. Menjalin kerjasama dengan orang tua dan juga pihak sekolah, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru-guru mata pelajaran lain, pihak kantin, dan semua pihak yang terlibat dalam suatu lingkup sekolah. Kerjasama yang harmonis ini sangat penting dilakukan untuk memperlancar kinerja dari bimbingan konseling.

- c. Melakukan kunjungan rumah (*Home visit*) serta menjalin hubungan baik dengan orang tua/ wali murid. Dalam mengembangkan suatu kepribadian siswa menuju yang lebih baik perlu adanya kerjasama orang tua, dalam hal ini diadakannya "*home visite*", yaitu konselor mendatangi rumah siswa dengan tujuan menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua siswa untuk selalu mengawasi anak ketika di rumah dan untuk mendapatkan penyelesaian permasalahan yang dihadapi sang anak.
- d. Mengadakan kegiatan kerohanian, disamping mengadakan kegiatan ekstra, juga diadakan kegiatan kerohanian yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini dilakukan guru Akidah Akhlak dan guru bimbingan konseling bersama mengkoordinir kegiatan tersebut untuk mempersiapkan kesiapan siswa dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang sering memanfaatkan anak sekolah di tempat tinggal masing-masing dalam kegiatan pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam

Dengan demikian adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling serta guru Akidah Akhlak dan juga dukungan para guru lainnya tentunya dapat mewujudkan agar usaha tersebut dapat tepat sasaran dan terlaksana dengan baik, tentunya sangat membutuhkan peran serta guru guru lain dan kepala sekolah. Kemitraan guru guru Bimbingan dan Konseling serta guru Akidah Akhlak yang saling bersinergi dalam membantu terlaksananya kegiatan belajar siswa di sekolah, Begitu juga dengan program bimbingan konseling dalam keikutsertaan kelancaran dan keberhasilan kegiatan ekstra keagamaan dan kegiatan kerohanian tersebut. Salah satu alasan dari diadakannya kegiatan ekstra keagamaan adalah untuk memfasilitasi bagi siswa yang belum bisa baca tulis Alquran. Hal ini merupakan solusi yang diberikan sekolah bagi siswa yang mempunyai masalah yang demikian, sehingga usaha yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling bersama guru Akidah Akhlak untuk membina akhlak siswa di era digital dan meningkatkan prestasi belajar dapat terlaksanakan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dilakukan guru bimbingan konseling dengan menggunakan kesempatan waktu ketika guru pembimbing memanggil siswa ke ruang

konseling untuk diberi bimbingan dan konseling. Kemitraan dalam membina akhlak siswa oleh guru Bimbingan dan Konseling mengenai perilaku dan tingkah laku siswa juga dilaksanakan sesuai pengamatan guru pembimbing, atau laporan dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas seperti sikap ketika belajar di kelas, tingkah laku dan perkataan, sopan santun dengan para guru dan di lingkungan sekolah, dan dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis yang dimulai dari bab I sampai dengan bab IV, guna menjawab pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam tesis ini, yaitu:

1. Kondisi Akhlak siswa kelas X terhadap perkembangan era digital yang terjadi di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa diantara beberapa siswa/siswi yang masih ada siswa yang melakukan pelanggaran akhlak yang di buat menjadi peraturan di madrasah, dan hal ini tentunya di karenakan siswa kelas X yang belum dapat bedaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan peraturan yang ada disekolah. Adapun pelanggaran-pelanggaran umum yang dilakukan siswa berkaitan dengan akhlak yakni melakukan keributan di dalam kelas, absensi, terlambat, menggunakan *handphone* pada saat jam pembelajaran, *membuly* teman di media sosial sehingga teman yang dibuly merasa minder dan hal tersebut merupakan bentuk pelanggran akhlak yang biasanya terjadi di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang ada di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai, telah berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dengan adanya guru BK yang memadukan unsur bimbanga konseling secara konvensional maupun Islami, sehingga adanya gabungan dari kedua unsur tersebut siswa dapat terjaga akhlaknya. Adapun pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital memiliki tahapan sebagai berikut yaitu :
 - a. Mengidentifikasi berbagai jenis kenakalan yang terjadi pada siswa, mengidentifikasi penyebab terjadinya kenakalan pada siswa, memanggil siswa untuk di bimbing dan di nasehati dengan bil hikmah, serta memantau/ mengevaluasi perkembangan siswa.

- b. Adapun jenis layanan yang digunakan oleh guru BK yakni mengacu kepada layanan bimbingan dan konseling kepada pola 17 antara lain yang sering dipergunakan yakni layanan orientasi, informasi, dan konsultasi, sedangkan layanan secara khusus yang digunakan oleh guru BK dalam membina akhlak siswa di era digital yakni: (1) layanan bimbingan konseling yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh siswa, diantaranya *film, video, macromedia flash, educative games*, dan sebagainya, (2) layanan bimbingan konseling yang bersifat kuratif dengan sistem *e-counseling (electronic counseling)*. Layanan dengan sistem ini bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka dengan guru BK, misalnya dengan menggunakan aplikasi *facebook, twitter, whatsapp, instagram*, dan sebagainya, (3) layanan BK yang menggunakan media/ sarana yang mendukung dan disukai siswa seperti LCD proyektor, laptop yang terkoneksi internet, MP3/MP4 player, pemanfaatan telepon, (4) layanan bimbingan dan konseling komprehensif, sangat ditekankan adanya kolaborasi, yaitu kerjasama guru BK dengan stakeholder sekolah dan luar sekolah untuk menyelenggarakan layanan BK. Fokus utama dalam bimbingan dan konseling komprehensif adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal. Bimbingan konseling komprehensif bersifat wajib bagi semua peserta didik, artinya siapapun bisa mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya bimbingan konseling komprehensif diharapkan tidak ada lagi anggapan bahwa layanan diberikan hanya untuk peserta didik yang bermasalah.
- c. Pendekatan yang dilakukan dalam menerapkan bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di era digital, tentunya dalam hal ini guru BK bekerja sama dengan para pihak sekolah terkhususnya guru Akidah Akhlak. Adapun pendekatan yang dilakukan guru BK yakni dengan cara mengadakan pendekatan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok dan memberikan layanan konseling kepadanya jika dibutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sedangkan pendekatan yang dilakukan guru akidah guna membina akhlak siswa di era digital yakni dengan cara mengadakan pendekatan kepada

siswa dengan menggunakan berbagai metode pembinaan akhlak yakni dengan melakukan pembinaan akhlak pada siswa dengan ceramah, nasehat, motivasi, hukuman bila diperlukan tetapi bukan bentuk fisik akan tetapi hukuman yang membuat ia jera akan perbuatannya.

3. Hambatan yang dihadapi terkait dalam pelaksanaan dan penerapan dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan membina akhlak siswa kelas X pada era digital di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentunya memiliki beberapa hambatan yakni meliputi: terbatasnya fasilitas dalam mendukung kegiatan pembinaan keagamaan kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa, Adanya media elektronik yang mengganggu siswa seperti tv dan handphone dan media berbasis digital lainnya, serta adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga yang kurang baik.
4. Solusi dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan dan penerapan dalam bimbingan konseling dengan tujuan membina akhlak siswakelas X pada era digital di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai yakni dengan memperkenalkan pelayanan bimbingan konseling kepada siswa sejak awal, membangun kerjasama yang baik dengan orang tua dan pihak sekolah, melakukan kunjungan rumah atau (*home visit*),selalu mengadakan pertemuan rutin dengan pihak-pihak Madrasah, dan orangtua dalam menyampaikan perkembangan dan pelayanan bimbingan konseling serta sharing dengan sesama konselor lain untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa.

B. Rekomendasi

Setelah peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai tentang Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X Di MAS Aisyiyah Kota Binjai, maka dalam hal ini dapat peneliti merekomendasikan bahwa :

1. Bagi kepala Madrasah Aliyah Aisyiyah Kota Binjai kiranya dapat untuk menyediakan jam khusus untuk pemberian layanan Bimbingan dan Konseling,

agar mudah untuk menyelenggarakan segala kegiatan yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.

2. Bagi guru BK tentunya agar lebih mengoptimalkan lagi dalam menangani masalah-masalah yang dilakukan siswa terutama masalah akhlak terutama pada masa di era digital yang terus mengalami perkembangan diharapkan guru BK dapat selalu mengikuti perkembangan pembelajaran serta keadaan para siswa yang terjadi di era digital agar layanan BK hendaknya diarahkan pada bagaimana membekali akhlak siswa terutama siswa yang menjadi generasi digital dengan karakter-karakter unggul yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat mengantarkan siswa menuju masa depan yang cemerlang.
3. Bagi para siswa yang khususnya pada kelas X diharapkan untuk dapat lebih terbuka dan menerima kehadiran guru bimbingan konseling, agar dengan semakin siswa berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling maka akan terjalinnya hubungan yang baik antara guru bimbingan konseling dan siswa agar permasalahan yang siswa hadapi dapat segera di selesaikan dengan guru bimbingan konseling dengan didukung berbagai kegiatan layanan yang terdapat di dalam bidang bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Juntika, Nurihsan, Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Agus Salim Chamidi, *Teknologi Informasi Komonikasi Serta Prospek dan Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu Grup, 2015.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, terj. Mahmud Hamid Usman, Jakarta: Pustaka Azam, 2005.
- Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung : Cita Pustaka, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Amti, Erman dan Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Renika Cipta. 2004.
- Andi, Mappiare. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1998 Cetakan I, 1998.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1985.
- Depdikbud. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah*, Jakarta: Depdikbud, 1990.
- Depdikbud. *Undang-undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989.
- Dijk, Van. *Jaringan Komunikasi dalam Masyarakat*, Tangerang: Pustaka Utama, 2006.
- Djumhur, Surya, Moh. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Cv. Ilmu, 1975.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2004.
- Hamzah, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Grup Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Depok: PT. Rajadrafindo Persada, 2015.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad, terj. Syekh Ahmad Muhammad Syakir*, Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- Imam Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Mizan, 2015.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Juntika, H. Achmad Nurihsan dan Akur Sudianto. *Manajemen Bimbingan dan konseling di SMA Kurikulum 2004*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Kartono, Kartini. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksananya*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004.

- Kemendikbud, *Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Kulsum, Siti. “*Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa*,” dalam *Konseling*, Vol. I, edisi 06 Januari 2013.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media, Cet.1, 2015.
- Manan, Syaepul. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, dalam Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. XV, edisi 01 Maret 2017.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, terj.Tjetjep Rohindi Rohidi, Panduan Analisis Metode Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, cet 2, 2005.
- Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Mubarok, Achmad. *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Muhammad bin 'llan al-Sadiqi, *Syarah Kitab Tauhid*. Beirut: Lubnan, 1995.
- Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII, 1997.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*, Bandung:Pustaka Setia,1997.
- Nasrullah, Rulli. “*Perundungan Siber (cyberbullying) di Status Facebook Divisi Humas Mabes Polri*,” dalam *Sosioteknologi*,Vol. XIV, edisi 01 April 2015.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2008.

- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Pusat 1990.
- Rahma, Hibana. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Rahman, Fauzi. *Islamic Teen Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sapril. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Pagar Jati Bengkulu Tengah*” Tesis, Program Pascasarjana STAIN Bengkulu, 2011.
- Sehat Dalimunte Sultoni, “*Perspektif Alquran Tentang Pendidikan Akhlak*,” dalam *Miqot*, Vol. XXXIX, edisi 06 Juni 2015.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Setiawan, Wawan. *Era Digital Dan Tantangannya*, Seminar Nasional Purwakarta: UPI Kampus, 2017.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011.
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
- Stewart, Ruben. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sudarmiyati, Sri. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital*, Prosiding Seminar Nasional : Semarang, 2018.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke 12, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: UIN Suska Press, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Thoah, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1998.
- Umari, Barnawy. *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1984.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi, 2010.
- Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Grasindo, 1991.
- Yusuf, Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group: 2017.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI ERA DIGITAL PADA SISWA KELAS X MAS AISYIYAH KOTA BINJAI

Petunjuk Pelaksanaan

1. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik MAS Aisyiyah Kota Binjai termasuk sarana dan prasarana yang relevan dengan permasalahan penelitian tentang penerapan bimbingan konseling.
2. Pedoman observasi ini dibuat dengan mengacu pada beberapa informasi yang terdapat pada beberapa pengumpulan dokumen yang terdapat di MAS Aisyiyah Kota Binjai
3. Observasi ini dilakukan untuk melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh dalam wawancara dan pengumpulan dokumen yang diperoleh.
4. Pada observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Penerapan Bimbingan dan Konseling.
5. Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipatif dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel dan dilakukan terus menerus dengan waktu yang tidak ditentukan.
6. Observasi ini dilakukan untuk menyesuaikan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

NO	Objek Observasi	Tempat	Kegiatan Observasi
1.	Kepala MAS Aisyiyah Kota Binjai (Bapak Juriadi S.Ag MA)	Ruang Kepala Madrasah	Observasi yang difokuskan untuk melihat dan mengamati kerjasama kepala madrasah dengan seluruh pihak madrasah termasuk Guru BK. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan Kepala madrasah yang ikut dalam berupaya meningkatkan pembinaan akhlak siswa
2.	Guru BK Aisyiyah Kota Binjai (Ibu Dian Sari Ramadhani, S.Pd)	Ruang BK Madrasah	Observasi yang difokuskan terhadap permasalahan dalam menerapkan bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di era digital. Hal ini dapat dilihat berdasarkan apa-apa yang telah dilaksanakan Guru BK dalam membina akhlak siswa.
3.	Guru Akidah Akhlak (Bapak Buhari S.Pd.)	Ruang Guru MAS Aisyiyah Kota Binjai	Observasi yang difokuskan yaitu tentang kondisi akhlak serta penerapan yang tepat dalam membina akhlak siswa di era digital.
4.	Peserta Didik Kelas X	Ruang BK MAS Aisyiyah Kota Binjai	Observasi yang difokuskan terhadap kondisi akhlak peserta didik di MAS Aisyiyah Kota Binjai. Hal ini dilihat dari perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

Lampiran 2

HASIL BLANKO CEKLIST
PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBINAAN
AKHLAK DI ERA DIGITAL PADA SISWA KELAS X MAS AISYIYAH KOTA
BINJAI

Identitas Subjek Penelitian

Tujuan : Mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana Bimbingan dan
Konseling

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan, No 122 kelurahan Pahlawan Kecamatan
Binjai Utara

Hari/Tanggal : Rabu / 11 Maret 2020

No	Sarana dan Prasarana	Ada	Tidak
1	Ruang bimbingan dan konseling	√	
2	Ruang bimbingan kelompok/konseling kelompok		√
3	Ruang konseling individual	√	
4	Lemari tempat penyimpanan data	√	
5	Komputer		√
6	Kotak masalah		√
7	Filling kabinet		√
8	Papan bimbingan	√	
9	Mading tempat pengumuman	√	
10	Peralatan meja dan kursi di ruangan BK	√	
11	Struktur bimbingan dan konseling	√	
12	Alat penyimpanan data, khususnya dalam bentuk map, box file, dan buku pribadi siswa	√	
13	Blanko/Agenda surat		√
14	Buku catatan konseling	√	
15	Agenda harian guru BK	√	
16	Buku tamu	√	
17	Leger BK		√
18	Kartu disposisi/surat izin siswa		√
19	Catatan konsultasi	√	
20	Buku panduan/modul BK	√	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI ERA DIGITAL PADA SISWA KELAS X MAS AISYIYAH KOTA BINJAI

A. Wawancara dengan Kepala Madrasah

Tujuan : Untuk mengetahui penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai

Informan : Juriadi, S.Ag MA

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Senin, 10 Maret 2020
- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

1. Bagaimana menurut bapak tentang kondisi akhlak siswa yang khususnya pada kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai terhadap perkembangan era digital?
2. Apa saja upaya yang bapak lakukan bersama pihak madrasah terkait tentang pelanggaran akhlak di era digital pada siswa kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai?
3. Bagaimana menurut bapak tentang latar belakang terkait dengan adanya kegiatan layanan bimbingan konseling yang di laksanakan di MAS Aisyiyah Kota Binjai?
4. Bagaimana menurut bapak tentang solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital dengan melakukan penerapan layanan bimbingan konseling?

B. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Madrasah

Tujuan : Untuk mengetahui penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai

Informan : Ibu Dian Sari Ramadhani, S.Pd

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Rabu, 18 Maret 2020
(2) Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

1. Bagaimana menurut Ibu tentang kondisi akhlak siswa yang khususnya pada kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai terhadap perkembangan era digital?
2. Apa saja menurut Ibu tentang kebijakan yang di lakukan oleh pihak madrasah terhadap siswa yang khususnya pada kelas X yang melakukan pelanggaran akhlak?
3. Apa saja jenis bimbingan konseling yang Ibu terapkan bagi para siswa di MAS Aisyiyah Kota Binjai?
4. Apa saja tahapan yang Ibu lakukan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling?
5. Apa saja jenis program-program yang Ibu laksanakan dalam kegiatan bimbingan konseling?
6. Kapan jadwal Ibu melaksanakan kegiatan bimbingan konseling kepada para siswa?
7. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang ibu lakukan khususnya pada para siswa kelas X melalui penerapan layanan bimbingan konseling?
8. Apa saja hambatan yang Ibu hadapi dalam melaksanakan bimbingan konseling guna membina akhlak siswa kelas X di era digital?
9. Apa saja solusi yang Ibu lakukan dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam membina akhak di era digital khusunya pada siswa kelas X melalui layanan penerapan bimbingan konseling?

C. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Tujuan : Untuk mengetahui penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai

Informan : Bapak Buhari, S.Pd

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Kamis, 30 April 2020
- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

1. Bagaimana menurut bapak tentang kondisi akhlak siswa yang khususnya pada kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai terhadap perkembangan era digital?
2. Bagaimana cara bapak dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital masa kini?
3. Apa saja hambatan yang bapak hadapi khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital?

D. Wawancara dengan Siswa Kelas X-A

Tujuan : Untuk mengetahui penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai

Informan : Siswa kelas X-A (AS)

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Sabtu, 21 Maret 2020
- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

1. Bagaimana anda tentang kondisi akhlak siswa di kelas X terutama dengan maraknya perkembangan era digital yang semakin canggih di masa kini?
2. Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan bimbingan konseling yang khususnya dalam membina akhlak siswa di era digital masa kini?
3. Apa saja menurut anda tentang hambatan yang terjadi dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital melalui pelaksanaan bimbingan konseling?
4. Bagaimana menurut anda tentang solusi yang di lakukan guru BK maupun para guru termasuk guru Akidah Akhlak khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital melalui penerapan layanan bimbingan konseling?

E. Wawancara dengan Siswa Kelas X-B

Tujuan : Untuk mengetahui penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai

Informan : Siswa kelas X-B (BA)

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Sabtu, 21 Maret 2020
- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

1. Bagaimana menurut anda tentang kondisi akhlak siswa di kelas X terutama dengan maraknya perkembangan era digital yang semakin canggih di masa kini?
2. Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan bimbingan konseling yang khususnya dalam membina akhlak siswa di era digital masa kini?
3. Apa saja menurut anda tentang hambatan yang terjadi dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital melalui pelaksanaan bimbingan konseling?
4. Bagaimana menurut anda tentang solusi yang di lakukan guru BK maupun para guru termasuk guru Akidah Akhlak khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital melalui penerapan layanan bimbingan konseling?

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Informan : Ibu Dian Sari Ramadhani S.Pd
(Guru BK MAS Aisyiyah Kota Binjai)

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Senin 10 Maret 2020
- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana menurut menurut Ibu tentang kondisi akhlak siswa yang khususnya pada kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai terhadap perkembangan era digital?	Menurut saya kondisi akhlak siswa di sini khususnya bagi para siswa kelas X pada intinya para siswa disini tidaklah melakukan pelanggaran yang berat namun pelanggaran yang ia lakukan sama persis dengan pelanggaran yang ada di sekolah lainnya. Adapun bentuk pelanggaran yang terjadi pada siswa kelas X di era digital yakni permasalahan yang masih berkaitan dengan akhlak dan disiplin.
2.	Apa saja upaya yang Ibu lakukan bersama pihak madrasah terkait tentang pelanggaran akhlak di era digital pada siswa kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai?	Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran akhlak di era digital terutama yang dilakukan oleh siswa yang khususnya pada kelas X adalah dengan cara memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa terkait perilakunya terlebih lagi di era digital masa kini adanya pendampingan dari para guru tentunya diperlukan guna membentuk akhlak siswa dapat terarah dengan baik, adapun penerapan yang saya lakukan beresama para guru terkait akhlak siswa di era digital adalah dengan cara memantau media sosial yang dimiliki siswa seperti <i>facebook</i> , hal ini kami lakukan karena aplikasi ini merupakan aplikasi yang sedang booming dikalangan para siswa walupun aplikasi ini sudah ada sejak lama namun perlunya pemantauan dari para guru diperlukan agar dampak dari aplikasi tersebut tidak memberikan dampak yang negatif terutama bagi para siswa.

3.	<p>Apa saja jenis bimbingan konseling yang Ibu terapkan bagi para siswa kelas X guna membina akhlak nya di era digital yakni di MAS Aisyiyah Kota Binjai?</p>	<p>Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran akhlak di era digital terutama yang dilakukan oleh siswa yang khususnya pada kelas X adalah dengan cara memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa terkait perilakunya terlebih lagi di era digital masa kini adanya pendampingan dari para guru tentunya diperlukan guna membentuk akhlak siswa dapat terarah dengan baik, adapun penerapan yang saya lakukan bersama para guru terkait akhlak siswa di era digital adalah dengan cara memantau media sosial yang dimiliki siswa seperti <i>facebook</i>, hal ini kami lakukan karena aplikasi ini merupakan aplikasi yang sedang booming dikalangan para siswa walupun aplikasi ini sudah ada sejak lama namun perlunya pemantauan dari para guru diperlukan agar dampak dari aplikasi tersebut tidak memberikan dampak yang negatif bagi siswa.</p>
4.	<p>Apa saja tahapan- tahapan yang Ibu lakukan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling?</p>	<p>Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran akhlak di era digital terutama yang dilakukan oleh siswa yang khususnya pada kelas X adalah dengan cara memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa terkait perilakunya terlebih lagi di era digital masa kini adanya pendampingan dari para guru tentunya diperlukan guna membentuk akhlak siswa dapat terarah dengan baik, adapun penerapan yang saya lakukan bersama para guru terkait akhlak siswa di era digital adalah dengan cara memantau media sosial yang dimiliki siswa seperti <i>facebook</i>, hal ini kami lakukan karena aplikasi ini merupakan aplikasi yang sedang booming dikalangan para siswa walupun aplikasi ini sudah ada sejak lama namun perlunya pemantauan dari para guru diperlukan agar dampak dari aplikasi tersebut tidak memberikan dampak yang negatif bagi siswa.</p>
5.	<p>Apa saja jenis program-program yang Ibu laksanakan dalam kegiatan</p>	<p>Mengenai jenis program yang laksanakan dalam layanan bimbingan dan konseling ini</p>

	layanan bimbingan konseling?	yakni program tahunan dan tambahan. Program tahunan merupakan Program tahunan meliputi layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan home visit. Program tambahan yaitu bimbingan akhlak mulia dengan metode ceramah. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan berupa Jum'at taqwa, Jum'at bersih, shalat Duha, shalat Dhuhur berjama'ah, masuk madrasah sepeda motor dimatikan, dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru, serta bimbingan Alquran yang melibatkan semua guru, termasuk guru BK
6.	Kapan jadwal Ibu melaksanakan kegiatan bimbingan konseling kepada para siswa?	Mengenai jadwal pelaksanaan bimbingan konseling secara khusus memang tidak ada, namun kapanpun siswa yang memiliki masalah dapat berkomunikasi secara langsung kepada saya. Sedangkan kalau jadwal masuk kelas saya hanya diberikan waktu selama satu jam pembelajaran saja karena waktunya terbatas jadi saya hanya memberikan materi yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling saja dengan di akhir jam pembelajaran saya juga selalu memberikan nasehat serta motivasi pada mereka.
7.	Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang ibu lakukan khususnya pada para siswa kelas X melalui penerapan layanan bimbingan konseling?	Mengenai bentuk pembinaan akhlak yang saya lakukan khususnya pada siswa kelas X yakni dengan beberapa cara yang diantaranya melakukan pendampingan layanan kepada mereka yang membutuhkan bantuan saya baik secara individual ataupun kelompok, memberikan motivasi serta nasehat secara terus menerus pada siswa agar ia mengarah kepada akhlak yang baik.
8.	Apa saja hambatan yang ibu hadapi dalam melaksanakan bimbingan konseling guna membina akhlak siswa kelas X di era digital?	Mengenai hambatan yang terjadi dalam melaksanakan bimbingan konseling guna membina akhlak siswa kelas X di era digital

		<p>yakni: terbatasnya sarana dan prasarana, perubahan pada perilaku siswa, kurangnya partisipatif dari para wali murid, serta adanya pengaruh dari media masa.</p>
9.	<p>Apa saja solusi yang Ibu lakukan dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam membina akhlak di era digital khususnya pada siswa kelas X melalui layanan penerapan bimbingan konseling?</p>	<p>Mengenai solusi yang dapat saya lakukan guna mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam membina akhlak di era digital khususnya pada siswa kelas X melalui layanan penerapan bimbingan konseling yakni dengan cara menjalin kerjasama antara pihak madrasah serta pentingnya peranan orangtua untuk mengedepankan pelayanan bimbingan konseling, begitu pun bagi para siswa tentunya saya juga selalu terus memperkenalkan kepada mereka tentang pentingnya bimbingan konseling agar akhlak mereka dapat terbina dengan mulia.</p>

Informan : Bapak Juriadi S.Ag MA
(Kepala MAS Aisyiyah Kota Binjai)

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Rabu 18 Maret 2020
- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana menurut bapak tentang kondisi akhlak siswa yang khususnya pada kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai terhadap perkembangan di era digital?	Menurut saya Kalau ditanya kondisi akhlak siswa yang terutama pada kelas X berdasarkan sudut pandang saya masih belum terlalu melewati batas, dalam arti kata siswa kita disini masih melakukan pelanggaran yang saya rasa dilakukan oleh para siswa lain di berbagai sekolah. Adapun permasalahan yang sering terjadi umumnya yang khususnya pada kelas X adalah hanya sebatas masalah atribut madrasah, serta baju yang tidak rapi. Anak-anak di madrasah ini paling suka mengeluarkan seragamnya. Terlebih lagi para siswa yang dulunya berasal dari SMP tentunya mereka mungkin masih terpengaruh dengan gaya mereka yang kurang peduli terhadap penampilan yang rapi. Selain itu masalah yang terjadi seperti biasanya yaitu masalah keterlambatan para siswa, sedangkan jika mengarah kepada perkembangan masa sekarang khususnya pada era digital tentunya yang saya lihat dari para siswa khususnya pada kelas X yang masih sekali dipengaruhi oleh teknologi digital yaitu <i>handphone</i> yang tentunya di dalamnya mereka mengakses dan menggunakan berbagai aplikasi pada saat jam pembelajaran yang terkadang mengganggu konsentrasi belajar, seperti aplikasi <i>facebook, whatshap, instagram</i> , selain itu ada juga masalah absensi, cabut dari madrasah. Akan tetapi selama saya menjadi kepala sekolah di Madrasah Aisyiyah Kota Binjai ini belum ada saya pernah melihat siswa yang melakukan pelanggaran akhlak dengan fatal, karena saya dan para guru akan terus mengikuti perkembangan siswa agar akhlak

		mereka dapat terbina dengan baik.
2.	Apa saja upaya yang bapak lakukan bersama pihak madrasah terkait tentang pelanggaran akhlak di era digital pada siswa kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai?	Upaya yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran akhlak di era digital terutama yang dilakukan oleh siswa yang khususnya pada kelas X adalah dengan cara memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa terkait perilakunya terlebih lagi di era digital masa kini adanya pendampingan dari para guru tentunya diperlukan guna membentuk akhlak siswa dapat terarah dengan baik, adapun penerapan yang saya lakukan beresama para guru terkait akhlak siswa di era digital adalah dengan cara memantau media sosial yang dimiliki siswa seperti <i>facebook</i> , hal ini kami lakukan karena aplikasi ini merupakan aplikasi yang sedang booming dikalangan para siswa walupun aplikasi ini sudah ada sejak lama namun perlunya pemantauan dari para guru diperlukan agar dampak dari aplikasi tersebut tidak memberikan dampak yang negatif bagi siswa. Selain dengan memberikan arahan dan bimbingan dari media sosial saya dan para guru juga mengadakan kegiatan yang dapat membina akhlak siswa di era digital seperti mengadakan kegiatan keagamaan, ceramah yang berkaitan tentang akhlak mulia, mengajarkan cara sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan memberi nasehat secara langsung kepada siswa yang mengalami masalah dan juga berbagai aturan dan hukuman, dan adapun hukuman disini bukan secara fisik tapi hukuman yang mendidik siswa dan mengarahkannya kepada nilai spiritual.

3.	<p>Bagaimana menurut bapak tentang latar belakang terkait dengan adanya kegiatan layanan bimbingan konseling yang di laksanakan di MAS Aisyiyah Kota Binjai?</p>	<p>Saya menilai bimbingan konseling tentunya sangat penting di terapkan di lingkungan pendidikan. Keberadaan bimbingan dan konseling tentunya dapat membantu siswa sebagai tempat untuk menyelesaikan hal yang belum terselesaikan di rumah. Kebanyakan siswa kita di madrasah ini berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda pula. Sering ditemukannya siswa kita yang bermasalah di madrasah karena kurangnya pengawasan dari keluarga yang salah satunya di akibatkan karena permasalahan orangtua. Setau saya juga dalam kurikulum yg baru semua pihak harus ikut dalam melaksanakan konseling. Guru mata pelajaran sekalipun memasukkan ilmu konseling dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa bebas berkonsultasi dengan siapapun yang membuat dia nyaman untuk bercerita di madrasah ini. Apalagi di madrasah ini kita menanamkan nilai-nilai spiritual yang mana ketika siswa mempunyai masalah maka rohaninya yang akan kita perbaiki terlebih dahulu, karena bimbingan dan konseling yang kita terapkan di madrasah ini mengarah kepada konseling yang bersifat Islami.</p>
4.	<p>Bagaimana menurut bapak tentang solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital dengan melakukan penerapan layanan bimbingan konseling?</p>	<p>Adapun solusi atau langkah yang saya lakukan untuk mendukung kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling ini yakni dengan selalu mengontrol setiap pembinaan dan juga mengevaluasikan proses yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling, kemudian terkadang juga saya bersama para guru bekerjasama membuat berbagai kegiatan keagamaan guna membina akhlak siswa di era digital.</p>

Informan : Bapak Buhari S.Pd
(Guru Akidah Akhlak)

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Kamis 30 April 2020
- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana menurut bapak tentang kondisi akhlak siswa yang khususnya pada kelas X di MAS Aisyiyah Kota Binjai terhadap perkembangan di era digital?	Menurut saya mengenai kondisi siswa di sini terutama pada siswa kelas X sebelumnya ada beberapa siswa kelas X di Madrasah Aliyah sering bermasalah, seperti berbicara tidak sopan, sering memainkan gadget saat pembelajaran berlangsung, tidak masuk sekolah tanpa izin, jarang mengerjakan tugas, ribut saat pembelajaran, dan harus selalu diingatkan untuk shalat berjamaah di masjid
2.	Apa saja hambatan yang bapak hadapi khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital?	Menurut saya hambatan yang ditemui saat melaksanakan pembinaan akhlak di era digital msa kini yakni saya lihat melalui pelajaran Akidah Akhlak yang ditemukan adanya perbedaan sikap yang terjadi antara siswa, yaitu dimana siswa yang masuk ke MAS Aisyiyah Kota Binjai ada yang lulusan dari SMP dan MTs, adanya perbedaan sikap dan perilaku mereka sehingga kami selaku guru memberikan pembinaan kepada siswa agar mereka ber Akhlak mulia dan tidak ada perbedaan di antara mereka. Terkait tentang hambatan lainnya yang saya temukan ketika saya memberikan materi pembelajaran Akidah Akhlak saya masih melihat diantara siswa yang masih mencerminkan perilaku kurang baik terutama pada siswa yang dulunya berlatar belakang SMP yakni kelakuan mereka seperti suka keluar ketika jam pelajaran, dikarenakan adanya bujukan teman, kemudian sebagian siswa yang hanya mendengarkan perkataan guru dan tidak mengaplikasikan dalam kesehariannya, bahkan ada yang membuat guru sedikit menjadi kesal, menggunakan <i>handphone</i> saat jam pembelajaran. Untuk itu saya selaku guru Akidah Akhlak selalu

		<p>berusaha semaksimal mungkin membangun akhlak yang kuat dengan melaksanakan seluruh ketentuan syariah Islam yang ada dalam Alquran dan hadis, melakukan amal-amal shaleh sehingga dapat terbentuk akhlak yang baik.</p>
3.	<p>Bagaimana upaya yang bapak lakukan khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital masa kini?</p>	<p>Dengan berkembangnya berbagai macam komunikasi dan informasi khususnya dalam era digital pada masa kini, maka untuk menyeimbangkan hal tersebut saya menerapkan pembinaanya dengan menggunakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling dan beberapa langkah lainnya yakni yang pertama dengan menggunakan metode ceramah, contohnya saya memberikan ceramah ataupun terkadang saya memberikan contoh kisah teladan di zaman nabi dan para sahabat terkait dengan akhlak, terkadang saya menggunakan media LCD proyektor agar pembelajaran yang saya sampaikan dapat menarik perhatian mereka. Kemudian langkah yang kedua biasanya saya melakukan pembinaan akhlak dengan cara pendekatan pribadi kepada siswa ketika siswa yang punya masalah dan bermasalah akan lebih mudah untuk di motivasi, diberikan nasehat.</p>

Informan : AS

Siswa Kelas X-A

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Sabtu , 21 Maret 2020

- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana menurut anda tentang kondisi akhlak siswa di kelas X terutama dengan maraknya perkembangan era digital yang semakin canggih di masa kini?	Menurut saya buk mengenai akhlak kami di madrasah ini seperti inilah buk, terkadang masih ada sebagian dari teman kami yang tidak sopan perkataannya baik dengan sesama teman ataupun kadang melawan dengan guru, ada yang terlambat berulang-ulang terus masuk ruangan BK, kemudian masalah karena ribut dengan teman sekelas, kemudian juga ada teman lainnya yang menggunakan <i>handphone</i> saat jam pembelajaran dan itu merupakan bentuk pelanggaran di madrasah ini. Adapun buk mengenai permasalahan lainnya misalnya kalau tidak di sebabkan karean terlambat pasti gara-gara baju seragam yang tidak rapi. Walaupun masalah ini berulang setiap harinya.
2.	Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan bimbingan konseling yang khususnya dalam membina akhlak siswa di era digital masa kini?	Menurut saya buk pelaksanaan bimbingan konseling yang dijalankan di madrasah ini cukup baik, adapun layanan bimbingan konseling dalam membina akhlak para siswa yang khususnya pada kelas X ini guru Bk juga berkolaborasi dengan guru Akidah Akhlak yakni dengan cara memberikan bimbingan kepada kami dengan berbagai layanan khusus yang digunakan guru BK sehingga kami tidak merasa bosan, sedangkan dari guru akidah akhlak dengan memberikan pembinaan kepada kami dengan cara menasehati kami apabila ada kesalahan, dan ketika ada siswa yang bermasalah, biasanya kami selalu diberi motivasi secara langsung dari guru, ataupun terkadang guru Akidah Akhlak dan guru BK

		memberikan motivasinya melalui pemutaran renungan video yang berisi tentang kajian akhlak. Adapun dalam beberapa bulan ini saya juga pernah dipanggil oleh guru BK, dikarenakan saya terlambat, namun beliau tetap memberikan arahan kepada saya untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.
3	Apa saja menurut anda tentang hambatan yang sering terjadi khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital melalui pelaksanaan bimbingan konseling?	Menurut saya faktor yang menjadi kendala khususnya dalam membina akhlak yakni masih ada teman-teman kami buk yang terkadang suka ngeyel apabila diberikan arahan hari diberikan peringatan beberapa hari kemudian ia berubah lagi. yang suka buat main <i>facebookan</i> sehingga waktu belajar dilupakan.
4.	Bagaimana menurut anda tentang solusi yang di lakukan guru BK maupun para guru termasuk guru Akidah Akhlak khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital melalui penerapan layanan bimbingan konseling?	Menurut saya buk solusi yang dilakukan guru BK beserta para guru lainnya yakni jikalau kami terlibat masalah biasanya biasanya guru bimbingan konseling akan memberikan layanan kepada kami tergantung jenis layanannya buk, bisa menggunakan konseling individu ataupun kelompok.

Informan : BA

Siswa Kelas X-B

Pelaksanaan : - Hari / Tanggal : Sabtu, 21 Maret 2020

- Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana menurut anda tentang kondisi akhlak siswa di kelas X terutama dengan maraknya perkembangan era digital yang semakin canggih di masa kini?	Menurut saya buk mengenai akhlak kami di madrasah ini Pelanggaran Akhlak yang sering terjadi di madrasah ini khususnya di kelas X-B ini biasanya buk adanya para siswa yang kurang sopan terhadap guru, menggunakan <i>handphone</i> saat jam pembelajaran, terlambat, ada yang cabut dan ketahuan merokok di luar madrasah. Guru BK memberikan sanksi yang berbeda buk. Kalau terlambat biasanya ditanyakan dulu alasan keterlambatannya. Setelah itu disuruh membacakan surah-surah hafalan, kemudian kalau kasusnya berat buk maka mereka akan mendapat panggilan melalui surat yang dikirim ke orangtuanya buk.
2.	Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang khususnya dalam membina akhlak siswa di era digital masa kini?	cara pembinaan guru BK dan Akidah Akhlak menyampaikannya dengan sopan dan penjelasan yang diberikan nyambung. Guru Akidah Akhlak menyampaikan pembinaan akhlak terkadang menggunakan media seperti dengan gambar atau infokus. Guru BK lebih menekankan pada kebiasaan untuk lebih tertib dalam berpakaian.
3	Apa saja menurut anda tentang hambatan yang sering terjadi khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital melalui pelaksanaan bimbingan konseling?	Menurut saya “Kalau kendala yang sering kami lihat buk, masih ada beberapa teman kami dalam belajar ia sering ribut bahkan ada juga ketika jam pembelajaran berlangsung mereka menggunakan aplikasi seperti <i>facebook</i> , <i>Tik Tok</i> , <i>Video</i> serta menonton konten - konten lucu disela pembelajaran, walaupun suaranya tidak terlalu kedengaran, namun ketika mereka tertawa saat melihat apa yang mereka lihat di <i>handphone</i> kami merasa terganggu buk, jadi terkadang ada juga arahan dari guru yang

		masuk agar perilaku teman kami berubah kalau masih berulang ulang maka kami akan dipanggil keruang BK
4.	Bagaimana menurut anda tentang solusi yang di lakukan guru BK maupun para guru termasuk guru Akidah Akhlak khususnya dalam membina akhlak siswa kelas X di era digital melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling?	Menurut saya bu. Menurut saya bu, sama seperti yang dikatakan oleh Agus Buk, akan tetapi kalau pelanggaran yang dilakukan para siswa tergolong cukup berat maka akan dipanggil para pihak guru untuk mendiskusikan masalahnya serta juga adanya pemanggilan orangtua agar permasalahannya dapat terselesaikan.

DOKUMEN PENDUKUNG
Keadaan MAS Aisyiyah Kota Binjai



Ruang Bimbingan Konseling
MAS Aisyiyah Kota Binjai



**Struktur BK
MAS Aisyiyah Kota Binjai**



**Wawancara dengan guru BK
MAS Aisyiyah Kota Binjai**



**Wawancara dengan Kepala Sekolah
MAS Aisyiyah Kota Binjai**



**Wawancara dengan Siswa Kelas X-A
MAS Aisyiyah Kota Binjai**



**Penertiban kedisiplinan melalui
pemeriksaan *Handphone* milik siswa**



**Pembinaan akhlak melalui ceramah
Dengan Para Siswa dan Siswi MAS MTS Aisyiyah Kota Binjai**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-436/PS.WD/PS.III/PP.00.9/03/2020
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/*
Data Untuk Penelitian

17 Maret 2020

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Aliyah Swasta (MAS)
Aisyiyah Kota Binjai
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :

Nama : Neng Nurcahyati Sinulingga
N I M : 3003184009
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul : *"Penerapan Bimbingan dan Kosenling dalam Pembinaan Akhlak di*
Era Digital pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai"

adalah benar Mahasiswa Magister (S2) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penyusunan Tesis.

Sehubungan dengan itu, kami memohon bantuannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

an/Direktur
Wakil Direktur,

Dr. Achyef Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA BINJAI
MADRASAH ALIYAH 'AISYIYAH

NSM : 131212750003 NPSN : 10264751
Jl. Perintis Kemerdekaan No. 122 Kel. Pahlawan Binjai 20743 Telp. (061) 8820411

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 280/III.4.AU/F/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah
Aisyiyah Binjai, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NENG NURCAHYATI SINULINGGA**
NIM : 3003184009
Jenjang studi : S-2
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam
Pembinaan Akhlak di Era Digital pada Siswa
Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai.

Nama tersebut diatas telah diizinkan melakukan Penelitian di
Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk
dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Binjai, 05 Mei 2020
Kepala Madrasah

JURIADI, S.Ag, S.Pd.I, MA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Neng Nurcahyati Sinulingga
Tempat tanggal lahir : Binjai 18 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Arif Rahman Hakim Kelurahan Nangka Kota Binjai
Kode Pos : 20743
Email : nengnurcahya95@gmail.com
No telp. : 082246181145
Latar belakang Pendidikan :
SD NEGERI 020263 BINJAI Tahun 2002 - 2007
MTSN BINJAI Tahun 2007 - 2010
MAN BINJAI Tahun 2010 - 2013
Sarjana (S1) STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al - Ishlahiyah Binjai (2013-2017)

Medan, 22 Juni 2020



Neng Nurcahyati Sinulingga